

**KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA**  
**(Studi *Living Qur'an* Terhadap Tulisan *Khat* Pada Masjid Raya Nurul Islam  
dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR**  
**TAHUN 2022 M/ 1443 H**

## MOTTO

نُـنْ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun. Demi pena dan apa yang engkau tuliskan”

(QS. Al-Qalam ayat 1) (Qur'an Kemenag).

“Tulisan adalah jembatan ilmu”.

(Hilmi Munawwar)

IAIN  
PALANGKARAYA

# PERSEMBAHAN

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamidinnor

NIM : 1803130075

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi *Living* Qur'an Terhadap Tulisan *Khat* Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum dalam Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 22 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



**NIM. 1803130075**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamidinnor

NIM : 1803130075

Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi *Living Qur'an Terhadap Tulisan Khat Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya*)

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Palangka Raya, 22 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



## NOTA DINAS

Hal **Mohon Diuji Skripsi**  
Kepada Yth.  
Ketua Program Studi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
**IAIN Palangka Raya**  
Di-  
Palangka Raya

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa proposal Skripsi Saudara/i:

Nama : Hamidinnor  
NIM : 1803130075  
Judul : KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi *Living* Qur'an Terhadap Tulisan *Khat* Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangka Raya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan ini kami harap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Palangka Raya, 03 Juni 2022

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Akhmad Supriadi M. S.I.**

**NIP.197901182000121003**



**Munirah S. Th, I. M. Hum**

**NIP.199104282020122000**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi *Living Qur'an* Terhadap Tulisan *Khat* Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya)

Nama : Hamidinnor

NIM : 1803130075

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ushuluddin

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenjang : Strata Satu (S.1)

Palangka Raya, 23 Juni 2022

Menyetujui

**Dosen Pembimbing 1**

**Dosen Pembimbing 2**

Dr. Akhmad Supriadi M. S.I.

NIP.197901182000121003

Munirah S. Th. I. M. Hum

NIP.199104282020122

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah**



Dr. Desi Erawati, M.Ag.  
NIP.12132003122003

**Ketua Program Studi  
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A.  
NIP. 197204211998031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi Living Qur'an Terhadap Tulisan *Khat* Pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya) ditulis oleh Hamidinnor NIM. 1803130075 telah dimunaqasyahkan tim *munaqasyah* Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya:

Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Juni 2022

Palangka Raya, Juni 2022

Tim Penguji

1. Nor Faridatunnisa, S. Th. I, M. Hum.

Ketua Sidang

2. H. Akhmad Dasuki, Lc. MA

Penguji Utama

3. Dr. Akhmad Supriadi, M. S. I.

Pembimbing 1

4. Munirah, S. Th. I, M. Hum.

Pembimbing II

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Palangka Raya



Dr. Besi Erawati, M.Ag.

NIP. 197712132003122003

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (de dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrop
ي	Ya		Ye

		Y	
--	--	---	--

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap**

مفسر	Ditulis	Mufasssir
إسرائيليت	Ditulis	Israilliyat

**C. Ta' marbutah diakhir kata ditulis h**

زينة	Ditulis	Zinah
زان		
يزين	Ditulis	Zaana
مكية		
مدنية	Ditulis	Yazinu
	Ditulis	Makiyyah
	Ditulis	Madaniyyah
	Ditulis	

**D. Vokal Pendek**

مقرن	Fathah	Ditulis	A
		Ditulis	Muqaran
نكر	Kasrah	Ditulis	i
			zukira
			u
يذهب	Ḍammah	Ditulis	yažhabu

### E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
4	Ḍammah + wawumati السابقون الاولون	Ditulis	û Al-Sabiqun Al-Awwalun

### F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
2	Fathah + wau mati قول	Ditulis	Au Qaul

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

معجم	Ditulis	mu'jam
------	---------	--------

### H. Kata Sandang Alif Dan Lam

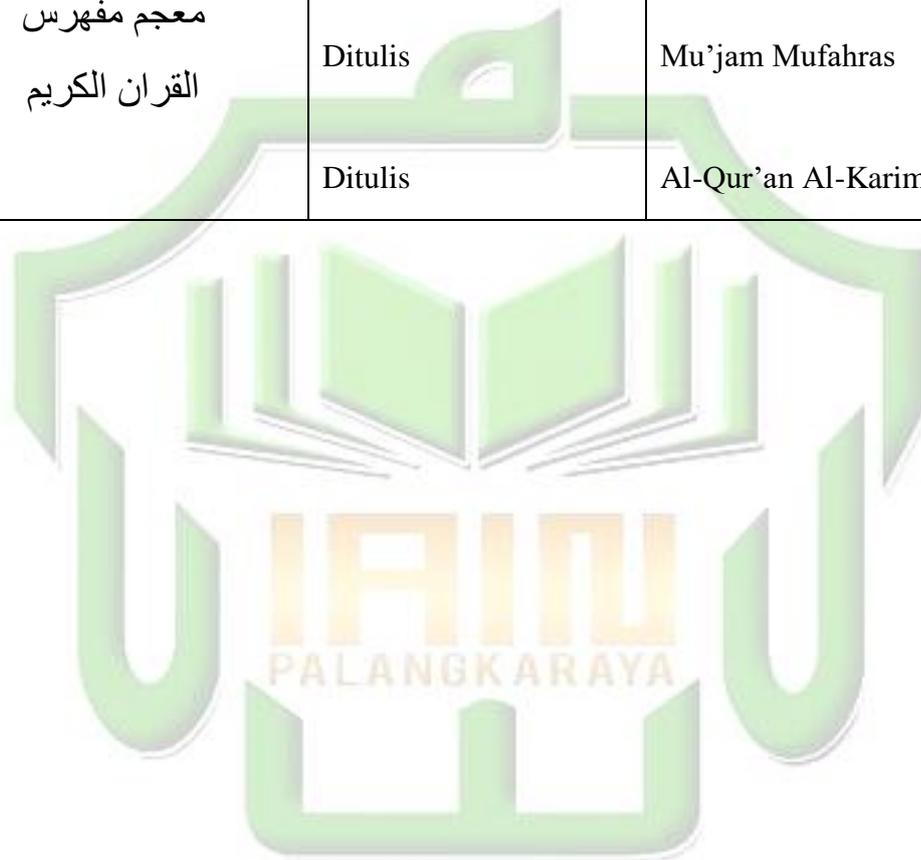
Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	Al-Qur'an
السبت	Ditulis	Al-Sabt

الارض	Ditulis	Al-Ard
-------	---------	--------

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya**

اهل السنة	Ditulis	Ahl al-Sunnah
معجم مفهرس	Ditulis	Mu'jam Mufahras
القران الكريم	Ditulis	Al-Qur'an Al-Karim



## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah berupa Skripsi yang berjudul "**KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi *Living Qur'an* Terhadap Tulisan *Khat* Pada Masjid Raya Nurul Islam Dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya)**". Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir menyelesaikan Strata 1. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafa'atnya oleh umat Islam di akhirat kelak.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian laporan hasil penelitian berupa skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu. Karena itu, pada kesempatan ini peneliti perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Norhaida, Nenek Hajiah, Paman Budi Ansari S. Pd. dan keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu atas segala doa, cinta, kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya pada peneliti.
2. Bapak Dr. H. Khairil Anwar M.Ag Rektor IAIN Palangka Raya
3. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya
4. Bapak Ahmad Dasuki Lc. MA. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya.
5. Bapak Dr. Akhmad Supriadi M. S.I. Dosen pembimbing I yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan penyusunan proposal skripsi ini.
6. Ibu Munirah S. Th. I. M. Hum. Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan pada peneliti.

7. Sumber Utama dalam skripsi ini yaitu Bapak H. Parkan, Murjani Siddiq, Artom Ali, Nanang, Alfian Mahfudz, H. Sugito, H. Suyadi, Syafaruddin dan Jasrani yang telah bersedia meluangkan waktunya bagi peneliti.

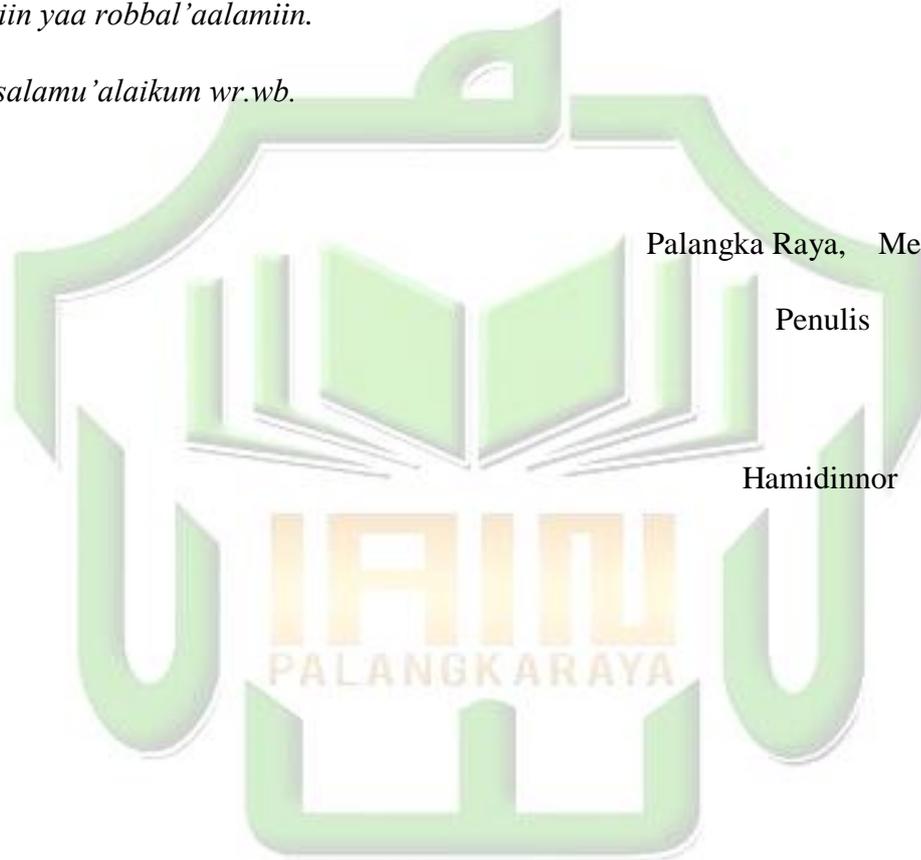
Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada teman-teman yang telah memberi motivasi dan semangat sehingga skripsi ini telah selesai. Semoga penelitian skripsi yang telah ditulis ini dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian pada umumnya. *Aamiin yaa robbal'aalamiin.*

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Palangka Raya, Mei 2022

Penulis

Hamidinnor



## **KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi *Living* Qur'an Terhadap Tulisan *Khat* Pada Masjid Raya Nurul Islam Dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya)**

### **Abstrak:**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman dan kitab suci umat Islam bukan hanya difahami dalam konteks penafsiran (kontekstual), tetapi juga diresepsi dan diresepsikan oleh umat Islam dalam bentuk estetika.

Penelitian ini membahas tentang *living* Qur'an yaitu tentang resepsi estetika yang hadir dalam bentuk kaligrafi pada dua masjid yaitu Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk resepsi estetika serta ayat-ayat apa saja dan apa alasan ayat digunakan pada kaligrafi di kedua masjid.

Penelitian ini merupakan studi *living* Qur'an dengan pendekatan etnografi al-Qur'an. penelitian ini menggunakan teori resepsi al-Qur'an yaitu resepsi estetika. Jenis penelitian ini adalah penelitian dalam kategori *field research*, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan terhadap sembilan informan inti yaitu Bapak P (ketua takmir), MS (penulis kaligrafi), AA (penulis kaligrafi), AM (jama'ah), N (marbot masjid), S (jama'ah), S (ketua masjid), MS (penulis kaligrafi) dan J (marbot masjid).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaligrafi di kedua masjid berjenis kaligrafi dekoratif. Bentuk resepsi estetika terdapat pada unsur-unsur kaligrafi meliputi desain, ornamen, warna dan jenis *khat* yang digunakan. Keindahan desain terdapat pada komposisi, harmoni dan kesatuan. Komposisi desain dibentuk dengan menyatukan warna, desain dan ornamen. Keindahan ornamen terdapat pada proporsi, dominasi dan harmoni. Ornamen yang digunakan dibentuk dengan proporsional sehingga memiliki kesan kesatuan dan harmoni. Keindahan warna terdapat pada perpaduan antara komposisi dan dominasi. Keindahan jenis tulisan terdapat pada komposisi, proporsi dan konsistensi. *khat* yang digunakan dibentuk dengan proporsi dan konsisten. Pemilihan ayat yang digunakan pada kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam adalah ayat-ayat yang biasa didengar jama'ah sehingga dipilihlah ayat-ayat QS. Ya>>sin, al-Mulk al-Wa>qiah, ar-Rahmān dan surah lainnya. Ayat yang digunakan pada kaligrafi di Masjid Darut Taqwa berdasarkan keterbacaan dan bermakna ibadah agar dapat memotivasi jama'ah melalui kaligrafi, diantaranya adalah QS. al-Insa>n ayat 26, Luqman ayat 17 dan ayat lainnya.

**Kata kunci:** *Khat*, Kaligrafi, Resepsi Estetika dan Masjid

**CALLIGRAPHY, AESTHETIC AND FUNCTIONAL RECEPTIONS**  
**(Living Qur'an Study of *Khat* Writings at the Nurul Islam Great Mosque and**  
**Darut Taqwa Mosque Palangka Raya City)**

**Abstract:**

Al-Qur'an is a holy book that guides Muslims in living life. The Qur'an as a guideline and holy book for Muslims is not only understood in the context of interpretation (contextual), but is also perceived and perceived by Muslims in aesthetic and functional forms.

This study discusses the living Qur'an, namely about aesthetic receptions that are present in the form of calligraphy at two mosques, namely the Great Mosque of Nurul Islam and Darut Taqwa Mosque. The purpose of this study was to find out how the aesthetic reception forms as well as what verses and what the reasons for the verses were used in calligraphy in the two mosques. This research is a study of the living Qur'an with an ethnographic approach to the Qur'an.

This study uses the reception theory of the Koran, namely aesthetic receptions. This type of research is research in the category of field research, data collection uses interview, observation, and documentation techniques. Data was collected on nine core informants, namely Mr. P (chairman of takmir), MS (calligrapher writer), AA (calligraphy writer), AM (jama'ah), N (mosque leader), S (jama'ah), S (chairman of the mosque), MS (calligraphy writer) and J (marbot of the mosque).

The results of this study indicate that the calligraphy in both mosques is of the type of decorative calligraphy. The form of aesthetic reception is found in calligraphy elements including designs, ornaments, colors and the type of style used. The beauty of design lies in composition, harmony and unity. The design composition is formed by combining colors, designs and ornaments. The beauty of ornament lies in proportion, dominance and harmony. The ornaments used are shaped proportionally so that they have the impression of unity and harmony. The beauty of color lies in the combination of composition and dominance. The beauty of this type of writing lies in its composition, proportion and consistency. The *khat* used is shaped with proportions and is consistent. The selection of verses used in calligraphy at the Great Mosque of Nurul Islam are verses that are commonly heard by the congregation so that the QS verses are chosen. Ya>>sin, al-Mulk al-Wa>qiah, ar-Rahman and other suras. The verse used in calligraphy at Darut Taqwa Mosque is based on legibility and means worship in order to motivate the congregation through calligraphy, including QS. al-Insa>n verse 26, Luqman verse 17 and other verses.

**Keywords:** *Khat*, Calligraphy, Aesthetic Receptiton and Mosque

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
MOTTO .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	iv
NOTA DINAS .....	v
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK INDONESIA.....	xv
ABSTRAK INGGRIS .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Sistematika Penulisan.....	12

<b>BAB II. KERANGKA TEORITIS .....</b>	<b>14</b>
A. Kaligrafi Al-Qur'an.....	14
B. Teori Resepsi Al-Qur'an dalam <i>Living Qur'an</i> .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	27
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	27
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	30
E. Data dan Sumber Data .....	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Teknik Pengabsahan Data.....	36
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Data Lokasi Penelitian.....	38
B. Penulisan Kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa.....	41
C. Resepsi Estetika Terhadap Kaligrafi.....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>143</b>
A. Kesimpulan .....	143
B. Saran.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>149</b>

## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1.</u> Masjid Raya Nurul Islam .....	38
<u>Gambar 2.</u> Masjid Darut Taqwa.....	40
<u>Gambar 3.</u> Kubah tengah, <i>khat</i> Kufi .....	57
<u>Gambar 4.</u> Dinding depan lantai kedua, <i>khat</i> Tsuluts.....	58
<u>Gambar 5.</u> Dinding depan lantai kedua, <i>khat</i> Kufi .....	60
<u>Gambar 6.</u> Dinding depan lantai kedua, <i>khat</i> Tsuluts.....	62
<u>Gambar 7.</u> Dinding tengah lantai kedua, <i>khat</i> Tsuluts.....	63
<u>Gambar 8.</u> Ornamen klasik .....	65
<u>Gambar 9.</u> Ornamen geometri.....	66
<u>Gambar 10.</u> Ornamen tangkai bunga .....	68
<u>Gambar 11.</u> <i>Khat</i> Tsuluts .....	69
<u>Gambar 12.</u> <i>Khat</i> Kufi .....	70
<u>Gambar 13.</u> Dinding depan lantai pertama, desain pintu ka'bah .....	73
<u>Gambar 14.</u> Plafon depan lantai pertama, <i>khat</i> Tsuluts .....	75
<u>Gambar 15.</u> Dinding plafon depan, <i>khat</i> Tsuluts .....	77
<u>Gambar 16.</u> Ornamen tangkai bunga .....	78
<u>Gambar 17.</u> Ornamen bunga .....	79
<u>Gambar 18.</u> Ornamen 3D .....	80
<u>Gambar 19.</u> <i>Khat</i> Tsuluts .....	82
<u>Gambar 20.</u> <i>Khat</i> Kufi .....	83
<u>Gambar 21.</u> Plafon bagian kanan lantai pertama, <i>khat</i> Tsuluts .....	85
<u>Gambar 22.</u> Plafon bagian kanan lantai pertama, <i>khat</i> Kufi .....	86
<u>Gambar 23.</u> Plafon bagian kanan lantai pertama, <i>khat</i> Kufi .....	87
<u>Gambar 24.</u> Ornamen tangkai bunga .....	89
<u>Gambar 25.</u> Ornamen bunga .....	89

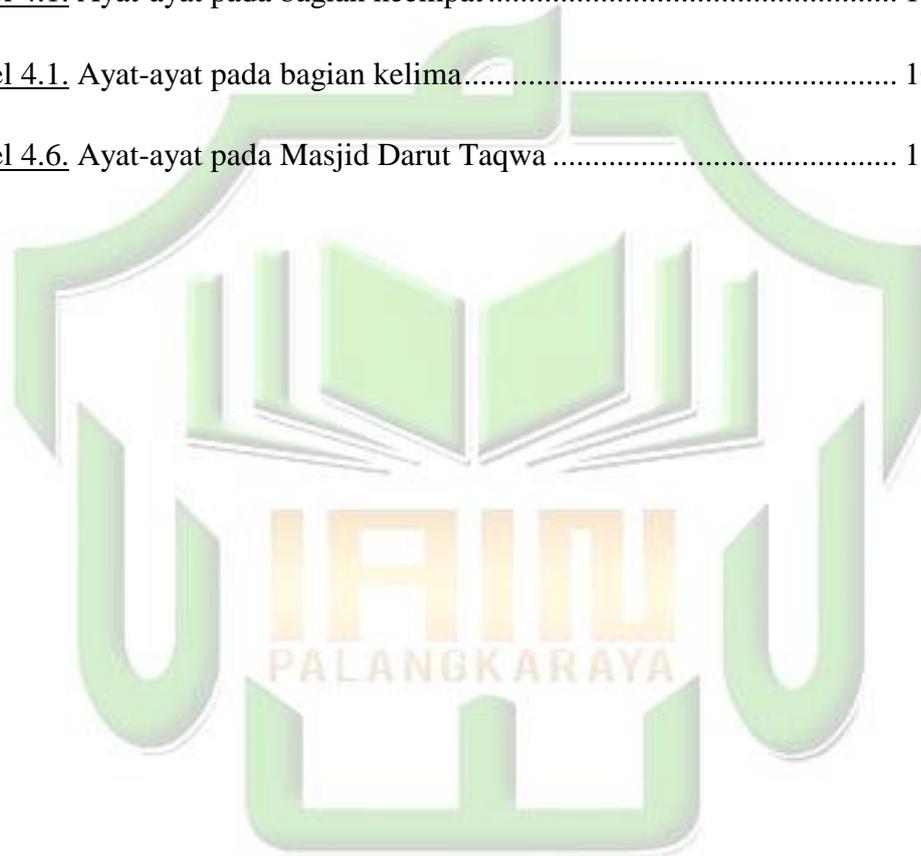
<u>Gambar 26.</u> Ornamen 3D .....	90
<u>Gambar 27.</u> <i>Khaṭ</i> Tsuluts .....	91
<u>Gambar 28.</u> <i>Khaṭ</i> Kufi .....	92
<u>Gambar 29.</u> <i>Khaṭ</i> Diwani Jali .....	93
<u>Gambar 30.</u> Plafon tengah masjid, <i>khaṭ</i> Tsuluts dan Diwani Jali .....	96
<u>Gambar 31.</u> Plafon tengah masjid, <i>khaṭ</i> Kufi.....	97
<u>Gambar 32.</u> Ornamen 3D .....	98
<u>Gambar 33.</u> Ornamen tangkai bunga .....	99
<u>Gambar 34.</u> Ornamen bunga .....	100
<u>Gambar 35.</u> <i>Khaṭ</i> Tsuluts .....	101
<u>Gambar 36.</u> <i>Khaṭ</i> Kufi .....	102
<u>Gambar 37.</u> <i>Khaṭ</i> Diwani Jali .....	103
<u>Gambar 38.</u> Plafon belakang lantai kedua, <i>khaṭ</i> Tsuluts.....	105
<u>Gambar 39.</u> <i>Khaṭ</i> Tsuluts .....	106
<u>Gambar 40.</u> <i>Khaṭ</i> <u>Kufi</u> .....	107
<u>Gambar 41.</u> <i>Khaṭ</i> Diwani Jali .....	108
<u>Gambar 42.</u> Kaligrafi pada dinding kanan dan kiri, <i>khaṭ</i> Naskhi .....	121
<u>Gambar 43.</u> Kaligrafi pada blok tiang pondasi, <i>Khaṭ</i> Raihani.....	123
<u>Gambar 44.</u> Ornamen geometri.....	124
<u>Gambar 45.</u> Ornamen motif bunga .....	125
<u>Gambar 46.</u> Ornamen motif bunga timbul .....	126
<u>Gambar 47.</u> <i>Khaṭ</i> Tsuluts .....	128
<u>Gambar 48.</u> <i>Khaṭ</i> Naskhi .....	129
<u>Gambar 49.</u> <i>Khaṭ</i> Kufi .....	130
<u>Gambar 50.</u> <i>Khaṭ</i> Raihani .....	131
<u>Gambar 51.</u> H. Parkan.....	153
<u>Gambar 52.</u> Murjani Siddiq.....	153

<u>Gambar 53.</u> Nanang .....	153
<u>Gambar 54.</u> Alfian Mahfuz .....	153
<u>Gambar 55.</u> H. Suyadi .....	154
<u>Gambar 56.</u> H. Sugito.....	154
<u>Gambar 57.</u> Syafaruddin .....	154
<u>Gambar 58.</u> Jasrani .....	154



## DAFTAR TABEL

<u>Tabel 4.1.</u> Ayat-ayat pada bagian pertama.....	72
<u>Tabel 4.1.</u> Ayat-ayat pada bagian kedua .....	84
<u>Tabel 4.1.</u> Ayat-ayat pada bagian ketiga .....	94
<u>Tabel 4.1.</u> Ayat-ayat pada bagian keempat .....	104
<u>Tabel 4.1.</u> Ayat-ayat pada bagian kelima.....	109
<u>Tabel 4.6.</u> Ayat-ayat pada Masjid Darut Taqwa .....	132



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam pada umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk sosio-kultural. Itu semua tidak terlepas dari *belief* (keyakinan umat Islam bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat).<sup>1</sup>

Fenomena interaksi ini telah menjadi saksi sejarah, terbentang melampaui ruang dan waktu, bahkan sejak masa awal penciptaan dan masa pewahyuan hingga masa sekarang.<sup>2</sup> Fenomena interaksi atau model bacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang sosial sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan umat Islam itu sendiri. Artinya, melalui sejarah budaya dapat diketahui bagaimana bentuk pemikiran dan gaya hidup umat muslim di sekitarnya pada masa itu.

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press, 2020): Hlm. 91.

<sup>2</sup> Imas Lu'ul Jannah. "Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Nun* 3, No. 1, 2017: Hlm. 12.

Salah satu praktik resepsi terhadap al-Qur'an yang sangat kuat dan terus berkembang dalam perjalanan sejarah adalah (*khat*) tulisan. Al-Qur'an harus ditulis dengan tulisan yang baik dan indah sehingga memberikan kesan estetis dan menarik secara visual. Keindahan ini merupakan usaha-usaha *preservatif* dan *preventif* dalam membentuk dan membuat tulisan al-Qur'an sebaik mungkin agar tetap lestari. Usaha pelestarian al-Qur'an dari segi penulisan merupakan alat utama untuk melestarikan al-Qur'an.

Hingga kini kaligrafi yang menjadi salah satu kesenian Islam terus mendapat perhatian besar dari kalangan umat Islam. Seni kaligrafi mempunyai peran yang besar dalam perkembangan peradaban Islam di dunia. Pengaruh dari ekspansi kekuatan Islam, perluasan Arab, peran raja dan masyarakat elit memberikan motivasi dan mempermudah perkembangan seni kaligrafi dan mempengaruhi perkembangan keilmuan khususnya pada masa daulah Abbasiyah. Setelah masa daulah Abbasiyah keberadaan kaligrafi masih tetap eksis, berkembang, bahkan muncul beberapa ahli kaligrafi seperti Ibnu Muqlah.<sup>3</sup>

Beberapa pendapat tersebut cukup beralasan karena di antara berbagai kesenian yang pernah hidup di dunia Islam, kaligrafi Arab merupakan satu-satunya kesenian yang terus tumbuh bahkan inovatif sehingga mencapai puncak perwujudannya melampaui berbagai seni Islam lainnya. Bahkan, jika dibandingkan dengan jenis-jenis tulisan lain, kaligrafi Arab tetap menduduki

---

<sup>3</sup> Laily Fitriani. "Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam." *El-Harakah* 13, no. 1, 2011: Hllm. 1.

level tertinggi yang tidak pernah dicapai oleh seni tulis manapun di dunia ini.

Menurut J. Perderon:

"Tidak ada satu aksara pun di dunia ini yang menjadi objek seni artistik yang hebat seperti aksara Arab. Ia mempunyai bentuk-bentuk yang sangat indah dan agung secara artistik, sebab aksara-aksara itu juga mencuatkan kekuatan makna filosofis, rasa spiritual atau pengaruh fungsionalnya".<sup>4</sup>

Pada dasarnya kaligrafi adalah seni tulisan indah (*khat*) yang diambil dari al-Qur'an dan diberi nama sesuai dengan tempat (munculnya); Makki, Madani, Anbari dan Baghdadi. Seiring dengan perkembangan waktu, tampil beberapa nama (*khat*) seperti Khufi, Mutsallat, Mudawwar dan seterusnya. Misbahul Munir dalam bukunya dengan jelas membedakan aliran-aliran seperti Naskhi, Tsuluts, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi dan Riq'ah. Kaidah-kaidah ini telah tersusun dengan rumus pola-pola masing-masing. Seni kaligrafi Islam memiliki nilai-nilai estetis yang indah penuh dengan keindahan dan ketaqwaan. Keberadaannya memberikan makna dan pemahaman tentang proses pencapaian ide yang transenden kepada Tuhan.

Indonesia, merupakan salah satu negara terbesar dengan penduduk muslim terbanyak ke-3 di dunia, di dalamnya keberadaan praktik resepsi terhadap al-Qur'an berupa kaligrafi sangat membudaya. Kaligrafi yang dikombinasikan dengan berbagai ornamen yang beraneka ragam sesuai dengan kebudayaan daerah dan suku masing-masing. Namun, ditengah kuatnya praktik resepsi terhadap al-Qur'an di Indonesia, Kalimantan Tengah yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia masih kurang dalam

---

<sup>4</sup> Dahrun Sarif. "Pengaruh al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab." *Etnohistori* 3, no. 2, 2016: Hlm. 164.

berinteraksi dengan al-Qur'an dalam bentuk tulisan atau kaligrafi. Kaligrafi mulai berkembang pesat di Kalimantan Tengah hanya sejak sepuluh tahun terakhir. Meski begitu, di tengah kurangnya resepsi terhadap al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi, terdapat keunikan pada beberapa masjid di Kota Palangka Raya yang hampir keseluruhan bangunannya bertuliskan kaligrafi dengan berbagai jenis tulisan dan ornamen yang menghiasinya.

Di antaranya adalah Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa. Masjid Raya Nurul Islam berlokasi di Jl. Jenderal A.Yani, Kec Pahandud, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah yang telah berdiri sejak tahun 1968 hingga sekarang. Masjid Raya Nurul Islam merupakan salah satu masjid terbesar yang berada di Kota Palangka Raya. Sedangkan Masjid Darut Taqwa berlokasi di Jl. Temanggung Tandang, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kedua masjid ini sangat unik dibandingkan masjid-masjid lainnya di mana praktik resepsi berupa kaligrafi sangat kental. Hal itu bisa terlihat dengan sangat jelas ketika mengunjungi kedua masjid tersebut, Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa terlihat megah dan indah jika dilihat dari dalam karena hampir di setiap tempat di dalamnya bertuliskan ayat-ayat kaligrafi beserta ornamen-ornamen yang menghiasinya.

Ayat-ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam cukup banyak di antaranya surah Ya>sin, ar-Rahma>n, ayat kursi dan lainnya. Begitu pula dengan Masjid Darut Taqwa yang dihiasi dengan tulisan-tulisan kaligrafi dan jenis-jenis dan bentuk *Khat* yang berbeda-beda.

Pemahaman masyarakat sekitar Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa cukup berbeda dibanding masjid-masjid lain di Kota Palangka Raya, bagi masyarakat sekitar kedua masjid membuat suatu gebrakan besar dalam memahami teks amalan dan budaya. Keberadaan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam dan Darut Taqwa ini seakan-akan mengajak jama'ah yang melihatnya untuk mengamalkan apa yang dikandungnya secara tidak langsung, pembacaan atau interaksi yang dilakukan terhadap kaligrafi al-Qur'an di masjid ini melahirkan nilai spiritual.

Sangat banyak hal menarik yang perlu digali di dalamnya sehingga atas dasar inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana al-Qur'an diresepsikan sebagai sebuah karya seni lalu kemudian dijadikan sebagai pegangan atau amalan dalam keseharian. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mencoba meneliti tentang KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi *Living Qur'an Terhadap Tulisan Khat* Pada Masjid Raya Nurul Islam Dan Masjid Marut Taqwa Kota Palangka Raya).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penulis, adapun rumusan masalah tersebut ialah:

1. Bagaimanakah bentuk resepsi estetika kaligrafi pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa?

2. Ayat-ayat dan surah apa sajakah yang ditulis pada kedua masjid tersebut dan mengapa ayat-ayat itu yang dipilih?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui bentuk resepsi estetika kaligrafi pada Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa
2. Untuk mengetahui ayat-ayat dan surah apa saja yang ditulis pada kedua masjid tersebut dan mengapa ayat-ayat itu yang dipilih.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis, praktis maupun bagi diri pribadi peneliti.

#### **1. Secara akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *living* Qur'an, sehingga bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian resepsi kaligrafi estetika masyarakat muslim (Indonesia) terhadap al-Qur'an. Selain itu, secara khusus melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori kajian resepsi estetika dalam studi *living* Qur'an sebagai upaya pengembangan dinamika *living* Qur'an.

#### **2. Secara praksis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkenalkan salah satu bentuk keanekaragaman masyarakat muslim Indonesia dalam berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai salah satu sumber ajaran Islam, baik dari perspektif kebudayaan juga dakwah Islamiyah. Dari perspektif kebudayaan penelitian ini memberikan gambaran tentang peran dan posisi al-Qur'an dalam mengembangkan kebudayaan Islam melalui kaligrafi, khususnya di Indonesia. Selanjutnya dari aspek dakwah Islamiyah, penelitian ini memberikan acuan teknik dan strategi untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat melalui seni kebudayaan Islam.

### 3. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi seorang peneliti yang akan mengkaji tentang tema ini selanjutnya.

## E. Definisi Istilah

Resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca terhadap sebuah karya. Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon

terhadapnya.<sup>5</sup> Dalam hal ini resepsi diartikan sebagai bentuk atau respon pembaca terhadap sebuah karya sastra yang didasarkan pada keindahan.

Estetika adalah suatu hal yang berhubungan dengan seni keindahan menyangkut segala hal baik itu alam, seni, dan sastra, meliputi berbagai unsur seperti bentuk, warna, gaya dan lain sebagainya yang di dalamnya mempunyai nilai terhadap keindahan. Dalam hal ini diartikan sebagai bentuk keindahan terhadap karya seni berupa kaligrafi dan ornamen-ornamennya.

Kaligrafi berasal dari bahasa latin yang secara leksikal terdiri dari dua kata, yaitu *kallos* (indah) dan *graphein* (tulisan atau coretan), maka kaligrafi berarti tulisan indah.<sup>6</sup> Dalam konteks kajian berikut kaligrafi yang dimaksud adalah kaligrafi Arab yakni tulisan indah<sup>7</sup> yang berasal dan berkembang di wilayah Arab sebagai representasi ekspresi seni marbot muslim.

*Living Qur'an* jika dilihat dari kacamata bahasa terdiri dari dua kata, *living* dan Qur'an.<sup>8</sup> *Living* berasal dari bahasa Inggris yakni *live* yang memiliki dua arti yaitu, yang hidup dan hidup. sehingga *Living Qur'an* memiliki dua makna. Pertama *Living Qur'an* yang bermakna al-Qur'an yang hidup dan kedua *Living Qur'an* yang bermakna menghidupkan al-Qur'an. Dalam penelitian ini *Living Qur'an* diartikan sebagai suatu kajian untuk mendapatkan pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, amalan,

---

<sup>5</sup> Sahiron Syamsudin, dkk. *Islam, Tradisi dan Peradaban*. (Yogyakarta: Bina Mulia Press dan Bina-press 2012): Hlm. 72.

<sup>6</sup> Mircea Eliade. *The Encyclopaedia of Religion*. (New York: Macmillan, 1987): Hlm. 24-25.

<sup>7</sup> Dalam bahasa inggris disebut juga *Arabic Calligraphy*, dalam bahasa arab disebut juga *al-khath al-Arabiyy*, atau *Qur'anic calligraphy*. Islah Gusmian. "Kaligrafi Islam: dari Nalar Seni hingga Symbolisme Spiritual." *Jurnal al-Jami'ah* 41 No. 1, 2003: Hlm. 115.

<sup>8</sup> Juaidi. D. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an adn Hadith Studies* 4. Vol. 2, 2015: hlm. 172.

pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan peninjauan kembali pustaka yang relevan dengan tema penelitian saat ini, Baik dalam bentuk skripsi, tesis, buku maupun jurnal yang telah diterbitkan. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui dari penelitian sebelumnya tentang sejauh mana penelitian tentang kaligrafi. Berdasarkan penelitian penulis ditemukan adanya beberapa karya penelitian terdahulu yang membahas tentang seni kaligrafi di antaranya adalah:

*Pertama*, buku berjudul "*Islamic Art and Spirituality*" oleh Seyyed Hossein dengan mengangkat permasalahan tentang estetika dan seni Islam. Sayyed Hossein berpendapat bahwa dalam tradisi seni Islam suatu karya seni tidak hanya menyimpan nilai estetis namun juga nilai spiritualitas dan intelektualitas umat Islam itu sendiri.<sup>9</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Lu'ul Jannah yang berjudul "Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan)" skripsi ini berbicara tentang kaligrafi seorang tokoh Syaiful Adnan yang dipaparkan oleh Imas Lu'ul Jannah, yang bagaimana Adnan menjadikan sebuah seni menjadi keindahan dalam nilai Islam dan menjadikan suatu nilai estetika seni. Syaiful Adnan mengkombinasikan kaligrafi al-Qur'an dengan

---

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Art and Spirituality*. Lahore: Suhail Academy, 1997.

seni lukis menjadikan karya yang baik dan penuh makna dalam pandangan orang yang melihatnya.<sup>10</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Muhammadiyah Adnan Habib yang berjudul "Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah Ponces Kulonprogo" dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa amalan-amalan bukan hanya terucap dari lisan tetapi juga dalam bentuk tulisan kaligrafi, Semua berdasarkan kepercayaan dari para tokoh turun-temurun bahwa ayat yang digunakan mampu membentengi masjid dari para jin sejak awal pembangunan hingga sekarang.<sup>11</sup>

*Keempat*, kajian selanjutnya adalah artikel yang berjudul "Resepsi Estetik pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi" oleh Agam Akbar Pahala. Artikel ini membahas proses interaksi antara seniman lukis kaligrafi dengan al-Qur'an dalam membangun makna dan kemudian memvisualisasikan kedalam bentuk karya seni lukis kaligrafi. Objek kajian yang teliti adalah lukisan kaligrafi al-Qur'an karya Sakban Yadi.<sup>12</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Andi Rabiatus yang berjudul "Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi (Kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi)" Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah Faizan Zuhairi menempatkan lukisan kaligrafi sebagai

---

<sup>10</sup> Imas Lu'ul Jannah. "Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan kaligrafi Syaiful Adnan)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015.

<sup>11</sup> Muhammad Adnan Habib. "Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah Ponces Kulonprogo." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020.

<sup>12</sup> Agam Akbar Pahala. "Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi." *Tarbiyatuna* 4. No. 1, 2018.

media ekspresi estetis atas suatu gagasan yang digali dari dalam hadis sehingga pemaknaan hadis melalui kaligrafi menjadi konsep baru yang mendalam.<sup>13</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Umar faruqi mahasiswa IAIN Palangka Raya yang berjudul "*Khat* Kaligrafi Expresionis Muhammad Syarifuddin terhadap ayat-ayat Al-Qur'an" dengan menggunakan metode resepsi dengan pendekatan estetika. Penelitian ini menggali karya seorang seniman kaligrafer yaitu Muhammad Syafaruddin. Hasil penelitian ini adalah nilai estetis atau keindahan seni lukis *khat* Kaligrafi karya Muhammad Syafaruddin terdapat pada unsur-unsur seni pada karya lukis Kaligrafi Expresionis, keindahan tersebut berupa bentuk, warna, komposisi, dan kaligrafi yang disadur dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>14</sup>

Setelah mencari beberapa karya penelitian baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun skripsi, penulis hanya menemukan sedikit penelitian yang relevan terkait resepsi kaligrafi di masjid. Dari beberapa penelitian di atas, yang paling mendekati adalah karya Muhammad Adnan Habib yang berjudul "Resepsi kaligrafi al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah Ponces Kulonprogo". dari penelitiannya dihasilkan bahwa Masjid Miftahul Jannah menggunakan ayat kursi, al-Jumu'ah, dan al-An'am dengan tulisan yang berbeda-beda. Semua ayat yang digunakan berdasarkan kepercayaan dari para tokoh turun-temurun bahwa ayat yang digunakan mampu membentengi

---

<sup>13</sup> Andi Rabiatus. "Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi" (Kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.

<sup>14</sup> Umar Faruqi. "*Khat* Kaligrafi Expresionis Muhammad Syarifuddin Terhadap ayat-ayat Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya, 2019.

masjid dari para jin sejak awal pembangunan hingga sekarang. Dari hal inilah penulis mencoba menggali lebih jauh dengan meneliti resepsi estetik terhadap kaligrafi dan eksegesis terhadap ayat-ayat dan surah di dua masjid yaitu Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa kota Palangka Raya, hal ini sesuai dengan keunikan kedua masjid itu sendiri yang penuh dengan Kaligrafi beserta ornamen-ornamen yang menghiasi seluruh seluk beluk kedua masjid.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab Pertama**, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, Definisi istilah, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua**, memuat tentang Tinjauan teoretis berkaitan persoalan yang akan dilakukan dalam Penelitian.

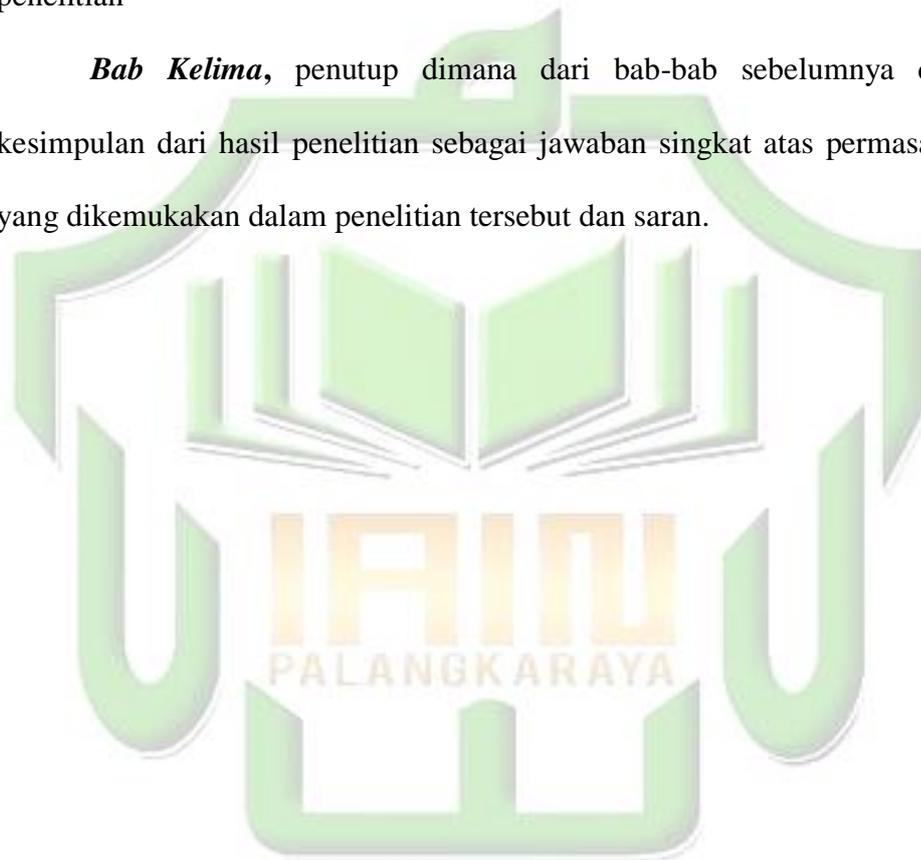
**Bab Ketiga**, memuat tentang pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, populasi, sampel dan teknik sampling hingga tehnik pengumpulan data.

**Bab Keempat**, menjabarkan resepsi terhadap kaligrafi al-Qur'an. Data dan temuan penelitian, yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan- pertanyaan penelitian. Paparan data diperoleh dari wawancara,

foto, video, dokumen hingga deskripsi informasi lainnya yang kemudian disajikan dalam bentuk pola, kategori dan sistem klasifikasi.

Kemudian data dibentuk melalui penafsiran, pengintegrasian, dan modifikasi dalam rangka penyusunan teori baru dengan beberapa penjelasan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian serta jawaban atas masalah penelitian

**Bab Kelima**, penutup dimana dari bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian tersebut dan saran.



## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A Kaligrafi Al-Qur'an

Kaligrafi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, *calligraphy* yang berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu *kallos: beauty* (indah) dan *graphein: to write* (menulis) yang berarti: tulisan yang indah atau seni tulisan indah.<sup>15</sup> Atau dalam bahasa arab disebut juga *khat*, garis atau coretan yang membentuk tulisan tangan.

Secara terminologi, kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun.<sup>16</sup> Adapun, definisi menurut Syeikh Syamsuddin Al-Akfani secara terminologis, seperti yang dikutip D. Sirojuddin AR. mengatakan bahwa:

“*Khat* atau kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis: mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.”<sup>17</sup>

Sedangkan al-Qur'an menurut keyakinan marbot muslimin adalah kalam (firman) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui

---

<sup>15</sup> Islah Gusmian. "Kaligrafi Islam); Dari Nalar Seni Hingga Simbolisme Spiritual" Hlm.108.

<sup>16</sup> Khoiri R, Ilham. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran kitab Suci Dalam Transformasi budaya*. (Jakarta: PT logos Wacana ilmu, 1999): Hlm. 50.

<sup>17</sup> Rispul. "Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni." *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, No. 1, 2012: Hlm. 12.

perantara malaikat jibril. Pedoman bagi umat manusia di seluruh dunia untuk menuju surganya Allah SWT hingga hari kiamat kelak.

#### 1. Sejarah Kaligrafi

Kaligrafi pada masa sebelum Islam ada sangat tidak diperhatikan oleh bangsa Arab karena bangsa itu sendiri lebih memegang teguh pada hafalan dan ingatan mereka serta tradisi mulut ke mulut. Jika dibandingkan dengan bangsa lain seperti Cina, dan Mesir bangsa Arab jauh tertinggal dalam segi penulisan. Namun, pada masa tersebut terdapat dua jenis huruf yang menjadi cikal bakal kaligrafi masa sekarang

*Pertama*, yang condong kepada gaya *kubisme* atau balok yang memiliki sudut-sudut sering disebut dengan gaya penulisan kering (*dry writing*). Inilah cikal bakal tulisan kufi. *Kedua*, yang condong elastis memutar atau *cursive*, memiliki lengkungan-lengkungan dan bundaran-bundaran pada torehan huruf-hurufnya, sering disebut penulisan lembut (*soft writing*). Dari sini muncullah tulisan-tulisan lain non Kufi seperti Naskhi, Tsuluts, Raihani, dan lain-lain. Bentuk-bentuk tulisan ini pada awalnya masih belum jelas baik dari segi bentuk, pola hingga penamaan yang hanya mengambil nama sesuai dengan tempat kaligrafi tersebut dibuat seperti Makki dan Madani.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Untuk tugas penulisan ayat-ayat al-Qur'an saat itu, Rasulullah mengangkat beberapa sahabat yang sangat terpecaya sebagai juru tulis. Yang paling tersohor ialah Abu bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Thalib, Zaid Bin Tsabit, Ubay Bin Ka'ab, Muadz Bin Jabal, Muawiyah Bin Abi Sufyan Dll. Usman. *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: Teras, 2009): Hlm. 61-62.

Kemudian, semenjak turunnya ayat-ayat al-Qur'an QS. al-Alaq ayat 1-5 dan QS. al-Qalam ayat 1 tradisi penulisan semakin meningkat, bunyi ayatnya sebagaimana berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. al-Alaq 1-5)*

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan". (QS. al-Qalam 1)<sup>19</sup>*

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan perintah membaca dan menulis bagaikan bom yang akan membawa ledakan perubahan dari segi penulisan. Pada tahun kedua hijriah, terjadi ledakan para pemuda muslim Madinah belajar menulis dari tawanan perang Badar. Mereka kemudian menyebarkannya lagi kepada kawan-kawannya. Sampai zaman Khalifah Utsman.<sup>20</sup> Justru pada saat ini para *khat{t}at* (seniman kaligrafi) mulai tidak hanya memandangi kaligrafi pada komposisi desain huruf-hurufnya, tetapi juga pada pertimbangan mata batinnya yang artistik, keterlibatan spiritualnya, komitmen keimanan dan perefleksian akan keindahan goresan kaligrafi.

---

<sup>19</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, *Qur'an Kemenag*, Versi, 2.0 Jakarta. 2019.

<sup>20</sup> Moh. Ali Ash-Shabunie. *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Surabaya: Al-Ikhlash 1983): Hlm. 114.

Al-Qur'an dipandang sebagai sumber segala inspirasi, maka ledakan resepsi estetik berupa kaligrafi sangat beragam. Dalam perkembangannya, kaligrafi tidak hanya dikembangkan sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan ke dalam konteks kesenirupaan atau *Visual Art*. Hingga kini kaligrafi dikembangkan dengan berbagai macam paduan ornamen dan media, menciptakan berbagai macam karya seni yang estetis yang bernilai sangat tinggi. Jika melirik kaligrafi saat ini terdapat tiga gambaran umum yang dapat membedakan alirannya dengan jelas yaitu:

- a. Kaligrafi murni, yaitu kaligrafi yang secara keseluruhan masih berpegang pada kaidah atau aturan baku dari jenis-jenis tulisan yang digunakan. Kaligrafi yang menggunakan kaidah baku salah-salah satunya adalah kaligrafi naskah.
- b. Kaligrafi lukisan, seniman mengkreasikan bentuk media atau jenis tulisan yang digunakan Kaligrafi yang menggunakan kaidah baku diantaranya adalah kaligrafi mushafi dan kaligrafi dekoratif.
- c. Kaligrafi kontemporer, merupakan jenis kaligrafi bebas, tanpa melihat kaidah baku dari jenis-jenis tulisan yang telah ada, jenis kaligrafi ini lebih dalam terhadap pemaknaan ayat. Penulisan kaligrafi al-Qur'an ini juga terikat aturan-aturan tertentu atau kaidah baku atau aturan-aturan yang mengarahkan pada penulisan huruf yang baik dan benar. Dua faktor utama yang mempengaruhi kaidah baku. Pertama, kaidah *Imla'iyah* yaitu ketentuan tentang tatacara

penulisan yang benar tanpa mengurangi huruf pada kata sehingga pemaknaannya benar. Kedua kaidah *khat* yaitu ketentuan tentang kaidah baku, sesuai dengan aturan dan bentuk huruf yang digunakan.

## 2. Jenis-jenis kaidah kaligrafi

Dari sekian banyak jenis kaidah kaligrafi al-Qur'an hingga saat ini hanya sedikit yang umumnya digunakan dalam penulisan kaligrafi, di antaranya adalah.

### a. *Khat* Naskhi

*Khat* jenis ini muncul pada abad 8 M, dan berkembang dengan pesat mengalahkan jenis *khat* kufi yang pertamakali digunakan karena jenis ini terbilang mudah dan simpel. Tulisan ini disempurnakan oleh Ibnu Maqlah dan mencapai puncak kesempurnaan serta keindahannya pada abad ke 5 Hijriyah di Turki.<sup>21</sup>

### b. *Khat* Tsuluts

*Khat* jenis ini sangat umum digunakan untuk dekorasi atau hiasan-hiasan, jenis ini akan menutup kolom dengan sempurna karena adanya *tasykil* dan *tazyin* sebagai penambah hiasan huruf.

### c. *Khat* Diwani

Seperti namanya *Khat* Diwani banyak digunakan oleh orang-orang kantor baik dalam bentuk surat dan lain sebagainya.

---

<sup>21</sup> Musthofa. "Pertumbuhan Huruf Al-Qur'an." *An-Nuha* 3, No. 1, 2016: Hlm. 18.

berkarakter bulat-bulat, miring bersusun-susun, lentur dan bebas. Seringkali, ukuran dan bentuk-bentuk dalam satu kalimat tidak seragam dan penelitiannya sangat tergantung pada kepantasan *lay out*, kreativitas atau selera penelitinya.

d. *Khaṭ* Diwani Jali

*Khaṭ* ini adalah pecahan dari *Khaṭ* Diwani yang diciptakan oleh Syahlan Pasha dan kemudian disempurnakan oleh Ahmad Azat AI-*Khaṭ*tat sehingga mencapai puncak keindahannya. Perbedaannya jenis ini dengan *Khaṭ* Diwani adalah pada hiasan *khaṭ*nya yang sangat menonjol dan tertutup rapat, sangat berbeda dengan jenis diwani yang terlihat cukup kosong.

e. *Khaṭ* Farisi

Gaya *khaṭ* ini disebut *Khaṭ Mutaraqis* (menari-nari) karena membutuhkan tarian tangan dalam pengolahan huruf-hurufnya. Disebut demikian sebab dalam praktek penulisannya terdapat ketebalan dan tipisnya huruf secara signifikan berubah-ubah.

f. *Khaṭ* Riq'ah

Jenis *Khaṭ* Riq'ah yang disebut juga *Khaṭ Riq'es* adalah tulisan Arab yang dapat ditulis dengan cepat. Gaya ini banyak dipakai untuk tulisan tangan biasa yang bersifat sangat praktis dan dianggap paling sederhana karena tidak banyak memiliki lekukan serta digunakan oleh kalangan yang harus menulis cepat. Karakter *Khaṭ* Riq'ah ini huruf-hurunya kaku, tegak lurus, menukik, vertikal,

miring, dan beberapa bagiannya cekung. Huruf-huruf ini mengambil lokasi (selalu) di atas garis. Maka, bagian-bagian huruf ini saling bermiripan.<sup>22</sup>

g. *Khat* Kufi

*Khat* Kufi merupakan gaya kaligrafi paling tua, dan sejak semula sering digunakan untuk ornamen arsitektur, kadang-kadang dengan tambahan hiasan floral atau debungaan (*foliated kufie*). Berbentuk baku, banyak memiliki sudut dan siku-siku atau persegi yang menyolok. Nama kufi disandarkan pada Negeri Kufah yang saat itu baru lahir dan menuju masa kejayaannya. Sedangkan puncak pengolahannya terjadi sekitar masa kaligrafer Qutbah Al-Muharrir.<sup>23</sup>

#### A. Teori Resepsi Al-Qur'an dalam Studi *Living Qur'an*

Untuk memahami bagaimana bentuk resepsi kaligrafi al-Qur'an dan fungsinya yang terdapat di *Masjid Raya Nurul Islam* dan *Masjid Darut Taqwa*, penelitian ini menerapkan teori resepsi estetik yaitu teori Wilfgang Iser. Menukil dari teori tersebut Ahmad Rafiq membagi teori respon estetik menjadi tiga model yaitu resepsi eksegesis, respon estetik dan resepsi fungsional.

Menurut Ahmad Rafiq dalam artikelnya "*Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*" bahwa kajian tentang resepsi al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif

---

Hlm. 12. <sup>22</sup> Fauzi Salim Afifi. *Kaligrafi (Pedoman Guru)*. (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009):

<sup>23</sup> Fauzi Salim Afifi. *Kaligrafi (Pedoman Guru)*. Hlm. 28.

yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Yakni dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersurat di dalam sebuah teks. Sedangkan fungsi performatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan, atau apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Dari kedua fungsi ini, menurutnya pula bahwa masyarakat itu lebih cenderung ke arah informatif, yang dapat diteliti melalui tiga tipologi yaitu Resepsi Exsegesis, respon estetik dan resepsi Fungsional.<sup>24</sup>

Ahmad Rafiq lahir pada 14 Desember 1974, adalah salah satu pemikir Islam dan studi Al-Qur'an kontemporer di Indonesia. Jejak studinya berfokus pada Tafsir Hadis pada tahun 1997 (S1) dan Filsafat Agama pada 2003 (S2) yang keduanya diperoleh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya di Temple University pada 2014.

Dari studinya di Temple University tersebutlah, pemikiran tentang resepsi al-Qur'an menjadi fokus tersendiri bagi beliau. Hal ini terbukti dari disertasinya yang berjudul "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a non-Arabic Speaking Community*".

#### 1. Resepsi estetika

Berdasarkan model resepsi estetika, setiap tulisan yang diciptakan selalu ditujukan kepada dua hal. pertama, pembaca tertentu (*intended reader*), pembaca inilah yang menjadi sasaran utama sebuah teks. Kedua, pembaca tersirat (*implied reader*), yaitu jenis pembaca yang

---

<sup>24</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia dan Ladang kata, 2020): Hlm. X-XV.

bukan merupakan tujuan utama teks, tetapi ia turut membaca dan menerima kehadiran teks, pembaca ini dapat berasal dari kalangan mana saja dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam model respon estetik ada beberapa istilah kata kunci yang harus dipahami, diantaranya: teks, *implied reader*, *textual structure*, *structured act* dan *common code*.<sup>25</sup> Setiap teks selalu ditujukan kepada dua hal, yakni pembaca tertentu (*intended reader*) dan pembaca tersirat (*implied reader*), dua hal ini memiliki peran yang sama yakni sebagai *textual structure* (struktur yang melekat pada teks) dan *structured act* (respon pembaca terhadap teks yang dipengaruhi subjektifitasnya, baik latar belakang keilmuan maupun lingkungannya).

Contoh sederhanya ketika sebuah kaligrafi dibuat oleh (*implied reader*) atau seorang seniman kaligrafi melakukan pembacaan (*reader*) terhadap teks atau ayat al-Qur'an, maka seorang seniman harus memperhatikan struktur kalimat pada teks. Dengan demikian, respon seniman terhadap teks berpadu dengan struktur yang melekat pada teks (*tekstual strukture*) Dan (*struktured act*) menghasilkan (*common code*) pemahaman umum.<sup>26</sup>

Pada akhirnya pemahaman seniman terhadap makna yang diperoleh inilah yang akan mendorong untuk mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku baik berupa spiritual maupun material, salah satu

---

<sup>25</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks ...* Hlm. 22 dan 35.

<sup>26</sup> Ahmad Rafiq. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community". Disertasi, Amerika Serikat: Universitas Temple: Hlm. 152-153.

contohnya adalah kaligrafi. *Implied reader* bisa datang dari mana saja mulai dari seniman itu sendiri, pengurus masjid, jama'ah hingga masyarakat yang berinteraksi dengan teks.

## 2. Resepsi eksegesis

Resepsi eksegesis adalah ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna sebagai bahasa. Resepsi eksegesis wujud dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, baik *bi al-lisan* dan ditulis *bi al-qalam*. *Bi al-lisan* artinya al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir al-Qur'an semisal kitab *tafsir Jalalain*, kitab *tafsir Ibnu Kasir*, dan kitab tafsir lainnya. Sedangkan *bi al-qalam* artinya al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.

## 3. Resepsi fungsional

Resepsi Fungsional yakni al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.<sup>27</sup> Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunitas atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujudkan dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, teori resepsi estetika yang digunakan oleh Ahmad Rofiq terbagi menjadi tiga model yaitu resepsi exegesis, resepsi estetik dan resepsi fungsional. Berdasarkan ketiga model

---

<sup>27</sup> Ahmad Rafiq. "The Reception of The Qur'an in Indonesia ...Hlm. 152-156.

tersebut penulis akan mengambil model resepsi estetika untuk mengungkap penerimaan jama'ah terhadap pemahaman, pemaknaan yang ada di *Masjid Raya Nurul Islam* dan Masjid Darut Taqwa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah model penelitian *living Qur'an* dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), yang mengharuskan penulis untuk terjun langsung ke dalam lapangan dalam melakukan pengamatan dan mencari data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial pada suatu konteks khusus yang memanfaatkan metode alamiah sebagai subjek penelitian, seperti misalnya persepsi sosial, perilaku masyarakat, tindakan sosial dan sebagainya secara holistik dan dengan memberikan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>28</sup> Singkatnya metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara metodologis bagaimana proses pembacaan hadis oleh seseorang yang kemudian diekspresikan dalam bentuk ornamen kaligrafi al-Qur'an.

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan, peneliti merumuskan masalah secara spesifik bergantung pada apa yang terjadi di lapangan. Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian deskriptif

---

<sup>28</sup> Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006): Hlm. 11.

kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.<sup>29</sup> Model penelitian deskriptif kualitatif ini juga mencerminkan situasi yang sebenarnya tanpa menambah-nambahkan dan rekayasa pada variabel.<sup>30</sup> Sehingga dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan hasilnya tentang pelestarian nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam melalui seni kaligrafi yang ada di *Masjid Raya Nurul Islam* dan *Masjid Darut Taqwa* kota Palangka Raya.

## 2. Pendekatan

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan *etnografi* al-Qur'an. Menurut James Spradley, *etnografi* memiliki arti sebagai belajar dari orang-orang. Menurut Molinowsky, tujuan *etnografi* ialah menangkap pandangan asli dari pandangan informan (*to grasp the native's point of view*) akan realisasinya dengan kehidupan.<sup>31</sup> Dengan kata lain, *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat.

---

<sup>29</sup> Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008): Hlm. 157.

<sup>30</sup> Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005). Hlm. 92-99.

<sup>31</sup> Moh. Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012: Hm. 121.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

### **1. Waktu penelitian**

waktu penelitian akan dilakukan dalam jangka waktu dua bulan dari sejak terbitnya surat dari kampus hingga data yang dikumpulkan peneliti dirasa cukup untuk menyelesaikan skripsi ini.

### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi pada dua masjid yang ada di Kota Palangka Raya yaitu Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa. Lebih tepatnya Masjid Raya Nurul Islam berada di Jl. Jenderal A.Yani, Kec. Pahandud, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah Indonesia dan Masjid Darut Taqwa berada di Jl. Temanggung Tandang, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Peneliti mencoba mencari data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

### **1. Populasi**

Dari penelitian yang berhubungan dengan skripsi, maka penulis menentukan populasi, Pengertian populasi menurut Sugiyono sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya"<sup>32</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah sekelompok manusia, benda atau keadaan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sebagai subjek penelitian dan menjadi target kesimpulan dari hasil suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah di kedua masjid.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan didapati bahwa jumlah populasi di kedua masjid adalah 160 orang dengan rincian Masjid Raya Nurul Islam berjumlah 110 orang dan Masjid Darut Taqwa berjumlah 50 orang.

## 2. Sampel

Menurut Sugiono Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>33</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian dari populasi dan merupakan fokus utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama penelitian adalah Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa Kota Palangka Raya.

## 3. Teknik sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>34</sup> Teknik sampling yang peneliti gunakan

---

<sup>32</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2010): Hlm 80.

<sup>33</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif ...*Hlm 80.

<sup>34</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif ...*Hlm 119.

dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Menurut sugiono

*nonprobability sampling* adalah:

“Teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.”<sup>35</sup>

Teknik *nonprobability sampling* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan tertentu atau jatah tertentu.<sup>36</sup>

Berdasarkan *purposive sampling* maka objek dan subjek penelitian harus sudah ditentukan. Pemilihan sampel nantinya dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Kriteria yang penulis tetapkan terhadap subjek adalah berdasarkan tiga kriteria yaitu penulis kaligrafi sebagai resepsi pertama, pengurus masjid sebagai orang yang juga terlibat dalam proses pembuatan kaligrafi dan jamaah sebagai resepsi kedua yang menjadi sasaran pembuatan kaligrafi. Berdasarkan kriteria tersebut maka dipilahlah sembilan subjek yaitu Bapak Murjani Siddiq, Artom Ali dan Syafaruddin sebagai penulis kaligrafi, Bapak H. Parkan dan H. Sugito sebagai pengurus masjid dan Bapak Nanang, Alfian Mahfudz, H. Suyadi dan Jsrani sebagai jama'ah.

---

<sup>35</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif* ...Hlm 81.

<sup>36</sup> Hadi Sabari Yunus. *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010): Hlm 302.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini sebagai subjek penelitian adalah penulis kaligrafi yaitu Bapak Murjani Siddiq, Artom Ali dan Syafaruddin, ketua masjid yaitu Bapak H. Parkan dan H. Sugito beserta para Jama'ah yang ada di sekitar masjid yaitu Bapak Nanang, Alfian Mahfudz, H. Suyadi dan Jasrani. Sedangkan objek penelitian meliputi seluruh unsur fisik kaligrafi pada kedua masjid.

#### **E. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data adalah sekumpulan informasi fakta atau juga keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu. Dalam hal ini data berupa tulisan-tulisan kaligrafi beserta ornamen-ornamen yang ada di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa.

##### **2. Sumber data**

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh, dalam hal ini penulis membagi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap para informan. Di antara daftar orang yang termasuk informan kunci yaitu penulis kaligrafi, ketua

pengurus masjid, para marbot beserta staf-stafnya sebagai pengurus masjid tersebut yang terlibat dalam proses penulisan *khat* yang ada di kedua masjid.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah dokumen-dokumen yang bisa dipublikasikan. Dalam hal ini data sekunder berupa referensi buku-buku berkaitan tentang kaligrafi, estetika dan keindahan al-Qur'an lainnya. Buku-buku referensi berupa Jurnal, skripsi dan juga data-data dari artikel yang diambil dari jejaring internet memberikan data tentang teori-teori dan referensi tentang kaligrafi serta gambar-gambar sebagai pendukung penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara agar tingkat validitas dan realibilitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>37</sup>

Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015): Hlm. 330.

## 1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang berada di dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>38</sup> Metode pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran peserta didik seperti ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Yang hanya berkaitan dan sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>39</sup> Jadi, observasi dilakukan untuk mendapatkan data dalam melakukan sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non-partisipan. Maksud observasi non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti. Data yang digali pada observasi ini berupa pengamatan yang disesuaikan dengan data dan fakta yang relevan dengan masalah penelitian, diantaranya adalah:

- a. Alamat masjid yang akan diteliti
- b. Foto dokumentasi beberapa karya kaligrafi yang ada di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa.

---

<sup>38</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Gabungan*. (Bandung: Alfabeta, 2012): Hlm. 63-25.

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Renika Cipta, 20018): Hlm. 199 dan 226.

Semua diperoleh melalui pengamatan dicatat dalam suatu pengamatan lapangan, kemudian menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan berupa lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.<sup>40</sup> Wawancara dapat diartikan sebagai proses tanya jawab dalam penelitian yang langsung secara lisan dan melibatkan dua orang atau lebih dengan saling bertatap muka mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung.<sup>41</sup>

Teknik wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Jenis wawancara ini peneliti gunakan untuk pertanyaan-pertanyaan penting dan ditargetkan kepada responden kunci. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur (*unstructured interview*) dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis yang lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar

---

<sup>40</sup> Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006): Hlm. 64.

<sup>41</sup> Cholid Narbuka, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002): Hlm. 83-29.

permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>42</sup> Penulis menggunakan wawancara jenis ini untuk menggali lebih dalam lagi sehingga data yang dihasilkan lebih bervariasi, diantaranya pokok wawancara yang akan ditanyakan adalah:

- a. Estetika kaligrafi al-Qur'an
- b. Resepsi jamaah terhadap kaligrafi

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan unsur penunjang dalam penelitian kualitatif setelah tehnik observasi dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang berkenaan dengan tujuan dan fokus permasalahan yang diteliti.<sup>43</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan peneliti kumpulkan berupa sejumlah data dan keterangan dengan cara

---

<sup>42</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Hlm. 140.

<sup>43</sup> Syaodih Sukmadinata dan Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013): Hlm 221-222.

<sup>44</sup> Sugiono. *Metode Penelitian...* Hlm. 240.

menghimpun dokumen-dokumen resmi, adapun bahan-bahan tersebut dapat berupa:

- a. Karya kaligrafi yang ada di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa
- b. Dokumen-dokumen dan proses wawancara

Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian tentu akan lebih dipercaya apabila didukung dengan foto-foto dan karya.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dan hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memilih mana yang penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah difahami.<sup>45</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Data collection* (pengumpulan data) yaitu kegiatan utama penelitian ini untuk mengumpulkan data.<sup>46</sup> Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. *Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan

---

<sup>45</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfa Beta. 2018): Hlm 333.

<sup>46</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2017). Hlm 134.

polanya.<sup>47</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang diperoleh dari penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan.

3. *Data display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.<sup>48</sup> Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada data display ini, data yang didapat dari kanech penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti, dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Conclusion drawing/verification*, yaitu langkah untuk menarik kesimpulan dan verifikasi.<sup>49</sup> Pada bagian terakhir analisis data ini, peneliti membandingkan data yang telah disusun untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Setelah itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## H. Teknik Pengabsahan Data

Teknik Pengabsahan data diperlukan agar data dalam penelitian ini dikatakan valid. Untuk memvalidasi data dari penelitian ini, peneliti

---

<sup>47</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian...* Hlm 135.

<sup>48</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian...* Hlm 137.

<sup>49</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian...* Hlm 141.

menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik menggabungkan data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji kredibilitas dari data.<sup>50</sup>

Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berbeda-beda dari sumber yang sama seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian triangulasi sumber yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap beberapa sumber yang berbeda, kemudian dicocokkan dengan hasil pengamatan dan dokumen yang ada. Teknik ini tentunya peneliti rasa relevan dengan hasil peneliti yang ingin dapatkan. Diharapkan nantinya teknik ini dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

---

<sup>50</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian...* Hlm 327

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Data Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil dua lokasi yang berbeda, yaitu Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa. Masjid Raya Nurul Islam berlokasi di Jl. Jenderal A.Yani, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah Indonesia sedangkan Masjid Darut Taqwa berada di Jl. Temanggung Tandang, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

##### **1. Gambaran umum Masjid Raya Nurul Islam**



**Gambar 1:** *Masjid Raya Nurul Islam*, dibangun pada tahun 1968.

Masjid Raya Nurul Islam merupakan salah satu masjid besar Kota Palangka Raya, masjid ini berlokasi di pusat Kota Palangka Raya. Lokasi Masjid Raya Nurul Islam sangat strategis karena berseberangan langsung dengan pasar terbesar yang ada di kota Palangka Raya sehingga masjid ini menjadi pusat tempat beribadah bagi para pedagang dan para pendatang. Masjid Raya Nurul Islam merupakan salah satu masjid tertua

di Palangka Raya. Masjid yang berada di tengah kota Palangka Raya ini sudah berdiri sejak sekitar 55 tahun silam tepatnya pada tahun 1967.

Masjid Raya Nurul Islam dibangun karena masjid tertua lainnya yakni Masjid Nurul Hikmah sudah terlalu banyak jamaahnya. Oleh karena itu KH. M. Majedi, KH. Busra Salik, KH. Husein Arifin dan beberapa tokoh lainnya melakukan rapat untuk mengembangkan masjid di lokasi Masjid Raya Nurul Islam saat ini yang dulunya masih berupa hutan. Bangunan awal Masjid Raya Nurul Islam tidak sebesar dan semegah saat ini. Atap bangunan masjid awalnya terbuat dari rumbia dan dindingnya dari pelepah rumbia. Lantai masjid juga masih tanah yang dialasi dengan tikar debungaan.

Menurut ketua takmir hingga saat ini bangunan masjid telah mengalami tiga kali renovasi. Renovasi pertama pada tahun 1979, renovasi kedua tahun 1989 saat menjelang MTQ Nasional dan terakhir renovasi dilakukan mulai tahun 1998. Bangunan awal masjid telah hilang sepenuhnya karena dari renovasi pertama hingga sekarang masjid selalu direnovasi penuh tanpa ada yang tersisa mulai dari tiang, dinding, lantai hingga atapnya. Masjid Raya Nurul Islam kini dapat menampung lima ribu jamaah yang datang beribadah. Interior bangunan berlantai dua ini dipenuhi kaligrafi dan ornamen ayat suci al-Quran. Dakwah yang disampaikan dari dalam masjid juga terbuka dengan pengeras suara. Semua orang yang melintas maupun di lingkungan tersebut bisa mendengar bahwa pesan-pesan yang disampaikan ustadz yang bertugas.

Bahkan di era digital saat ini, Masjid Raya Nurul Islam juga menyiarkan dakwah dari masjid melalui kanal youTube.

Masjid Raya Nurul Islam memiliki pengurus masjid yang berjumlah 23 orang, baik yang mengatur jalannya ibadah maupun menjaga keamanan masjid. Masjid Raya Nurul mengalami perkembangan bersama jamaahnya yang terus bertumbuh. Dari hanya sekitar ratusan orang, jamaah di Masjid Raya Nurul Islam sudah mencapai ribuan jama'ah.<sup>51</sup>

## 2. Gambaran umum Masjid Darut Taqwa



**Gambar 2:** *Masjid Darut Taqwa*, dibangun pada tahun 1987.

Masjid Darut Taqwa berlokasi di area pemukiman yang cukup padat penduduk, masjid ini sering menjadi tempat persinggahan bagi para pendatang karena lokasinya tepat berada di pinggir jalan. Masjid ini selalu diisi tidak kurang dari ratusan jamaah di setiap waktu sholat. Desain Masjid Darut Taqwa terlihat sama seperti masjid pada umumnya, bernuansa putih dengan kubah berwarna hijau serta berdirinya dua pilar menara di depan masjid.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Parkan (50 tahun), ketua takmir masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 23 maret 2022.

Masjid Darut Taqwa didirikan pertamakali pada tahun 1987 menggunakan dana swadaya masjid. Awalnya masjid ini berupa Musholla At-Taqwa, namun karena sempit Bapak H. Sugito dan masyarakat sekitar berinisiatif untuk membangun masjid induk lain. Pada tahun 1987 dibeli sebidang tanah seharga 8 juta di lokasi berdirinya Masjid Darut Taqwa saat ini, selain itu tanah juga didapatkan dari wakaf Bupati Buntok saat itu yaitu Bapak Asmawi.

Pada tahun 1987 didirikanlah Masjid Darut Taqwa secara bertahap, pembangunan dilakukan selama 4 tahun yaitu selesai pada tahun 1992. Meskipun pembangunan masjid telah sepenuhnya selesai, namun seiring dengan padatnya penduduk beberapa tahun setelahnya masjid kembali penuh. Sehingga pada tahun 2002 dilakukan penambahan pada bagian sayap masjid dengan total kapasitas jamaah 650 orang. Setelah penambahan sayap selesai maka pembangunan Masjid Darut Taqwa telah sepenuhnya selesai dengan ukuran total 16x16 meter. Aset yang dimiliki Masjid Darut Taqwa meliputi TK Widiya, Mushalla At-Taqwa dan Gedung Dewi.<sup>52</sup>

## **B. Penulisan Kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa**

Dalam proses pembuatan kaligrafi Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa terdapat beberapa pihak yang terlibat diantaranya ketua,

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

pengurus, jama'ah sekitar beserta penulis kaligrafi. Penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa tentu dilakukan berdasarkan motif tertentu, di antara motif tersebut adalah:

## 1. Penulisan kaligrafi di Mesjid Raya Nurul Islam

### a. Latar belakang penulisan kaligrafi

Berdasarkan wawancara terhadap para pengurus masjid dan penulis, didapatkan bahwa latar belakang penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam meliputi 3 faktor yaitu faktor keindahan, faktor kemegahan masjid, dan faktor menghidupkan suasana masjid.

#### 1) Keindahan

Keindahan adalah alasan hal yang paling utama melatarbelakangi penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam, hal ini disampaikan secara langsung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap H. Parkan sebagai ketua takmir Masjid Nurul Islam

"Alasan utama kami dalam pembuatan kaligrafi adalah keindahan atau estetika masjid, kami menyadari bahwa kaligrafi merupakan hal yang berkaitan erat dengan masjid yang mana jika didalam masjid ada kaligrafi maka akan menimbulkan perasaan yang sangat berbeda dibandingkan dengan masjid yang tidak menggunakan kaligrafi."<sup>53</sup>

H. Parkan sebagai ketua takmir<sup>54</sup> masjid berpendapat bahwa masjid yang dihiasi dengan kaligrafi maka keindahannya akan bertambah. Hal ini juga turut disampaikan oleh pak Murjani Siddiq sebagai penulis kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Parkan (50 tahun), ketua takmir masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 23 maret 2022.

<sup>54</sup> Orang yang bertanggung jawab dalam mengurus masjid

"Pertamakali dikia H. Anwar isa ketua Masjid bahari, sidin minta olah akan kaligrafi nang bagus gasan Nurul Islam"

Terjemah:

"Pertamakali saya dipanggil untuk membuat kaligrafi oleh H. Anwar Isa sebagai ketua masjid saat itu meminta saya untuk membuat kaligrafi yang indah di Masjid Raya Nurul Islam."<sup>55</sup>

Berdasarkan paparan penulis diketahui bahwa latar belakang penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam adalah untuk memperindah dan mempercantik masjid, hal ini didukung dengan pendapat H. Parkan sebagai ketua takmir masjid tersebut.

## 2) Faktor Kemegahan masjid

Memegahkan Masjid Raya Nurul Islam dengan kaligrafi adalah alasan lain yang disebutkan oleh H. Parkan, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa Masjid Raya Nurul Islam merupakan salah satu Masjid besar, maka jika dituliskan dengan kaligrafi akan semakin menambah keindahan dan kemegahan masjid.

"Kaligrafi dibuat untuk memegahkan masjid, itulah kenapa kami menghiasi hampir setiap bagian yang ada di dalam masjid."<sup>56</sup>

H. Parkan menyebut bahwa Masjid perlu dimegahkan bukan hanya dengan arsitektur bangunan tetapi juga dengan kaligrafi yang kaitannya sangat erat dengan al-Qur'an. Hal ini tentu sangat sesuai dengan apa yang ada di masjid tersebut dimana hampir setiap bagian yang ada di Masjid Raya Nurul Islam dipenuhi dengan kaligrafi. Pendapat ini turut didukung oleh penulis itu sendiri

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Parkan (50 tahun), ketua takmir masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

dimana selain atas dasar keindahan H. Anwar Isa juga meminta untuk dibuatkan kaligrafi seindah mungkin.

"Alasan lain kyapa supaya masjid ni megah dan banyak kaligrafinya."

Terjemah:

"Alasan lainnya adalah bagaimana caranya agar Masjid Raya Nurul Islam megah dengan suasana kaligrafi."<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan penulis, sangat jelas disebutkan bahwa H. Anwar Isa beserta para pengurus meminta agar Masjid Raya Nurul Islam dimegahkan dengan kaligrafi, sehingga ini menjadi alasan kedua yang melatarbelakangi penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam.

### 3) Menghidupkan suasana masjid

Alasan lain dibuatnya kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam adalah hidupnya suasana masjid, hal ini berkaitan erat dengan alasan-alasan lain yang melatarbelakangi pembuatan kaligrafi di masjid tersebut. Dengan adanya kaligrafi maka siapapun yang masuk ke dalamnya tentu akan terpesona dan terpujau akan keindahannya. Hal ini sangat berbeda dibandingkan dengan masjid yang tidak dihiasi kaligrafi, jika dibandingkan maka akan terasa jelas bahwa masjid yang memiliki kaligrafi akan terasa lebih tenteram. Hal ini disebutkan dengan jelas oleh Bapak Murjani Siddiq sebagai penulis.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

"Bubuhan masjid minta olahakan kaligrafi pakai ayat-ayat biasa, Ya>sin, al-Rahma>n dll nyaman jama'ah kda ngalih."

Terjemah:

"Pihak pengurus Masjid Raya Nurul Islam meminta saya untuk membuat kaligrafi dengan ayat-ayat yang biasa dibaca seperti QS. Ya>sin dan ar-Rahma>n dan surah lainnya agar jama'ah bisa dengan mudah dibaca dan difahami jama'ah."<sup>58</sup>

Perkataan ini dikuatkan oleh H. Parkan bahwa memang benar bahwa ayat yang digunakan adalah ayat-ayat atau surah yang sering biasa dibaca dan didengar jama'ah..

"Ya memang benar bahwa kaligrafi yang ditulis menggunakan surah-surah yang sering dibaca dalam pengajian, tujuannya agar masyarakat lebih mudah membaca. Jadi, selain indah maka dengan adanya kaligrafi ini suasana masjid menjadi lebih hidup."<sup>59</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka penulisan menyimpulkan bahwa yang melatarbelakangi penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam selain karena keindahan dan kemegahan juga menghidupkan suasana masjid dengan ayat dan surah yang biasa dibaca dan didengar jama'ah seperti QS. Ya>sin dan ar-Rahma>n dan surah lainnya.

#### b. Proses penulisan kaligrafi

Masjid Raya Nurul Islam memiliki dua jenis kaligrafi yang ditulis oleh dua orang yang berbeda. Kaligrafi pertama terdapat pada bagian kubah masjid, dibangun pertamakali pada tahun 2001 oleh tim

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Parkan (50 tahun), ketua takmir masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

yang terdiri dari 3 orang yaitu Lukman, Supri dan Syafaruddin. hal ini berdasarkan seperti yang disampaikan oleh Bapak Syafaruddin.

"Kaligrafi yang terdapat pada kubah Masjid Raya Nurul Islam dibuat pada tahun 2002 oleh saya sendiri, Lukman dan Supri"<sup>60</sup>

Kemudian setelah sepuluh tahun lebih dibuatlah kaligrafi oleh penulis berbeda. Kaligrafi kedua dibuat pertamakali pada tahun 2015 seperti yang disampaikan oleh Pak Murjani Siddiq:

"Pertama molah kaligrafi dulu tu tahun 2015, wahitu lagi maolah kaligrafi di Masjid Kubah Hijau, ada H. Anwar isa bahari mahubungi minta olah akan kaligrafi"

Terjemah:

"Pertamakali membuat kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam tahun 2015, ketika saya menulis kaligrafi di Masjid Kubah hijau Palangka Raya saya kemudian dihubungi oleh pihak pengurus Masjid Raya Nurul Islam yaitu Bapak H. Anwar Isa sebagai pengurus lama untuk minta dibuatkan kaligrafi."<sup>61</sup>

Awalnya penulisan kaligrafi akan dilakukan di plafon masjid, akan tetapi karena pada tahun 2015 plafon masjid masih belum memenuhi standar untuk ditulis kaligrafi, maka Pak Murjani Siddiq meminta agar penulisan kaligrafi di masjid tersebut ditunda dulu karena dikhawatirkan kaligrafi tidak bertahan lama. Kemudian panitia masjid menyarankan untuk menulis kaligrafi di bagian yang lain terlebih dahulu yaitu bagian dinding depan di lantai kedua, hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Murjani Siddiq:

"Pertama maolah kaligrafi di Masjid Nurul Islam di dinding muka yang ada tulisan Ya>sin, al-Wa>qiah dll. Sebelum ngitu bahari sidin handak di plafon cuma pas malihat masih dak jar uln kadakawa, akhirnya kada jadi karna rawan bocor."

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 25 April 2019.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

Terjemah:

"Pertamkali saya menulis kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam yaitu di bagian dinding depan lantai kedua, meski awalnya panitia masjid ingin mendahulukan plafon tetapi ketika saya melihat plafonnya berupa dak plafon maka tidak jadi karena dak rawan rusak dan bocor. Akhirnya panitia masjid meminta untuk menulis di bagian dinding terlebih dahulu, itulah tulisan pertama menggunakan empat surah yaitu surah Yāsin, ar-Rahmān, al-Wāqiah dan al-Mulk."<sup>62</sup>

Penulisan kaligrafi pertama kali dilakukan oleh Bapak Murjani Siddiq adalah bagian dinding depan lantai kedua, penulisan menggunakan empat surah yaitu Yāsin, ar-Rahmān, al-Wāqiah dan al-Mulk. Setelah keempat surah selesai dibuat, pembuatan kaligrafi terus dilanjutkan dengan membuat tulisan syahadat dan asmāul husnā yang mengelilingi tepian lantai kedua.

Setelah pembuatan kaligrafi asmāul husnā selesai, kemudian pihak panitia masjid meminta untuk dibuatkan kaligrafi yang mirip dengan desain pintu ka'bah. Desain ini terletak di bagian belakang mimbar khotbah dengan menirukan desain pintu ka'bah secara utuh.

Penulisan kaligrafi terus dilanjutkan dengan membuat kaligrafi di bagian plafon lantai pertama yang dimulai dengan bagian depan tepat di atas mimbar khotbah. Kaligrafi di bagian ini memiliki diameter kurang lebih enam meter dengan desain melingkar, di dalamnya diisi dengan berbagai macam ornamen, ayat dan jenis tulisan yang berbeda-beda.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

Awalnya pembuatan kaligrafi dilakukan oleh tiga orang yaitu Bapak Murjani Siddiq, Artom Ali dan H. Dian, kemudian karena faktor usia penulisan dilanjutkan hanya berdua yaitu Bapak Murjani Siddiq dan Artom Ali seperti yang disampaikan oleh Bapak Murjani siddiq:

"Bahari kami batiga H. Dian wahini sudah tuha sidin kadakawa banaik-naik lagi, uln lawan Artom Ali."

Terjemah:

"Pada proses awal pembuatan kaligrafi kami terdiri dari tiga orang yaitu saya sendiri, Artom Ali dan H. Dian, tetapi karena faktor usia H. Dian tidak sanggup lagi naik ketas untuk menulis kaligrafi maka H. Dian tidak ikut lagi di pembuatan selanjutnya."<sup>63</sup>

Pembuatan kaligrafi selanjutnya akan terus dilanjutkan dengan tim yang terdiri dari dua orang mulai dari plafon lantai pertama hingga saat ini. Setelah pembuatan kaligrafi di bagian depan selesai, pembuatan kaligrafi terus dilanjutkan meliputi seluruh plafon-plafon lantai pertama dengan total 26 plafon yang mengelilingi bagian dalam masjid, diameter plafon sekitar 2-3 meter. Pembuatan kaligrafi di plafon lantai pertama menggunakan tiga desain utama dan 26 jenis surah dan potongan ayat yang berbeda. Dari ketiga desain ini kemudian dikembangkan kembali dengan berbagai macam ornamen dan warna berbeda, sehingga meskipun hanya menggunakan tiga desain namun jika dilihat secara keseluruhan tidak terlihat adanya kesamaan desain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Murjani Siddiq:

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

"Kaligrafi di plafon nang banyak tu pakai 3 desain haja, cuma uln ubah-ubah supaya kada sama barataan kaligrafinya."

Terjemah:

"Kaligrafi yang saya buat di bagian plafon Masjid Raya Nurul Islam hanya menggunakan tiga desain utama, namun saya membuatnya terkesan berbeda dengan menambah dan mengurangi ornamen disetiap plafon yang berbeda."<sup>64</sup>

Setelah semua plafon lantai pertama selesai pembuatan kaligrafi dilanjutkan di lantai kedua masjid yaitu tepat dibagian tengah mengelilingi kubah. Kaligrafi di bagian ini terlihat cukup besar, terdiri dari delapan petak plafon yang setiap petaknya memiliki diameter 4 meter. Total diameter keliling kaligrafi bagian tengah mencapai 32 meter lebih. Kaligrafi yang cukup besar ini menggunakan banyak jenis tulisan dan surah yang lebih panjang. Kaligrafi bagian ini memiliki dua desain utama yang saling berhadapan satu sama lain, meski begitu kaligrafi dari segi pewarnaan terlihat tidak sama. Penulisan kaligrafi bagian tengah memakan waktu paling lama diantara yang lain, hal ini karena lokasinya yang cukup tinggi dan sulit dijangkau.

Setelah kaligrafi di bagian tengah selesai dibuat penulisan kaligrafi terus dilanjutkan hingga sekarang, beberapa tahun terakhir penulis kaligrafi masih menggarap plafon samping yang mengelilingi lantai kedua. Lantai kedua memiliki total 27 petak plafon, dari 27 petak tersebut 24 plafon dituliskan kaligrafi dan 2 plafon dibiarkan kosong karena lokasinya tepat berada di atas anak tangga. Kaligrafi di bagian plafon lantai kedua terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

kanan terdiri dari 5 petak plafon, bagian kiri terdiri dari 5 plafon dan bagian belakang terdiri dari 10 plafon.

Hingga saat ini terdapat 4 kaligrafi yang belum selesai dibuat dan masih dalam proses pengerjaan. Desain kaligrafi di lantai kedua ini masih menggunakan ketiga desain yang sama yang digunakan di lantai pertama. Pembuatan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam memakan waktu yang cukup lama yaitu sejak tahun 2015 hingga sekarang dan pembuatan kaligrafi masih terus dilanjutkan kedepannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Murjani Siddiq dalam wawancara:

"Maolah kaligrafi mulai tahun 2015 mun kada salah, tu lanjut tarus sampai wahini, cuma kada titir jar orang tu. Mun sibuk ampih dahulu, kadang dana habis istirahat."

Terjemah:

"Proses pembuatan kaligrafi dimulai sejak tahun 2015 hingga sekarang dan dibuat secara bertahap. kadang terkendala dana, kesibukan lain dan sebagainya, jika sudah seperti itu maka kami istirahat dulu hingga panggilan selanjutnya."<sup>65</sup>

Berdasarkan pemaparan penulis kaligrafi proses pembuatan kaligrafi memakan waktu lama, hal itu disebabkan berbagai macam alasan diantaranya adalah karena kesibukan penulis kaligrafidan kurangnya dana, hal inilah yang kemudian menyebabkan penulisan kaligrafi dilakukan secara bertahap.

## 2. Kaligrafi Masjid Darut Taqwa

### a. Latar belakang penulisan kaligrafi

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

Penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa memiliki proses yang cukup jauh berbeda, perbedaan tersebut terjadi karena jumlah karya kaligrafi di kedua masjid cukup signifikan. Jika ditelaah lebih jauh maka proses penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam cukup panjang yaitu sejak tahun 2015 dan masih berjalan hingga sekarang, dibandingkan dengan Masjid Darut Taqwa yang mana prosesnya ditempuh dengan waktu 1 bulan. Berdasarkan hasil penelitian didapati 3 latar belakang yang menjadi alasan penulisan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa yaitu keindahan, memovasi para jamaah dan menghargai seni kaligrafi.

#### 1) Keindahan

Faktor utama yang melatarbelakangi penulisan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa adalah tentang keindahan, para pengurus masjid berkeinginan agar masjid tersebut menjadi lebih indah dengan kaligrafi. Atas dasar keinginan tersebutlah kemudian para pengurus masjid meminta agar Masjid Darut Taqwa dihiasi dengan kaligrafi. Dalam wawancara terhadap ketua masjid yaitu Bapak H. Sugito.

"Di Masjid Darut Taqwa terdapat banyak bagian-bagian yang terlihat kosong, sehingga kami berkeingin agar dibagian yang kosong tersebut dengan diisi kaligrafi agar lebih terlihat indah dan enak dipandang."<sup>66</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh pendapat Bapak Syafaruddin sebagai penulis kaligrafi di Masjid tersebut.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

"Ya saya kira yang melatarbelakangi penulisan kaligrafi di semua masjid adalah tentang estetika, semua ingin agar masjid menjadi lebih indah"

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka tentu estetika merupakan hal utama yang melatarbelakangi penulisan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa, masjid yang awalnya terasa kosong dengan bagian-bagian yang kosong kemudian diisi dengan hiasan kaligrafi agar menjadi lebih indah.

## 2) Memotivasi jamaah

Alasan lain pembuatan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa adalah untuk memotivasi para jamaah agar lebih giat lagi pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat. Alasan ini berkaitan erat dengan ayat-ayat yang digunakan pada penulisan kaligrafi di masjid tersebut, yakni ayat-ayat yang digunakan selalu berkaitan dengan shalat dan ibadah. Bapak H. Sugito mengatakan.

"Kami ingin agar kaligrafi selain indah juga dapat memotivasi para jamaah, caranya adalah dengan menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah."<sup>67</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh penulis kaligrafi dengan mengatakan bahwa:

"Masjid adalah tempat ibadah, maka ayat-ayat tentang ibadah adalah perpaduan yang cocok sehingga kaligrafi tidak hanya memunculkan keindahan, tetapi juga bagaimana agar pesan didalamnya tersampaikan."<sup>68</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka sangat jelas bahwa tujuan lain yang melatarbelakangi penulisan kaligrafi adalah agar para jamaah dapat merasakan pesan yang ada dalam kaligrafi.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

### 3) Menghargai seni kaligrafi

Menghargai seni kaligrafi merupakan salah satu alasan penulisan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa. Pendapat ini dikatakan oleh H. Sugito sebagai pengurus Masjid Darut Taqwa.

"Kami menghargai kaligrafi karena kaligrafi adalah seni dan selalu berdampingan dengan Islam, maka jika Masjid Darut Taqwa ingin dibuat menjadi lebih indah buatlah kaligrafi."<sup>69</sup>

Bapak Sugito berpendapat bahwa kaligrafi al-Qur'an merupakan kesenian islam yang sangat tua dan selalu berdampingan dengan Islam, oleh karena itu maka kaligrafi perlu dihargai, dan dengan cara inilah Masjid Darut Taqwa menghargainya.

#### b. Proses pembuatan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa

Proses pembuatan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa memakan waktu yang jauh lebih singkat yaitu satu bulan. Hal ini turut disampaikan dalam wawancara oleh Bapak Syafaruddin.

"Pembuatan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa memakan waktu satu bulan, karena tidak menggunakan banyak desain dan hanya difokuskan pada tulisan"<sup>70</sup>

Secara keseluruhan kaligrafi yang terdapat pada Masjid Darut Taqwa berjumlah 23 yang terdiri dari 1 kaligrafi di bagian mimbar, 14 kaligrafi keliling di bagian dinding dan 8 kaligrafi yang saling berhadapan di tiang bagian tengah.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>70</sup> Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 25 April 2019.

Sejarah penulisan kaligrafi diawali sejak tahun 1992, sebelum kaligrafi saat ini dibuat kaligrafi pertama kali ditulis oleh Bapak Jasrani yang saat ini menjadi marbot Masjid Darut Taqwa, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Sugito dalam wawancara.

"Sebelum kaligrafi yang sekarang dibuat terdapat kaligrafi lain sebelumnya, kaligrafi itu dibuat dan disumbangkan oleh masyarakat untuk masjid. Namun seiring berjalannya waktu kaligrafi tersebut mulai rusak dan perlu diganti dengan yang baru, hingga pada tahun 2002 kami meminta kepada Bapak Syafaruddin untuk membuat kaligrafi di masjid ini."<sup>71</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh Bapak Jasrani dalam wawancara.

"Memang bujur pang lah kaligrafi disini ni bahari olahanku, kuolah keliling batulisan ayat kursi, yang minta pemerintah bahari supaya babagus jua masjid."

Terjemah:

"Memang benar terdapat kaligrafi yang ditempel di masjid ini sebelumnya, medianya triplek, keliling masjid dan ditulis dengan ayat kursi, kaligrafi itu saya sendiri yang membuat atas permintaan pemerintah agar masjid terlihat indah."<sup>72</sup>

Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kaligrafi lain sebelum kaligrafi yang saat ini ada di Masjid Darut Taqwa. Kaligrafi dibuat tahun 1992 dengan menggunakan media triplek dan ditempel dibagian dinding masjid, kaligrafi bertuliskan ayat kursi. Namun seiring berjalannya waktu maka kaligrafi tersebut diperbaharui kembali oleh Bapak Syafaruddin atas permintaan panitia masjid.

Proses penulisan kaligrafi memakan waktu 1 bulan lebih dengan menggunakan media gipsum timbul kolaborasi antara panitia dan penulis

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Jasrani (54 tahun), marbot Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.

kaligrafi. Pembuatan kaligrafi terbilang singkat sebab sebagian besar desain telah siap sehingga penulis hanya terlibat dalam penulisan ayat, keterlibatan penulis secara utuh hanya terdapat pada kaligrafi bagian tengah.

### **C. Resepsi Estetika Terhadap Kaligrafi**

Untuk meresepsikan suatu keindahan kaligrafi yang ada peneliti menggunakan berbagai macam teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa, terdapat banyak temuan-temuan kaligrafi yang meliputi desain, ornamen, warna, ayat dan jenis tulisan yang digunakan.

#### **1. Masjid Raya Nurul Islam**

##### **a. Resepsi Estetika**

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa Masjid Raya Nurul Islam memiliki berbagai bentuk kaligrafi berbeda yang meliputi hampir seluruh bagian dalam masjid. Kaligrafi yang ada di masjid ini berjenis kaligrafi dekorasi. Kaligrafi di masjid ini menggunakan berbagai macam desain, ornamen, warna, jenis *khat* dan ayat. Seluruh kaligrafi didominasi oleh warna hijau dan ditulis *manual* dengan menggunakan tangan dan alat seadanya. Untuk lebih memahami bagaimana kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam maka perlu ditelaah lebih jauh lagi tentang apa saja desain, ornamen, warna, jenis *khat* dan

ayat apa saja yang digunakan serta bagaimana penulis dan jama'ah dalam meresepsikan kaligrafi yang ada.

Untuk mempermudah dalam meresepsikan keindahan kaligrafi yang ada di Masjid Raya Nurul Islam, maka kaligrafi perlu dikelompokkan berdasarkan tahap pembuatannya. Secara keseluruhan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam terbagi menjadi 5 bagian yaitu:

**Bagian pertama** meliputi kubah tengah dan seluruh dinding tengah lantai kedua masjid. Bagian ini terdapat 5 buah kaligrafi yang mengelilingi dinding tengah masjid.

#### 1) Desain

Desain atau rancangan juga diartikan sebagai proses untuk membuat dan menciptakan objek baru. Dalam seni kaligrafi desain digunakan sebagai model perancangan awal untuk membuat kaligrafi. Pada bagian ini terdapat 5 macam desain yang digunakan, desain telah dibentuk dan disesuaikan dengan media yang telah ada. Desain yang digunakan yaitu:



**Gambar 3:** Kubah tengah, khat Kufi, QS. Al-Baqarah ayat 255, dibuat pada tahun 2001.

Kaligrafi ini dibuat oleh penulis lain jauh sebelum kaligrafi-kaligrafi yang lainnya, kaligrafi ini dibuat pada tahun 2001 oleh tim yang terdiri dari tiga orang yaitu Lukman, Supri dan Syafaruddin. Kaligrafi berjenis dekoratif dengan bentuk lingkaran dengan mengikuti bentuk kubah yang menjorok kedalam.

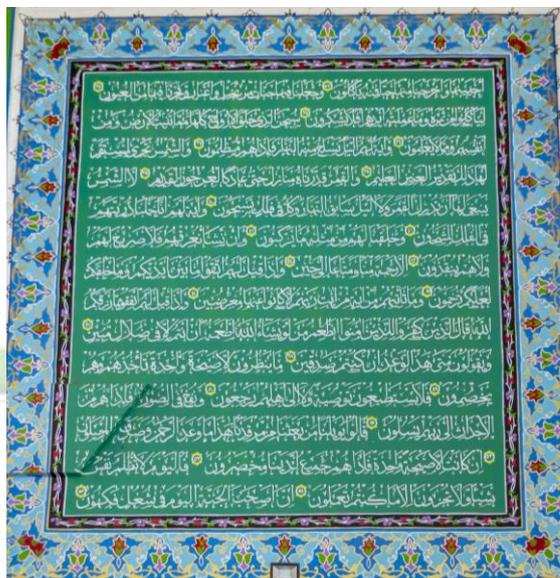
Bentuk desain memiliki keunikan pada struktur kerangka yang terdiri dari garis-garis melingkar. Garis-garis ini melingkar membatasi setiap dimensi warna, disetiap dimensi dihiasi ornamen-ornamen kecil. Selain itu ditambahkan beberapa garis-garis melingkar yang saling terjalin satu sama lain, bentuk ini diambil dari jenis tulisan Kufi. Untuk memperindah desain penulis kaligrafi menambahkan berbagai macam ornamen di setiap celah tulisan sehingga selain memperindah juga menimbulkan kesan penuh, ornamen yang digunakan adalah motif tangkai bunga dan ornamen klasik. Hal ini menjadi keindahan tersendiri dalam karya yang dituangkan.

Keindahan desain terdapat pada prinsip-prinsip dasar seni yaitu komposisi<sup>73</sup>, harmoni dan kesatuan. Tampak desain memiliki komposisi yang seimbang pada garis-garis lurus yang menjadi kerangka desain, selain itu desain juga terlihat seimbang dan simetris jika dilihat dari berbagai sisi. Harmoni tampak pada keutuhan karya yang saling bekerjasama sama antara desain, warna,

---

<sup>73</sup> Komposisi dalam KBBI adalah penempatan unsur-unsur visual atau bahan dalam karya seni.

jenis tulisan dan media kaligrafi. Desain dibentuk melingkar dan menyatu, memiliki perpaduan yang elegan<sup>74</sup> ketika dilihat.



**Gambar 4:** Dinding depan lantai kedua, khat Tsuluts, QS. Ya<sin ayat 33-55, dibuat pada tahun 2015.

Kaligrafi yang pertama kali ditulis oleh Murjani Siddiq berada bagian di dinding depan masjid, kaligrafi ini berbentuk kotak. Desain yang digunakan berasal dari *cover* al-Qur'an mushaf madinah, desain ini diminta secara langsung oleh para pengurus Masjid Raya Nurul Islam. Seperti yang disampaikan oleh penulis kaligrafi dalam wawancara:

"Kaligrafi bagian depan itu menggunakan desain yang diambil dari *cover* al-Qur'an mushaf madinah, desain itu permintaan dari para pengurus khususnya Bapak H. Anwar Isa."<sup>75</sup>

Tidak terdapat alasan khusus dalam pemilihan desain pada bagian ini, tetapi menurut penulis alasan dibaliknya hanya karena

<sup>74</sup> Harmoni dalam KBBI adalah kerjasama antara berbagai faktor hingga menghasilkan satu kesatuan.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Artom Ali (40 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

kurangnya referensi kaligrafi pada saat itu. Sehingga ketika melihat mushaf al-Qur'an yang cukup bagus, pengurus langsung memanfaatkannya untuk dijadikan sebagai bahan kaligrafi. Hal ini turut disampaikan oleh penulis kaligrafi yaitu Bapak Murjani Siddiq.

"Alasannya uln kira kdd klo, bahari tu ngalih mencari acuan, mungkin ituai klo alasannya."

Terjemah:

"Tidak ada alasan khusus dibalikinya, tetapi saya kira hanya karena referensi kaligrafi saat itu belum terlalu banyak."<sup>76</sup>

Desain mushaf al-Qur'an ini kemudian dikembangkan dan ditambah dengan ornamen-ornamen lain untuk memperkaya hiasan. Struktur dasar yang seakan akan memiliki tujuan untuk menonjolkan tulisan, desain dibentuk dengan mengosongkan bagian tengah dan menghususkan bagian tersebut untuk tempat tulisan.

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi, kesatuan dan harmoni. Tampak desain memiliki komposisi yang seimbang dalam bentuknya, desain dibentuk dengan seimbang antara bagian kanan dan kiri serta kerangka hias yang membungkus tulisan. Kesatuan tampak terlihat pada pepaduan seluruh bentuk desain, warna dan tulisan sehingga tampak harmonis.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.



**Gambar 5:** Dinding depan lantai kedua, khat Kufi, syahadat, dibuat pada tahun 2015.

Kaligrafi bertuliskan syahadat ini terletak pada bagian bawah kaligrafi sebelumnya, kaligrafi berbentuk persegi panjang. Desain kaligrafi yang digunakan masih menukil dari desain cover al-Qur'an, hanya saja pada bagian ini desain telah diubah sedemikian rupa sehingga tidak terdapat adanya kesamaan. Bagian yang diubah meliputi warna, bingkai dan ukuran desain secara keseluruhan, hal ini turut disampaikan oleh penulis yaitu Murjani Shiddiq dalam wawancara.

"Mal ngitu sama lawan mal nang sebelumnya, tapi kami ubah sedikit-sedikit tambahi hiasan bunga bahari atau klasik."

Terjemah:

"Desain yang digunakan pada kaligrafi tersebut pada dasarnya masih sama dengan yang sebelumnya (desain cover al-Qur'an mushaf madinah), namun untuk menghindari agar tidak terkesan sama kami menggabungkannya dengan ornamen klasik."<sup>77</sup>

Berdasarkan pemaparan penulis, peneliti kemudian mencocokkan dengan data lapangan didapati bahwa desain dan ornamen yang menghiasi samping kanan dan kiri tulisan syahadat telah diubah sedemikian rupa dengan perpaduan ornamen klasik agar tidak terlihat sama dengan desain sebelumnya. Namun, dari

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

segi pewarnaan bagian ini lebih didominasi oleh warna kuning cerah, tidak mengikuti perpaduan warna klasik seperti ornamen yang digunakan.

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi dan dominasi. Tampak desain memiliki kekomposisi yang seimbang dalam bentuknya, desain dibentuk dengan seimbang antara bagian kanan dan kiri sehingga tampak terlihat simetris. Dominasi tampak terlihat pada unsur warna yang digunakan, warna didominasi oleh warna kuning keemasan. Hal ini cukup berbeda jika dibandingkan dengan warna kaligrafi lainnya, sehingga ketika seluruh karya ditonjolkan maka kaligrafi bagian ini memiliki keindahan tersendiri dengan dominasi warnanya.



**Gambar 6:** Dinding tengah lantai kedua masjid, khat Tsuluts, *asmāul husnā*, dibuat pada tahun 2015.

Kaligrafi ini terletak pada bagian bawah kedua kaligrafi sebelumnya, bentuk kaligrafi kotak dengan sedikit tambahan ornamen di sampingnya. Kaligrafi ini ditulis sambung-menyambung mengelilingi seluruh bagian tengah lantai kedua masjid, dengan menggunakan desain motif geometris.



**Gambar 7:** Dinding tengah lantai kedua, khat Tsuluts, QS. Al-Mulk ayat 18 dan QS. Al-Wāqiah ayat 55-59, dibuat pada tahun 2015.

Kaligrafi ini terletak pada bagian kanan, kiri dan belakang masjid, terdiri dari 15 kaligrafi yang sama mengelilingi seluruh dinding tengah masjid. Kaligrafi bagian ini bertuliskan dua surah yaitu surah al-Mulk dan surah al-Wāqiah dengan menggunakan jenis tulisan Tsuluts. Desain yang digunakan berbentuk persegi panjang, dan didominasi oleh motif tangkai bunga. Desain masih terlihat hampir sama dengan desain motif Madinah, namun yang diambil hanya pada bagian bunga dan sedikit diperbesar. Hal ini turut disampaikan oleh penulis yaitu Bapak Murjani Siddiq berdasarkan wawancara.

"Desain bagian ngitu sama jua lawan desain yang diatas, diganali sedikit ai supaga gagah, nang dibawahnya tu kda pakai desain lalu."

Terjemah:

"Kaligrafi surah al-Mulk menggunakan bagian dari desain cover madinah yaitu pada bagian tangkai bunga dengan sedikit diperbesar agar terlihat gagah, untuk desain pada kaligrafi surah al-Wāqiah tidak menggunakan desain apapun dan cukup ditempelkan pada kaligrafi surah al-Mulk."<sup>79</sup>

Berdasarkan pemaparan penulis dicocokkan dengan data lapangan penulis menyimpulkan bahwa memang benar adanya jika desain tangkai bunga yang digunakan juga terdapat pada kaligrafi cover al-Qur'an Madinah, namun dengan skala yang lebih besar. Secara keseluruhan desain pada bagian ini memang terlihat cukup

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

gagah dan berisi seperti yang disampaikan penulis, sehingga ketika kaligrafi lain ditempelkan tidak terlihat adanya kekosongan dan tidak diperlukan tambahan ornamen lain.

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi dan kesatuan. Tampak desain memiliki komposisi yang seimbang dalam bentuknya, desain dibentuk dengan seimbang dari sisi kanan dan kiri. Desain dibentuk memanjang secara seragam dan konsisten satu sama lain. Selain itu desain tampak menyatu dengan ornamen yang membungkus tulisan.

## 2) Ornamen

Ornamen yang digunakan pada bagian ini terdiri dari 3 jenis yaitu ornamen tangkai bunga, ornamen geometri dan ornamen klasik



**Gambar 8:** *Ornamen klasik*, dibuat pada tahun 2001.<sup>80</sup>

Ornamen klasik adalah ornamen lama yang digunakan sebagai hiasan dalam desain kaligrafi, ornamen ini mengambil

---

<sup>80</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian dinding tengah lantai kedua.

bentuk bunga dan tangkai bunga sebagai bentuk dasarnya. Ornamen ini digunakan pada desain desain kaligrafi yang ada di bagian kubah, dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Ornamen ini juga digunakan pada desain kaligrafi ketiga, namun ornamen telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga bentuknya terlihat tampak berbeda. Berdasarkan hasil wawancara terhadap penulis yaitu bapak Murjani Siddiq didapati bahwa.

"Hiasan lawas yang itu banyak dipakai bubuhan kaligrafi, karena hiasan asal pang leh, jadi kami olah jua supaya di kaligrafi ni ada hiasan kaini."

Terjemah:

"Ornamen klasik secara umum memang sering dijumpai pada karya-karya kaligrafi, karena ornamen ini merupakan dasar dari ornamen yang ada atau bisa disebut sebagai referensi utama, oleh karena itu kami juga ingin ornamen ini tetap ada pada kaligrafi yang kami buat."<sup>81</sup>

Bentuk ornamen klasik secara umum merupakan referensi utama desain kaligrafi sehingga penulis ingin agar kaligrafi yang dibuat tetap menimbulkan sisi bentuk klasiknya, meski sebagian besar dari segi warna banyak yang dirubah dan disesuaikan.

Keindahan bentuk ornamen terlihat pada dominasi dan proporsi bentuknya, tampak ornamen memiliki bentuk yang cukup unik dengan bentuk akar yang tampak melingkar sehingga ornamen tampak mendominasi jika dilihat. Selain itu proporsi

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

ornamen juga tampak terlihat pada bentuknya yang melingkar dan dan simetris.



**Gambar 9:** *Ornamen geometri*, dibuat pada tahun 2015.<sup>82</sup>

Ornamen geometri adalah ornamen yang dibuat berdasarkan bentuk pola dasar dan dibentuk secara simetris. Ornamen geometri diambil dan dijadikan sebagai desain utama. Pengambilan desain ini berdasarkan keinginan penulis sendiri agar desain terlihat kaya akan ornamen. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap penulis yaitu bapak Murjani Siddiq.

"Hiasan-hiasan geometri tu penghias saja supaya mal kelihatan banyak/sugih dan tambah bagus."

Terjemah:

"Ornamen-ornamen geometri merupakan salah satu penghias agar desain terlihat kaya dan lebih indah."<sup>83</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh penulis lain yaitu

Bapak Artom Ali.

---

<sup>82</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian dinding tengah lantai kedua.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

"Ornamen geometri diambil dari internet yaitu ornamen geometri agar lebih memperkaya hiasan, disesuaikan dari segi bentuk dan pewarnaan."<sup>84</sup>

Berdasarkan pemaparan penulis ornamen ini digunakan untuk menambahkan kesan kaya akan ornamen. meskipun ornamen geometri jarang digunakan, namun ornamen geometri pada bagian ini digunakan sebagai desain utama.

Keindahan ornamen ini tampak pada konsistensi bentuknya, seperti namanya ornamen geometri dibentuk atas pola dasar simetris sehingga tentu hal ini juga menjadi keindahan yang paling menonjol dari ornamen ini.



**Gambar 10:** *Ornamen tangkai bunga*, dibuat pada tahun 2015.<sup>85</sup>

Ornamen tangkai bunga adalah suatu hiasan yang mengambil bentuk dasar tangkai dan bunga. Motif ini seringkali dibuat melingkar-lingkar seakan tanaman menjalar kemudian tidak

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Artom Ali (40 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>85</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian dinding tengah lantai kedua.

jarang ditambahkan bentuk bunga di dalamnya. Ornamen tangkai bunga digunakan pada desain yang ketiga, ornamen pada bagian ini dibuat sedemikian rupa mengelilingi kolom tulisan sehingga menjadi motif utama pada desain.

Keindahan ornamen ini terdapat pada proporsi bentuknya, ornamen dapat dibentuk menyesuaikan media dan kolom apapun tanpa mengurangi proporsi bentuk ornamen.

### 3) Jenis *Khat*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati bahwa terdapat 3 jenis *khat* yang digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam. Diantara 3 jenis *khat* yang digunakan, pada bagian pertama *khat* yang digunakan terdiri dari 2 jenis yaitu *khat* Tsuluts dan Kufi.



**Gambar 11:** *Khaṭ Thuluts, QS. Ya<sin ayat 33-55*, dibuat pada tahun 2015.<sup>86</sup>

Pada bagian ini *Khaṭ Tsuluts* digunakan sebanyak 3 kali yaitu pada kaligrafi kedua, keempat dan kelima. Berdasarkan hasil wawancara terhadap penulis kaligrafi yaitu Bapak Murjani Siddiq.

"Tulisan nang dipilih tu nang bisa ditarik panjang atau bisa maihi hibak mal, supaya kda perlu mnambah hiasan."

Terjemah:

"Jenis *khaṭ* yang dipilih merupakan *khaṭ* yang dapat memenuhi ruang kolom secara utuh untuk menambah kesan penuh, sehingga kami tidak perlu menambahkan ornamen lain didalamnya."<sup>87</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh penulis kedua yaitu Bapak Artom Ali.

"Pemilihan kaidah kami sendiri yang menentukan, sehingga kami jenis kaidah yang dapat memberikan kesan penuh pada kolom, dapat diatur menyesuaikan bentuk kolom tulisan."<sup>88</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut jelas dikatakan bahwa jenis *khaṭ* yang dipilih merupakan jenis yang mudah untuk ditulis dan dapat menyesuaikan kolom tulisan. Salah satu jenis *khaṭ* yang dipilih adalah *Khaṭ Tsuluts*. Jenis *Khaṭ Tsuluts* merupakan jenis *khaṭ* yang mudah dibentuk menyesuaikan media apapun, jenis *khaṭ* ini dapat dibuat pendek maupun panjang, selain itu jenis *khaṭ* ini juga terkesan penuh.

---

<sup>86</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian dinding depan lantai kedua.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Artom Ali (40 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

Keindahan *khat* Tsuluts yang digunakan tampak pada komposisi, konsistensi dan proporsi hurufnya, tampak ayat yang ditulis sangat banyak namun komposisi tulisan tampak seragam dan konsisten dalam penulisannya. Selain itu proporsi bentuk hurufnya seimbang dan konsisten secara kaidah penulisan, sehingga jika dilihat dari jauh tulisan dan bentuk huruf tampak seragam.



**Gambar 12:** *Khat Kufi, syahadat*, dibuat pada tahun 2016.<sup>89</sup>

*Khat* kufi merupakan jenis *khat* kedua yang sering digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam. Pada bagian ini *khat* Kufi telah digunakan sebanyak 2 kali pada kaligrafi pertama yang ditulis oleh Syafaruddin dan kaligrafi ketiga yang ditulis oleh Murjani Siddiq. *Khat* kufi merupakan salah satu jenis *khat* yang mudah dibuat dan dapat menyesuaikan bentuk kolom tulisan. Namun jenis *khat* ini tidak memiliki harakat sehingga tulisan terkesan kosong, untuk itu penulis menambahkan ornamen tangkai bunga di bagian atas dan bawah tulisan sehingga tulisan terkesan penuh dan padat.

---

<sup>89</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian dinding depan lantai kedua.

Keindahan *khat* Kufi terdapat pada komposisi dan dominasi warna. Tampak komposisi *khat* memiliki disusun dan dibentuk persegi dengan menyesuaikan media yang digunakan sehingga menimbulkan kesan keindahan. Selain itu *khat* juga dibentuk dengan dominasi warna kuning keemasan sehingga dapat menimbulkan kesan elegan dan adanya kesesuaian antara warna desain dan tulisan.

#### 4) Ayat

Ayat-ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam terdiri dari surah dan ayat-ayat yang umum digunakan oleh para jama'ah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak H. Parkan bahwa ayat-ayat yang diambil merupakan ayat yang sering dibaca seperti surah Ya>sin, Al-Mulk dan surah-surah pendek lainnya seperti Al-Lail, Asy-Syams, Al-Humazah dan lain sebagainya.

Pada bagian ini ayat yang digunakan terdiri dari surah-surah yang panjang seperti surah Yāsin, selain itu juga terdapat tulisan asmāul husnā dan tulisan syahadat. Agar lebih memahami terhadap ayat yang digunakan maka peneliti merumuskan ayat yang digunakan lebih detail dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1.** Ayat-ayat pada bagian pertama

No	Surah	Ayat
1	Ya>sin	1-83

2	Ar-Rahma }n	1-78
3	Al-Mulk	1-30
4	Al-Wa>qiah	1-96
5	Al-Bāqarah	255
6	Asmāul Husnā	-
7	Syahadat	-

**Bagian kedua** meliputi dinding depan lantai pertama dan plafon depan mimbar Masjid Raya Nurul Islam, terdapat tiga kaligrafi. untuk lebih memahami bagaimana bentuk estetika pada bagian ini maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut.

#### 1) Desain

Pada bagian ini terdapat tiga desain utama yaitu desain pintu ka'bah yang ditiru secara utuh dan desain yang ada di plafon bagian atas mimbar.



**Gambar 13:** Dinding depan lantai pertama, khaṭ Tsuluts, desain pintu ka'bah, dibuat pada tahun 2016.

Desain pintu ka'bah ditiru secara utuh atas permintaan ketua masjid yaitu Bapak H. Anwar Isa, permintaan ini dilakukan karena "beliau"<sup>90</sup> ingin bagian paling depan masjid seakan tergambar pintu ka'bah, sehingga ada bayangan tersendiri seakan-akan ka'bah ada di depan mata para jamaah. Pendapat ini disampaikan oleh penulis kaligrafi ketika pertamakali diminta untuk membuat kaligrafi ka'bah tersebut.

"Desain kaligrafi pintu ka'bah dibuat karena H. Anwar Isa ingin seakan-akan ka'bah terasa dekat dengan para jamaah, sehingga dibuatlah kaligrafi dengan menurunkan pintu ka'bah secara utuh."<sup>91</sup>

Berdasarkan pemaparan penulis kaligrafi peneliti kemudian mencocokkan dengan data lapangan didapati bahwa memang benar jika desain ini dibuat berdasarkan keinginan agar *baitullah* terasa dekat. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa ka'bah adalah arah kiblat shalatnya umat Islam di seluruh dunia sehingga dengan adanya kaligrafi di bagian depan imam akan meambah perasaan tersendiri bahwa seakan-akan ka'bah dekat dengan para jamaah.

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi dan dominasi. Tampak desain memiliki keseimbangan dalam bentuk dan pola susunan ayat, desain dibentuk dengan seimbang antara bagian kanan dan kiri sehingga tampak terlihat simetris seperti bentuk asli pintu ka'bah. Selain itu pola susunan

---

<sup>90</sup> Beliau dalam KBBI digunakan untuk menghormati orang yang dibicarakan.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

ayat juga tampak dikomposisikan dengan merata antara bagian kanan dan kiri desain Dominasi tampak terlihat pada unsur warna yang digunakan, warna didominasi oleh warna kuning keemasan sebagai warna tulisan.



**Gambar 14:** Plafon depan lantai pertama, khat Tsuluts dan Kufi, QS. Al-A'la, z/ikir dan syahadat. dibuat pada tahun 2016.

Kaligrafi yang terdapat pada plafon depan ini berukuran cukup besar sehingga desain lebih banyak diisi dengan berbagai macam motif ornamen dan ayat. Secara umum desain yang digunakan berbentuk bulat dan kotak atau perpaduan keduanya.

Hal ini turut disampaikan oleh penulis yaitu Bapak Murjani Siddiq.

"Plafon muka tu banyak mikir gsan gsan molah mal haja, ganal pang plafonnya. Makanya kami molah desain ganal."

Terjemah:

"Bagian yang paling banyak menggunakan ide desain adalah bagian plafon depan karena lokasinya cukup luas, sehingga selain perlu membuat desain yang cukup besar."<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh Bapak Artom Ali sebagai penulis kedua.

"Bagian plafon lantai kedua memang cukup besar, di dalamnya terdapat banyak desain dan motif ornamen, untuk memperkaya tulisan kami menambahkan ayat yang cukup panjang dengan tambahan sholawat dan syahadat, namun jika diteliti lebih jauh maka desain inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal desain di plafon-plafon selanjutnya."<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Murjani Shiddiq dan Bapak Artom Ali inilah kemudian penulis mencocokkan dengan data lapangan. Desain yang digunakan memang terdiri dari berbagai macam bentuk, secara garis besar didominasi dengan bentuk bulat dan kotak, kemudian diisi dengan tulisan tauhid yang diulang dua kali, QS. al-A'la, syahadat dan kalimat zikir. Desain bulat digunakan untuk melingkari bagian sisi kubah kecil, kemudian ditutupi dengan desain berbentuk kotak dan dilengkapi dengan berbagai macam motif ornamen di bagian sisi yang terlihat kosong.

Secara garis besar memang desain yang digunakan sangat identik dengan desain-desain pada plafon lantai pertama dan kedua, hal ini seperti yang disampaikan oleh penulis bahwa desain ini akan menjadi cikal bakal untuk desain selanjutnya.

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi, harmoni dan menyatu. Tampak desain memiliki komposisi ornamen yang banyak secara berulang, ornamen disusun

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Artom Ali (40 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

dan dibentuk secara seimbang. Desain tampak harmoni karena berpadu dengan berbagai ornamen, meski banyak ornamen yang digunakan namun tidak tampak adanya kejanggalan pada susunan desain. Selain itu desain tampak saling mengikat ornamen satu sama lain sehingga terkesan menyatu dan selaras.



**Gambar 15:** Dinding pafon depan, khat Tsuluts, kalimat Tauhid dan nama-nama Nabi, dibuat pada tahun 2016.

Kaligrafi ini terdapat pada bagian dinding plafon, ditulis dengan nama-nama nabi dan kalimat zikir. Desain yang digunakan berbentuk persegi panjang dan sedikit ornamen, selain karena lokasinya yang sempit kaligrafi juga ditulis dengan huruf yang cukup besar. Motif desain pada tulisan nama nabi terlihat cukup sama dengan desain pertama yaitu motif tangkai bunga yang diambil dari mushaf al-Qur'an cover Madinah. Namun pada kaligrafi yang bertuliskan kalimat zikir terlihat cukup berbeda meskipun masih mengambil bentuk tangkai dan bunga, hal ini dilakukan agar desain terlihat lebih beragam.

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi dan konsistensi. Tampak desain memiliki komposisi

yang seimbang dalam bentuk dan susunan ornamen, desain dibentuk dengan seimbang dari sisi kanan dan kiri. Selain itu desain dibentuk memanjang secara seragam dan konsisten satu sama lain.

## 2) Ornamen

Ornamen yang digunakan pada bagian kedua terdiri dari 3 jenis yaitu ornamen bunga, ornamen tangkai bunga dan ornamen 3D.



**Gambar 16:** *Ornamen tangkai bunga*, dibuat pada tahun 2016.<sup>94</sup>

Ornamen tangkai bunga adalah suatu motif hias yang mengambil bentuk dasar tangkai dan bunga. Motif ini seringkali dibuat melingkar-lingkar seakan tanaman menjalar kemudian tidak jarang ditambahkan bentuk bunga di dalamnya. Ornamen tangkai bunga terdapat pada desain kedua dan ketiga sebagai hiasan, ornamen tangkai bunga dibentuk sedemikian rupa menyesuaikan

---

<sup>94</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon depan lantai pertama.*

bentuk kolom dan medianya, hal ini seperti apa yang disampaikan oleh bapak Murjani sididiq.

"Hiassan tangkai kambang tu banyak banar, pakai ngitu nyaman kada perlu makai banyak warna dan bisa dimana haja."

Terjemah:

"Ornamen yang terlihat seperti tangkai bunga itu sangat banyak, karena ornamen itu tidak perlu menggunakan banyak warna dan selalu cocok disegala tempat."<sup>95</sup>

Motif ini digunakan sebab bentuknya yang cukup mudah dan cocok di segala tempat, warna yang digunakan relatif lebih sedikit. Bahkan kebanyakan hanya menggunakan satu warna saja namun masih tetap menimbulkan kesan estetik di dalamnya.

Keindahan ornamen ini terdapat pada proporsi bentuk dan dominasi, ornamen dapat dibentuk menyesuaikan media dan kolom apapun tanpa mengurangi proporsi bentuk ornamen. Selain itu ornamen juga dibentuk dengan warna yang mendominasi yaitu warna emas sehingga tampak memiliki kesan menonjol pada warna yang digunakan.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.



**Gambar 17:** *Ornamen bunga*, dibuat pada tahun 2016.<sup>96</sup>

Ornamen bunga adalah ragam hiasan yang mengambil bentuk dasar bunga, ornamen ini banyak digunakan di desain-desain yang besar. Ornamen telah dibentuk menyesuaikan media yang ada sesuai dengan celah desain yang belum kosong. Ornamen ini ditiru menyerupai aslinya hanya saja dari segi pewarnaan kemudian dikreasikan sedemikian rupa agar warna bunga terlihat menyatu dengan desain yang ada.

Keindahan ornamen ini terdapat pada dominasi warna dan proporsi. Tampak ornamen memiliki kesan dominasi pada warna yaitu puting kekuningan, sehingga dengan warna dasar gelap ornamen tampak menonjol. Selain itu proporsi ornamen juga tampak indah karena dibentuk dan disusun menyerupai bentuk asli bunga.

---

<sup>96</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon depan lantai pertama.*



**Gambar 18:** *Ornamen 3D*, dibuat pada tahun 2016.<sup>97</sup>

Ornamen 3D adalah sesuatu hiasan/motif yang bisa memberikan persepsi akan kedalaman dan ruang. Ornamen 3d yang digunakan pada kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam terdiri dari 5 macam bentuk yaitu bentuk bintang, persegi, bata piramid, jarum kristal dan pipa melingkar. Bentuk ornamen 3D diambil atas dasar kemauan sendiri hal ini seperti apa yang disampaikan penulis yaitu "*ornamen 3D digunakan agar desain terlihat lebih beragam*". Berdasarkan hal tersebutlah kemudian diambil 5 bentuk ornamen 3D agar lebih indah dan beragam.

Ornamen 3D yang digunakan pada desain kaligrafi bagian kedua ini berbentuk bintang, menggunakan 2 macam warna sebagai kedalaman ruang yaitu warna ungu dan ungu muda. Ornamen 3D pada bagian terdapat pada setiap sudut desain kedua yang terdiri dari 4 ornamen 3D berbentuk bintang.

---

<sup>97</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian plafon depan lantai pertama.

Keindahan ornamen ini terdapat pada proporsi bentuk dan dominasi warna yang digunakan. Tampak proporsi ornamen disusun dan sibentuk dengan berbagai macam, hal ini menjadi keunikan tersendiri jika desain dilihat secara utuh. Ornamen 3D tampak mendominasi dengan menggunakan dua warna untuk memunculkan kesan kedalaman ruang, untuk membentuk kedalaman ruang perlu tingkatan warna yang identik agar tidak bentuk ornamen dapat muncul.

### 3) Jenis *Khat* yang digunakan



**Gambar 19:** *Khat Thuluts*, z/ikir, dibuat pada tahun 2016.<sup>98</sup>

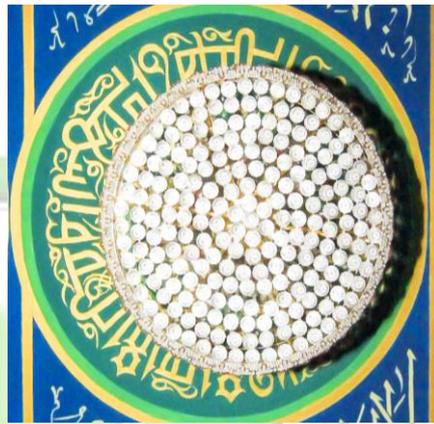
Pada bagian kedua *Khat Tsuluts* banyak digunakan sebagai *Khat* utama, *khat* Tsuluts digunakan sebanyak 5 kali pada ketiga kaligrafi. *Khat* Tsuluts dibentuk sedemikian rupa untuk mengisi dan memperindah kaligrafi.

Keindahan *khat* Tsuluts yang digunakan tampak pada komposisi dan proporsi hurufnya, komposisi tulisan Tsuluts disusun dan dibentuk setengah melingkar dengan mempertimbangkan spasi desain dan tulisan. Selain itu proporsi

---

<sup>98</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian plafon depan lantai pertama.

bentuk huruf seimbang dan konsisten secara kaidah penulisan, sehingga jika dilihat dari jauh tulisan dan bentuk huruf tampak seragam.



**Gambar 20:** *Khat Kufi, syahadat*, dibuat pada tahun 2016.<sup>99</sup>

Pada bagian ini *khat* Kufi telah digunakan sebanyak 2 kali pada kaligrafi yang kedua yaitu pada kalimat tauhid dan kalimat zikir. *Khat* Kufi Pada bagian ini juga ditambahkan ornamen tangkai bunga di bagian bawah tulisan sehingga tulisan terkesan penuh dan padat.

Keindahan *khat* Kufi yang digunakan tampak pada komposisi dan proporsi hurufnya, komposisi tulisan tampak disusun dan ditulis dengan konsisten antara spasi huruf dan spasi tulisan. Selain itu proporsi bentuk hurufnya seimbang dan konsisten.

---

<sup>99</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian plafon depan lantai pertama.

#### 4) Ayat

Ayat yang digunakan terdiri dari surah al-A'ala, selain itu juga terdapat tulisan asmāul husnā, zikir, tauhid, syahadat dan nama-nama nabi. Agar lebih memahami terhadap ayat yang digunakan maka peneliti merumuskan ayat yang digunakan lebih detail dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2.** Ayat-ayat pada bagian kedua

No	Surah	Ayat
1	Al-A'ala	1-19
2	Syahadat	-
3	Tauhid	-
4	Zikir	-
5	Nama-nama 25 Nabi	-

*Bagian ketiga* meliputi seluruh plafon lantai pertama, di bagian ini terdapat 26 kaligrafi selain kaligrafi yang ada di bagian mimbar.

##### 1) Desain

Desain yang digunakan hanya terdiri dari 3 jenis desain utama. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh penulis kaligrafi yaitu Bapak Artom Ali.

"Desain pada plafon lantai pertama kami hanya menggunakan 3 desain berbeda yang terus kami urutkan secara bergantian."<sup>100</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh penulis lainnya

yaitu Bapak Murjani Siddiq:

"Plafon nang banyak tu tiga desain haja, mun kda salah asalnya tu dari geometri, kambang dan tangkai kambang yang lawas. Jadi

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Artom Ali (50 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

mun mal taulah kami ubah warna dan sedikit hiasan supaya kada sama."

Terjemah:

"Pada bagian plafon kami memang hanya menggunakan 3 jenis desain yang berbeda yaitu geometri, bunga dan klasik, namun disetiap desain yang terulang kami selalu menambahkan ornamen-ornamen dan warna berbeda di dalamnya sehingga tidak terlihat sama."<sup>101</sup>

Berdasarkan pendapat ini kemudian peneliti mencocokkan dengan hasil observasi pada kaligrafi tersebut dan didapatkan hasil yang cocok. Desain yang digunakan terus diulang setelah petak ketiga, keenam dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa memang penulis hanya menggunakan 3 desain utama sebagai acuan, namun di setiap desain yang diulang selalu ditambahkan ornamen-ornamen dan warna yang berbeda. Sehingga jika dilihat secara menyeluruh hampir tidak terdapat adanya kesamaan desain.



**Gambar 21:** Plafon bagian kanan lantai pertama, *khaf Tsuluts*, QS. *An-Nās* ayat 1-6, dibuat pada tahun 2017.

Desain pertama cukup indentik dengan motif ornamen geometri dengan bentuk yang lebih besar. Desain geometri adalah

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

desain yang memanfaatkan bangun datar (segitiga, lingkaran dan persegi), dengan perpaduan tersebut terbentuklah desain yang presisi dan simetris dari segala sisi. Desain geometri diambil sebagai bentuk desain pertama pada kaligrafi di plafon lantai pertama. Desain ini terdiri atas beberapa ornamen diantaranya adalah ornamen geometri, ornamen tangkai bunga, ornamen bunga dan ornamen klasik (motif bunga).

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi, kesatuan dan dominasi. Tampak desain memiliki keseimbangan dalam bentuk dan susunan ornamen, desain dibentuk dengan seimbang dari keempat sudut sisi. Pada bentuk desain tengah sangat jelas terlihat bahwa desain dibentuk dengan keseimbangan dan konsisten karena tidak tampak desain terbentuk secara presisi. Desain menyatu satu sama lain menghasilkan perpaduan yang seimbang antara berbagai unsur. Dominasi terlihat pada pewarnaan desain yang digunakan, warna desain tampak didominasi dengan warna coklat.



**Gambar 22:** *Plafon kanan lantai pertama, khat Kufi, QS. Al-Kāfirun 1-6, dibuat pada tahun 2017.*

Desain kedua mengambil bentuk motif bunga sebagai ide awal, motif bunga dapat terlihat jelas pada lingkaran tengah desain. Motif bunga sangat umum ditemukan pada banyak desain-desain kaligrafi, umumnya motif bunga telah dirubah dan dibentuk sedemikian rupa agar terkesan variatif. Desain ini sangat cocok jika dipadukan dengan warna yang beragam, semakin banyak warna yang dimainkan akan semakin indah. Desain ini menggunakan 3 ornamen sebagai motif penghias yaitu ornamen bunga, ornamen tangkai bunga dan ornamen 3D.

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi dan dominasi. Tampak desain memiliki komposisi yang seimbang dalam pola susunan ornamen bunga, selain itu desain juga dibentuk dengan seimbang dari berbagai sisi, desain dibentuk melingkar dan presisi. Desain juga dibentuk saling menyatu satu sama lain, dominasi terlihat pada pewarnaan desain yang digunakan, warna desain tampak didominasi dengan warna biru.



**Gambar 23:** *Plafon bagian kanan lantai pertama masjid, khat Kufi, QS. Al-Lahab 1-5, dibuat pada tahun 2017.*

Desain ketiga diambil dari ornamen-ornamen klasik (tangkai bunga yang umumnya digunakan pada desain kaligrafi tekhzib), ornamen klasik yang diambil masih berkaitan dengan tangkai bunga. Dari segi pewarnaan terlihat banyak menggunakan perpaduan warna tua, hal ini sesuai dengan desain klasik sangat identik dengan perpaduan warna tua.

Keindahan desain terdapat pada susunan prinsip seni yaitu komposisi dan kesatuan. Tampak desain memiliki komposisi yang seimbang dalam pola susunan ornamen bunga, selain itu desain juga dibentuk dengan seimbang dari berbagai sisi, desain dibentuk melingkar dan presisi. Desain juga dibentuk saling menyatu satu sama lain.

Dari ketiga desain yang digunakan terdapat keunikan tersendiri di dalamnya mulai dari desain geometri yang khas akan simetrisnya, desain bunga yang indah akan beragamnya warna dan desain klasik yang sangat identik dengan warna masa lampau. Secara umum perbedaan yang terdapat pada desain hanya terdapat pada bagian lingkarannya saja sedangkan desain samping berbentuk persegi hampir terlihat sama antara desain satu dengan desain lain. yang membedakannya hanya dari segi warna dan bentuk ornamen. Jika dilihat secara teliti maka akan nampak jelas

sedikit perbedaan ornamen yang mengisi bagian samping desain persegi.

## 2) Ornamen

Ornamen yang digunakan pada bagian kedua terdiri dari 3 jenis yaitu ornamen bunga, ornamen tangkai bunga dan ornamen 3D.



**Gambar 24:** Ornamen tangkai bunga, dibuat pada tahun 2017.<sup>102</sup>

Ornamen tangkai bunga terdapat pada ketiga desain yang digunakan. ornamen tangkai bunga dibentuk sedemikian rupa menyesuaikan bentuk kolom dan medianya. Ornamen tangkai bunga pada bagian ini dibentuk sama pada ketiga desain, selain desain kesamaan juga terdapat pada perwarnaan yang terlihat hanya menggunakan dua jenis warna yaitu coklat Sebagai dasar dan warna kuning keemasan sebagai warna ornamen.

Keindahan ornamen ini terdapat pada proporsi bentuk dan dominasi, ornamen dapat dibentuk menyesuaikan media dan kolom tanpa mengurangi proporsi bentuk dan tetap dapat

---

<sup>102</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon lantai pertama.*

mempertahankan spasi ornamen. Selain itu ornamen juga dibentuk dengan warna yang mendominasi yaitu warna emas sehingga tampak memiliki kesan menonjol pada warna yang digunakan.



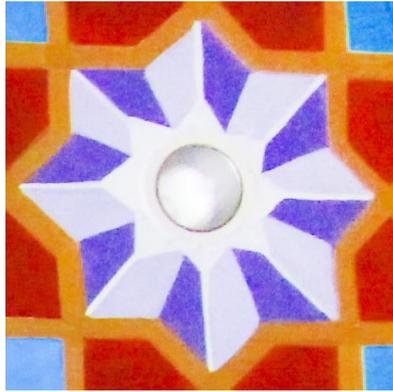
**Gambar 25:** *Ornamen bunga*, dibuat pada tahun 2017.<sup>103</sup>

Pada bagian ketiga ini ornamen bunga digunakan pada ketiga desain yang ada. Ornamen telah dibentuk menyesuaikan media yang ada sesuai dengan celah desain yang belum kosong. Ornamen ini ditiru menyerupai aslinya hanya saja dari segi pewarnaan kemudian dikreasikan sedemikian rupa agar warna bunga terlihat menyatu dengan desain yang ada. Ornamen terlihat menggunakan dua warna berbeda yaitu kuning muda dan ungu muda sebagai warna ornamen.

Keindahan ornamen ini terdapat pada proporsi bentuk dan dominasi, ornamen dapat dibentuk menyesuaikan media dan kolom apapun tanpa mengurangi proporsi ukuran dan bentuk ornamen. Ornamen dibentuk menyerupai bentuk bunga asli sehingga keindahannya tampak jelas.

---

<sup>103</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon lantai pertama.*



**Gambar 26:** *Ornamen 3D*, dibuat pada tahun 2017.<sup>104</sup>

Sama halnya seperti kedua ornamen sebelumnya, pada bagian ini ornamen 3D juga digunakan pada ketiga desain kaligrafi. Ornamen 3D yang digunakan terdiri dari tiga 2 bentuk yaitu bentuk bintang yang digunakan pada desain kedua dan ketiga.

Keindahan ornamen ini terdapat pada keunikan bentuk dan perpaduan warna yang digunakan. Tampak ornamen berbentuk dasar segi enam sehingga terlihat seperti bentuk bintang, hal ini menjadi keunikan tersendiri jika desain dilihat secara utuh. Ornamen 3D menggunakan dua warna yaitu biru dan biru muda untuk memunculkan kesan kedalaman ruang.

### 3) Jenis *Khaṭ*

Pada bagian ketiga penulis kaligrafi menggunakan tiga jenis *Khaṭ* yaitu *Khaṭ* Tsuluts, Kufi dan Diwani Jali. Ketiga jenis *Khaṭ*

---

<sup>104</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon lantai pertama.*

digunakan karena banyaknya jumlah kaligrafi yang terdapat pada bagian ini.



**Gambar 27:** *Khat Thuluts, QS. An-Nās ayat 1-6*, dibuat pada tahun 2017.

Pada bagian ketiga *khat* Tsuluts digunakan sebagai *Khat* utama, *khat* Tsuluts digunakan sebanyak 17 kali pada 26 kaligrafi yang ada. *khat* Tsuluts dibentuk melingkar mengikuti kolom desain yang digunakan.

Keindahan *khat* Tsuluts yang digunakan tampak pada komposisi dan proporsi hurufnya. Komposisi tulisan Tsuluts dibentuk melingkar dengan tetap menjaga susunan, spasi tulisan dan spasi desain. Selain itu proporsi bentuk huruf seimbang dan konsisten.



**Gambar 28:** *Khat Kufi, Al-Lahab ayat 1-5*, dibuat pada tahun 2017.<sup>105</sup>

Pada bagian ini *khat* Kufi telah digunakan sebanyak tujuh kali dari 26 jumlah kaligrafi yang ada. Berbeda dari penulisan sebelumnya, *Khat* Kufi pada bagian ini tidak ditambahkan ornamen apapun didalamnya.

Keindahan *Khat* Kufi yang digunakan tampak pada bentuk dan proporsi hurufnya, tulisan Kufi dibentuk melingkar namun tetap dapat mempertahankan jarak antara desain dan tulisan. Selain itu proporsi bentuk huruf seimbang dan konsisten, tulisan juga ditambahkan dengan garis yang terhubung dengan tulisan sehingga semakin menambah keindahan tulisan.



---

<sup>105</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon lantai pertama.*

**Gambar 29:** *Khaṭ Diwani Jali, QS. Al-Qadr ayat 1-5*, dibuat pada tahun 2017.<sup>106</sup>

*Khaṭ Diwani Jali* merupakan *khaṭ* ketiga yang digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam. *Khaṭ* ini pertamakali digunakan pada bagian ketiga, yaitu digunakan sebanyak dua kali dari 26 kaligrafi yang ada. *Khaṭ Diwani Jali* merupakan salah satu *khaṭ* yang mudah dibentuk dan dapat menyesuaikan kolom dengan baik, selain itu jenis *khaṭ* ini lebih mudah dan cepat dalam pembuatannya.

Keindahan *khaṭ Diwani Jali* yang digunakan tampak pada komposisi, proporsi dan tahzimat. tulisan Diwani Jali dibentuk melingkar namun tetap dapat mempertahankan jarak antara desain dan tulisan. Proporsi bentuk huruf seimbang dan konsisten pada setiap huruf yang diulang. Selain itu tahzimat dan titik juga ikut serta dalam menambah keindahan pada tulisan Diwani Jali.

#### 4) Ayat

Ayat yang digunakan terdiri dari surah al-A'ala, selain itu juga terdapat tulisan *asmāul husnā*, *z}ikir*, tauhid, syahadat dan nama-nama nabi. Agar lebih memahami terhadap ayat yang digunakan maka peneliti merumuskan ayat yang digunakan lebih detail dalam bentuk tabel di bawah ini.

---

<sup>106</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon lantai pertama.*

**Tabel 4.3.** Ayat-ayat pada bagian ketiga

No	Surah	Ayat
1	Al-Fa>tih }ah	1-7
2	Al-Ikhlās	1-4
3	Al-Falaq	1-5
4	An-Na>s	1-6
5	Al-Lahab	1-5
6	Al-Ka>firun	1-6
7	An-Nasr	1-3
8	Al-Kaus ar	1-3
9	Al-Maun	1-7
10	Al-Quraisy	1-4
11	Al-Fi>l	1-5
12	Al-Ankabut	45
13	An-Nur	37
14	Al-Humazah	1-9
15	Al-A's }r	1-3
16	At-Takas ur	1-8
17	An-Nur	56
18	Al-Qa>ri'ah	1-11
19	At-Taubah	128-129
20	Al-A'diat	1-11
21	Al-Zalzalāh	1-8
22	Iqra'	1-19
23	T }a>ha>	14
24	Ad-D }uh }a>	1-11
25	An-Nasr	1-3
26	Al-Qadr	1-5

*Bagian keempat* meliputi seluruh kaligrafi yang ada di plafon tengah lantai kedua yang mengelilingi kubah tengah masjid.

1) desain

Pada bagian ini terdapat 8 kaligrafi yang menggunakan 2 desain berbeda. Kaligrafi berukuran cukup besar dengan diameter

hampir 4 meter pada masing-masing kaligrafi. Dengan diameter yang

"Mal ditengah tu dua haja, bahadapan. Muat 2 tulisan dan warna barataan kaligrafinya tu kada sama."

Terjemah:

"Desain cukup besar kaligrafi di bagian ini diisi dengan ayat yang cukup panjang dan tulisan yang cukup besar dengan 2 jenis huruf berbeda. "

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penulis yaitu Bapak Murjani Siddiq didapati bahwa.

"Bagian tengah terdiri dari dua jenis dan saling berhadapan, seluruh desain terdapat dua kolom tempat untuk menulis dan warna yang digunakan tidak ada kesamaan secara utuh."<sup>107</sup>

Berdasarkan pendapat tersebutlah peneliti kemudian mencocokkan dengan kaligrafi yang ada. Terdapat 2 desain yang terlihat berbeda satu sama lain masing-masing memiliki keunikan tersendiri.



---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

**Gambar 30:** *Plafon tengah masjid, khat Kufi, QS. Asy-Syamsy ayat 1-15, dibuat pada tahun 2017.*

Desain pertama menggunakan lebih banyak bentuk bintang segi enam sebagai pusat desain, kemudian ditutupi dengan bentuk lingkaran dan persegi. Secara umum desain ini berbentuk persegi dengan dihiasi oleh ornamen bunga, ornamen 3D dan ornamen tangkai bunga. Desain menyediakan 2 kolom sebagai tempat tulisan.

Keindahan desain terdapat pada keberagaman, kesatuan dan dominasi. Tampak desain ini menggunakan banyak ornamen sebagai ragam hias, meski demikian desain tetap tampak menyatu satu sama lain. Desain didominasi dengan perpaduan warna hijau, terlihat bahwa banyak tingkatan warna hijau yang digunakan mulai dari hijau muda hingga hijau tua.



**Gambar 31:** *Plafon tengah masjid, khat Tsuluts dan Diwani Jali,, QS. Al-Buruj ayat 1-22, dibuat pada tahun 2017.*

Secara umum yang membedakan antara desain pertama dan kedua terdapat pada bentuk bentuk tengah. Desain pertama menggunakan bintang segi enam sedangkan desain kedua menggunakan bentuk persegi. Pada desain kedua penulis penggunaan ornamen 3D dan ornamen bunga dengan bentuk yang berbeda dari dedain yang sebelumnya. Desain ini menggunakan 2 kolom melingkar sehingga memberikan tempat yang cukup luas untuk menempatkan ayat yang cukup panjang.

Keindahan desain pada bagian ini juga terdapat pada komposisi, kesatuan dan dominasi. Tampak desain ini juga menggunakan banyak ornamen sebagai ragam hias, desain disusun presisi dan saling menyatu satu sama lain. Desain didominasi dengan perpaduan warna hijau kekuningan, terlihat bahwa banyak tingkatan warna hijau yang digunakan mulai dari hijau muda kekuningan hingga hijau tua.

## 2) Ornamen

Ornamen yang digunakan pada bagian ini terdiri dari 3 jenis yaitu ornamen 3D, ornamen tangkai bunga dan ornamen bunga.



**Gambar 32:** *Ornamen 3D*, dibuat pada tahun 2017.<sup>108</sup>

Ornamen yang digunakan pada bagian ini terdiri dari 4 bentuk yaitu bentuk bintang, persegi, bata piramid dan pipa melingkar. Ornamen 3D yang digunakan menggunakan lebih banyak tingkatan warna jika dibandingkan dengan ornamen yang ada di desain lain yaitu hingga tiga tingkatan warna untuk menimbulkan kesan kedalaman ruang yang lebih dalam.

Keindahan ornamen ini terdapat pada komposisi, dominasi dan kombinasi warna. Tampak ornamen yang digunakan terdiri dari berbagai bentuk yang disusun presisi dari berbagai sisi, sehingga pada bagian ini ornamen lebih mendominasi dibandingkan bagian-bagian sebelumnya. Ornamen 3D menggunakan tiga tingkatan warna yaitu mulai dari tingkatan hijau tua hingga hijau muda, sehingga dapat lebih memunculkan kesan kedalaman ruang pada ornamen.

---

<sup>108</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon tengah lantai kedua.*



**Gambar 33:** *Ornamen tangkai bunga*, dibuat pada tahun 2017.<sup>109</sup>

Ornamen tangkai bunga juga digunakan sebagai ragam hias pada desain yang digunakan, ornamen ini digunakan pada sela-sela desain untuk mengisi ruang yang kosong. Ornamen tangkai bunga digunakan secara merata pada kedua desain dengan menggunakan warna yang sama seperti pada desain-desain sebelumnya yaitu warna kuning keemasan.

Keindahan ornamen ini terdapat pada proporsi bentuk dan kesatuan, ornamen dapat dibentuk menyesuaikan media dan kolom tanpa mengurangi proporsi bentuk dan tetap dapat mempertahankan spasi ornamen. Selain itu ornamen tangkai bunga pada bagian ini tampak tidak banyak digunakan sehingga tampak menyatu dengan desain.



---

<sup>109</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian plafon tengah lantai kedua.

**Gambar 34:** *Ornamen bunga*, dibuat pada tahun 2016.<sup>110</sup>

Pada bagian keempat ini ornamen bunga banyak digunakan sebagai ornamen inti yaitu ornamen diletakkan tepat ditengah desain. Pada setiap desain ornamen bunga dibuat berbeda baik dari segi bentuk maupun warna, meski begitu pewarnaan ornamen masih identik dengan tingkatan warna kuning dan hijau.

Keindahan ornamen ini terdapat pada proporsi bentuk, terlihat bahwa desain meniru bentuk bunga secara utuh sehingga semakin baik tingkat kemiripannya ornamen akan tampak indah.

### 3) Jenis *khaṭ*

Jenis *khaṭ* yang digunakan pada bagian keempat terdiri dari 3 jenis yaitu *khaṭ* Tsuluts, Kufi dan Diwani Jali, ketiga *khaṭ* digunakan ditulis secara bergantian untuk menimbulkan kesan beragam.



**Gambar 35:** *Khaṭ Thuluts, QS. Al-Buruj ayat 1-22*, dibuat pada tahun 2017.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon tengah lantai kedua.*

<sup>111</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon tengah lantai kedua.*

*Khat* Tsuluts digunakan sebanyak tujuh kali pada 8 kaligrafi. *Khat* digunakan secara bergantian yang dimana masing-masing kaligrafi dapat memuat hingga dua jenis tulisan. *Khat* Tsuluts dibentuk melingkar mengikuti kolom desain yang digunakan.

Keindahan *Khat* Tsuluts yang digunakan tampak pada proporsi, spasi dan komposisi susunan. Tampak tulisan Tsuluts dibentuk melingkar dengan mempertimbangkan spasi antara tulisan dan desain. Selain itu bentuk komposisi susunan tulisan terlihat lebih padat, namun meski demikian susunan tampak elegan dan tertata.



**Gambar 36:** *Khat* Kufi, Asy-Syamsy ayat 1-15, dibuat pada tahun 2015.<sup>112</sup>

Pada bagian ini *khat* Kufi telah digunakan sebanyak 7 kali dari 8 jumlah kaligrafi yang ada. *Khat* Kufi pada bagian ini tidak

---

<sup>112</sup> *Cat* Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon tengah lantai kedua.

ditambahkan ornamen apapun didalamnya, *khat* ditulis dan dibentuk melingkar mengikuti desain yang ada.

Keindahan *khat* Kufi yang digunakan tampak pada proporsi, spasi dan komposisi tulisan. Tampak tulisan Kufi dibentuk melingkar dan saling menjalin pada bagian atas tulisan, komposisi tertata dengan mempertimbangkan spasi antara tulisan dan desain. Selain itu bentuk susunan tulisan terlihat lebih proporsi dan seragam.



**Gambar 37:** *Khat Diwani Jali, QS. Al-Buruj ayat 1-22*, dibuat pada tahun 2017.<sup>113</sup>

*Khat* Diwani Jali digunakan sebanyak dua kali dari 8 kaligrafi yang ada di bagian keempat, *khat* ditulis melingkar mengikuti kolom tulisan yang ada. *Khat* Diwani Jali merupakan salah satu *khat* yang mudah dibentuk dan menyesuaikan media yang digunakan.

---

<sup>113</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon tengah lantai kedua.*

Keindahan *khat* Diwani Jali yang digunakan tampak pada komposisi, proporsi dan tahzimat. tulisan Diwani Jali dibentuk melingkar namun tetap dapat mempertahankan jarak antara desain dan tulisan, selain itu terdapat beberapa huruf yang sengaja dikosongkan dan tidak ditambahkan tahzimat untuk menambah kesan kreatifitas. Proporsi bentuk huruf seimbang dan konsisten pada setiap huruf yang diulang. Selain itu tahzimat dan titik juga ikut serta dalam menambah keindahan pada tulisan Diwani Jali.

#### 4) Ayat

Ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi pada bagian keempat terdiri dari 8 surah, surah diambil dari surah pertengahan yang ada di juz 30. Agar lebih memahami terhadap ayat yang digunakan maka peneliti merumuskan ayat yang digunakan lebih detail dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4.** Ayat-ayat kaligrafi bagian keempat

No	Surah	Ayat
1	Al-Insyiqaq	1-25
2	Al-Lail	1-21
3	Al-Gasyiyah	1-26
4	At-T}oriq	1-17
5	Iqra'	1-19
6	An-Nisa>	1-3
7	Al-Buruj	1-22
8	Asy-Syamsy	1-15

**Bagian kelima** terdiri dari seluruh plafon lantai kedua yang mengelilingi bagian tengah masjid. Pada bagian ini kaligrafi terbagi menjadi 3 sisi, yaitu sisi kanan terdapat lima kaligrafi, sisi kiri terdiri dari lima kaligrafi dan sisi belakang yang terdapat sembilan kaligrafi.

1) Desain



**Gambar 38:** Plafon belakang lantai kedua masjid, khat Tsuluts, QS. Al-Muna>fikun ayat 9, 2018.

Secara umum desain yang digunakan pada bagian kelima sama dengan desain yang ada di bagian ketiga, hanya saja desain telah diubah dari segi pewarnaan. Berdasarkan wawancara terhadap penulis yaitu Bapak Murjani Siddiq:

"Mal di plafon di lantai atas tu sama haja lawan nang dibawah, dibedakan sadikit di warna lawan hiasannya."

Terjemah:

"Desain Kaligrafi di plafon lantai kedua masih menggunakan desain yang hampir sama dengan plafon lantai pertama, bedanya hanya terdapat pada pewarnaan dan peletakan ornamen.<sup>114</sup>

Desain kaligrafi yang digunakan tidak berbeda dengan desain yang digunakan pada plafon lantai pertama yaitu menggunakan tiga desain utama, hanya saja penggunaan warna yang dibolak-balik hingga menghasilkan kesan berbeda. Meskipun masih menggunakan jenis desain yang sama dengan lantai pertama namun dengan adanya perubahan warna, desain masih tetap dapat memunculkan kesan kreatif di dalamnya.

## 2) Ornamen

Ornamen yang digunakan juga serupa dengan ornamen yang digunakan pada bagian ketiga, hal ini disebabkan karena desain yang digunakan seutuhnya sama dengan desain pada bagian ketiga. Hal inilah yang menyebabkan keduanya tidak ada perbedaan baik dari segi desain maupun ornamen.

## 3) Jenis *Khat*

*Khat* yang digunakan pada bagian kelima terdiri dari 3 jenis yaitu *Khat* Tsuluts, Kufi dan Diwani Jali.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.



**Gambar 39:** *Khaṭ Thuluts*, QS. *Al-Muna>fikun* ayat 9, dibuat pada tahun 2018.<sup>115</sup>

*Khaṭ* Tsuluts digunakan sebanyak 7 kali pada 19 kaligrafi yang ada. *Khaṭ* digunakan secara bergantian selain itu *khaṭ* Tsuluts juga dibentuk melingkar mengikuti kolom desain yang digunakan.

Keindahan *khaṭ* Tsuluts yang digunakan tampak pada komposisi dan proporsi hurufnya. Komposisi tulisan Tsuluts dibentuk melingkar dengan tetap menjaga susunan, spasi tulisan dan spasi desain. Selain itu proporsi bentuk huruf seimbang dan konsisten.



**Gambar 40:** *Khaṭ Kufi*, QS. *Al-Jumuaḥ* ayat 10, dibuat pada tahun 2018.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> *Cat Jotun pada dinding*, kaligrafi pada bagian plafon lantai kedua.

Pada bagian ini *khaṭ* Kufi telah digunakan sebanyak 7 kali dari 19 jumlah kaligrafi yang ada. *Khaṭ* Kufi pada bagian ini juga tidak ditambahkan ornamen apapun didalamnya, *Khaṭ* ditulis dan dibentuk melingkar mengikuti desain.

Keindahan *khaṭ* Kufi yang digunakan tampak pada proporsi, spasi dan komposisi tulisan. Tampak tulisan Kufi dibentuk melingkar dan saling menjalin pada bagian atas tulisan, komposisi tertata dengan baik dan terlihat jelas bahwa spasi antara tulisan dan desain seragam. Selain itu komposisi susunan tulisan terlihat lebih proporsi dan seragam.



**Gambar 41:** *Khaṭ Diwani Jali, QS. Al-Ankabut ayat 45*, dibuat pada tahun 2018.<sup>117</sup>

*Khaṭ* Diwani Jali digunakan sebanyak dua kali dari 19 kaligrafi, *khaṭ* ditulis secara melingkar mengikuti desain kaligrafi. *Khaṭ* Diwani jali digunakan pada plafon kanan satu kali dan plafon kiri satu kali.

---

<sup>116</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon tengah lantai kedua.*

<sup>117</sup> *Cat Jotun pada dinding, kaligrafi pada bagian plafon tengah lantai kedua.*

Keindahan *khat* Diwani Jali yang digunakan tampak pada komposisi, proporsi dan tahzimat. tulisan Diwani Jali dibentuk melingkar dengan mempertahankan spasi antara desain dan tulisan. Proporsi bentuk huruf seimbang dan konsisten pada setiap huruf yang diulang. Selain itu tahzimat dan titik juga ikut serta dalam menambah keindahan pada tulisan Diwani Jali.

#### 4) Ayat

Ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi pada bagian kelima terdiri dari ayat-ayat pilihan. Berbeda dari sebelumnya yang menggunakan surah pendek pada juz 30, bagian ini mengambil potongan ayat diluar dari juz lain. Agar lebih memahami terhadap ayat yang digunakan maka peneliti merumuskan ayat yang digunakan lebih detail dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 4.5.** Ayat-ayat kaligrafi bagian kelima

No	Surah	Ayat
1	Ibrah}im	52
2	Al-Qadr	1-5
3	Al-Mu'minun	84-87
4	Al-Baqarah	128
5	Ibrah}im	31
6	Al-Ah}zab	71

7	Al-Baqarah	201
8	An-Naba>'	40
9	Al-Jumu'ah	9
10	Al-Jumu'ah	10
11	Al-Muna>fikun	9
12	Al-Imra>n	62
13	Al-Hajj	54
14	Al-Isra'	80
15	Al-Munāfikun	10
16	An-Naba>'	31-35

**Warna** adalah unsur-unsur seni rupa yang dihasilkan ketika cahaya yang mengenai suatu objek dipantulkan kembali ke mata. Warna digunakan untuk memperindah kaligrafi, semakin banyak tingkatan warna yang digunakan maka akan semakin indah karya yang dihasilkan. Warna dikelompokkan menjadi warna *primer*, *warna sekunder*, *warna tertier* dan *komplementer*.

Warna yang digunakan pada seluruh karya kaligrafi yang terdapat di Masjid Raya Nurul Islam didominasi oleh warna hijau, emas dan biru, selain itu kedua warna ini didukung oleh warna-warna yang ada di tingkatan *primer*, *sekunder* dan *tersier*.

**Hijau** adalah warna yang paling umum digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam, hal ini disebabkan oleh keiginan pengurus masjid yang menyukai warna hijau karena warna ini merupakan warna yang disukai rasulullah SAW. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh ketua masjid yaitu Bapak H. Parkan.

"Warna hijau kami pilih karena warna itu merupakan warna kesukaan Rasulullah, selain itu warna hijau merupakan warna yang sejuk."<sup>118</sup>

Berdasarkan hal tersebut terdapat alasan lain mengapa warna hijau dipilih yaitu karena warna hijau merupakan warna yang menyejukkan dan menyegarkan, sehingga warna ini menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan sebagai warna pokok pembuatan kaligrafi.

**Emas** merupakan warna kedua yang sangat disukai oleh ketua masjid sebelumnya, warna ini disukai karena merupakan warna mewah dan terlihat kaya. Namun dari segi penerapannya warna ini tidak terlalu banyak ditemukan disebabkan keinginan penulis karena warna emas merupakan warna yang cukup sulit ditulis dan dimasukkan ke dalam warna lain. sehingga warna ini hanya terdapat pada desain-desain yang memiliki warna tua sebagai dasarnya.

**Biru** merupakan warna ketiga yang dipilih, namun dari segi penerapannya warna biru masuk dalam peringkat kedua yang sering digunakan. berdasarkan wawancara terhadap penulis yaitu Bapak Murjani Siddiq didapati bahwa.

"Warna hijau dan emas tu dari ketua masjid, sisanya kami ai yang molah. Amun biru tu uln rasa seimbang ai lawan hijau."

Terjemah:

"Pemilihan warna hijau dan emas atas dasar kemauan ketua masjid, warna lainnya kami yang menentukan, pemilihan warna biru

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Parkan (50 tahun), Ketua Takmir Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

karena merupakan perpaduan warna yang seimbang dengan hijau."<sup>119</sup>

Berdasarkan wawancara didapati bahwa warna biru merupakan perpaduan warna yang cocok jika disandingkan dengan warna hijau. Sehingga semakin banyak warna hijau digunakan maka semakin banyak pula warna biru yang digunakan untuk menyeimbangkan penggunaan warna hijau.

Selain itu terdapat warna-warna pendukung lain diantaranya adalah warna hitam, putih, merah, kuning, oranye dan ungu. Warna-warna ini kemudian didukung dengan perpaduan warna hitam dan putih sehingga ada perpaduan warna tua seperti maron dan warna muda cream.

Keindahan warna terdapat pada komposisi dan dominasi. Terlihat bahwa warna-warna yang digunakan memiliki komposisi yang berbeda-beda disetiap kaligrafi, komposisi warna dibentuk dengan seimbang sesuai dengan desain dan ornamen yang digunakan. Warna juga terlihat mendominasi di beberapa karya, dominasi warna dibentuk dan disusun dengan baik mulai dari tingkatan warna terang hingga gelap.

b. Resepsi jama'ah terhadap estetika

Resepsi kedua adalah resepsi yang dilakukan oleh jama'ah terhadap kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam meliputi seluruh unsur yaitu desain, warna, jenis *khat* dan ayat yang digunakan.

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Murjani Siddiq (60 tahun), penulis kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

Resepsi kedua ini akan membuka bagaimana pandangan jama'ah terhadap pemaknaan, pandangan dan fungsi kaligrafi yang ada di Masjid Raya Nurul Islam. Resepsi ini berhubungan dengan tujuan pembuatan kaligrafi sehingga menjadi perbandingan apakah tujuan pembuatan kaligrafi telah tersampaikan kepada para jama'ah. Untuk lebih memahami bagaimana bentuk resepsi jama'ah maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut.

a) Desain kaligrafi

Desain yang diresepsikan jama'ah bukan hanya dari segi bentuk, tetapi juga meliputi ornamen dan unsur hias lainnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap jama'ah didapati bahwa terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah.

**Estetika (keindahan)**, faktor keindahan merupakan hal utama yang menjadi alasan pembuatan kaligrafi, faktor ini juga menjadi faktor yang paling tinggi berdasarkan resepsi jama'ah terhadap kaligrafi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap H.

Parkan didapati bahwa:

"Menurut saya desain kaligrafinya bagus, dari sekian banyak kaligrafi saya hanya tahu beberapa konsep desain, tetapi yang jelas seluruh kaligrafi telah mengisi masjid dengan indah."<sup>120</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh Nanang.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Parkan (50 tahun), ketua takmir Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

"Uln katuju lawan kaligrafi ni barataan bagus, kesannya mewah, indah banyak pang kaligrafinya."

Terjemah:

"Saya suka kaligrafi disini semuanya bagus, memberikan kesan mewah dan indah karena banyaknya kaligrafi yang ada di sini."<sup>121</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh Alfian Mahfudz.

"Kaligrafi di masjid ini indah, seluruhnya dibuat dengan cukup teratur dan tertata rapi."<sup>122</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh Syafaruddin.

"Saya cukup kagum dengan banyaknya kaligrafi yang ada di Masjid Raya Nurul Islam, bisa membuat kaligrafi seindah dan sebanyak itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri."<sup>123</sup>

Berdasarkan pendapat inilah kemudian penulis menyimpulkan bahwa pandangan jama'ah terhadap kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam memiliki nilai keindahan didalamnya. Kaligrafi yang disajikan juga beragam sehingga inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa jama'ah sangat antusias terhadap kaligrafi.

**Memegahkan masjid,** Faktor kemegahan masjid tentu disebabkan oleh banyaknya kaligrafi yang ada, selain itu kaligrafi juga dibuat beragam dengan bentuk yang cukup besar.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Nanang (50 tahun), marbot Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 25 Maret 2022.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Alfian Mahfuz (40 tahun), bendahara mikwa Institut IAIN Palangka Raya, di Palangka Raya tanggal 25 Maret 2022.

<sup>123</sup> Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2019.

Sehingga siapapun yang masuk pertama kali pasti akan takjub akan banyaknya kaligrafi yang ada. Berdasarkan hasil wawancara terhadap H. Parkan didapati bahwa:

"Jama'ah pedagang maupun pendatang yang singgah selalu takjub akan keindahan dan kemegahan karya kaligrafi disini."<sup>124</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh Nanang pada wawancara sebelumnya yang mengatakan bahwa kaligrafi memberikan kesan mewah pada masjid, selain itu pendapat juga dikuatkan oleh Alfian Mahfudz.

"Ketika saya pertamakali masuk masjid disuguhkan dengan kaligrafi segitu banyaknya saya kagum, saya kira yang lain juga berpendapat demikian"<sup>125</sup>

Kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam juga memberikan kesan mewah dengan banyaknya desain dan ornamen di dalamnya.

***Harmoni (selaras)***, adalah kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Syafaruddin didapati bahwa:

"Kaligrafi yang ada seluruhnya telah dibentuk dan disusun sedemikian rupa, artinya tidak asal buat dan tempel. itu bisa dilihat dari segi konsistennya desain dengan hiasan yang ada. Namun diluar itu jika saya berpendapat secara kritis, kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam tidak terkonsep secara menyeluruh.

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Parkan (50 tahun), ketua takmir Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 24 Maret 2022.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Alfian Mahfuz (40 tahun), bendahara mikwa Institut IAIN Palangka Raya, di Palangka Raya tanggal 25 Maret 2022.

Jika kaligrafi dilihat satu persatu mungkin bagus, tapi untuk membuat kaligrafi sebanyak itu seharusnya tidak perlu memakan banyak warna dan kerangka desain, cukup dengan desain simpel."<sup>126</sup>

Secara umum kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam telah memberikan kesan *harmoni* dan seimbangan, kombinasi yang berdampingan sehingga menimbulkan keselarasan antara ornamen, warna yang termuat di dalam ornamen tersebut. Sebagai contoh harmoni yaitu pada pewarnaan bunga yang dibuat semirip mungkin baik dari segi bentuk maupun warna sehingga memberikan kesan selaras antara warna dan ornamen. Sehingga kesan inilah yang memunculkan pendapat para jama'ah terhadap keindahan kaligrafi.

Meski demikian pendapat kritik disampaikan oleh Syafaruddin bahwa kaligrafi tidak terkonsep dengan benar, seharusnya dengan kaligrafi sebanyak itu tidak perlu memakai desain yang rumit.

b) warna kaligrafi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Nanang didapati

bahwa:

"Uln katuju lawan warna kaligrafinya, banyak warna hijau kesukaan Rasulullah inggih. Tapi ada bagian nang menurut uln kada bagus, aneh rasa uln malihat campuran warnanya."

Terjemah:

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2019.

"Saya suka dengan warna kaligrafi disini, kaligrafi banyak memakai warna hijau dan warna hijau adalah warna kesukaan Rasulullah ya, namun ada sedikit di beberapa bagian bagi saya warnanya tidak bagus karena perpaduannya yang aneh."<sup>127</sup>

Pendapat ini kemudian ditambahkan oleh Alfian Mahfudz yang juga mengatakan hal yang sama.

"Warna bagus, saya tidak faham kaligrafi ya, tapi sebagai penikmat saya cukup sejalan dengan kaligrafi disini."<sup>128</sup>

Selain itu pendapat ini juga ditambahkan oleh Syafaruddin.

"Yah seperti yang saya bilang tadi, seluruh kaligrafi jika dilihat dari segi warna juga lumayan, tetapi saya kira untuk kaligrafi sebanyak itu tidak cocok jika disajikan dengan warna yang banyak bisa bikin pusing sebagian jama'ah."<sup>129</sup>

Berdasarkan pendapat ini penulis kemudian menyimpulkan bahwa terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil dari resepsi yang dilakukan jama'ah terhadap warna. Yang pertama jama'ah berpendapat bahwa warna kaligrafi indah, warna kaligrafi telah sejalan dengan selera jama'ah. Namun pendapat kedua lebih kepada pendapat kritis terhadap warna kaligrafi, hal ini disebabkan oleh banyaknya warna kaligrafi yang digunakan sehingga untuk sebagian orang akan sulit untuk meresepsikan kaligrafi.

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Nanang (50 tahun), marbot Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Alfian Mahfuz (40 tahun), bendahara mikwa Institut IAIN Palangka Raya, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

<sup>129</sup> Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2019.

c) Jenis *khat*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap jama'ah didapati bahwa terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah.

**Estetika (keindahan)**, merupakan faktor utama yang diresepsikan jama'ah terhadap jenis tulisan yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Alfian Mahfudz didapati bahwa:

"Jenis tulisan yang digunakan saya juga tidak mengerti, jika saya berpendapat tentu tulisan yang ada indah dengan dibentuk melingkar dan saling menumpuk seperti itu, tapi jujur ada beberapa saja dari tulisan tersebut yang dapat saya baca."<sup>130</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh bapak Syafaruddin.

"Jenis tulisannya ada tiga ya, Naskhi, Kufi dan Diwani jali, bagus tulisannya bisa dibentuk menyesuaikan kolom apapun. Sama, saya juga biasanya memakai salah satu dari ketiga ini untuk jenis kaligrafi dekoratif karena dapat mengisi kolom secara penuh."<sup>131</sup>

Berdasarkan pendapat inilah peneliti menyimpulkan bahwa terdapat keindahan dalam resepsi para jama'ah terhadap

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Alfian Mahfuz (40 tahun), bendahara mikwa Institut IAIN Palangka Raya, di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.

<sup>131</sup> Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majlis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2019.

pemilihan jenis *khat*. Hal ini disebabkan karena *khat* telah dibentuk dan disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan perpaduan yang sempurna antara desain dan tulisan.

**Tidak terbaca**, merupakan kritikan jama'ah terhadap jenis tulisan kaligrafi yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Nanang didapati bahwa:

"Ayat paling banyak ditakon orang lawan uln, tulisan ngalih dibaca jama'ah. Buhannya batakun lwan uln apa bacaannya, tapi uln gin ngalih jua mambaca nang ditulis baputar-putar tu nah perlu waktu."

Terjemah:

"Ayat yang paling sering ditanyakan kepada saya karena memang ada jenis huruf yang susah dibaca jama'ah. Banyak yg bertanya kepada saya hanya untuk berusaha memahami apa saja ayat yang ditulis, saya juga tidak luput dari kesulitan itu, terlebih pada kaligrafi yang melingkar butuh waktu bagi saya untuk dapat membacanya."<sup>132</sup>

Pendapat ini diambil berdasarkan pengalaman informan yang telah lama berada di Masjid Raya Nurul Islam. Berdasarkan hal inilah penulis menyimpulkan bahwa *khat* yang digunakan cukup sulit untuk diterapkan kepada jama'ah yang kurang faham dengan kaidah kaligrafi, terlebih pada jenis *khat* Diwani jali dan Kufi. Bahkan Bapak Nanang sendiripun yang telah lama menjadi imam masjid juga cukup kesulitan membaca tulisan yang dibentuk melingkar.

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Nanang (50 tahun), marbot Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

d) Ayat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati bahwa ayat yang digunakan diterima dengan baik oleh jama'ah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh H. Parkan yaitu:

"Ayat yang digunakan tentu bagus karena memang seluruh ayat al-Qur'an itu bagus. Ayat juga ditulis dengan baik sehingga dapat terbaca jama'ah yang datang dan dapat dibaca ketika duduk santai, Itulah mengapa di bagian depan didahulukan dengan surah yāsin."<sup>133</sup>

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Nanang yaitu:

"Ayatnya bagus, nang diapakai aya-ayat biasa pang. Nah ayat kaini nang nyaman dibaca, asala tahu mukanya haja tahu am belakangnya."

Terjemah:

"Ayat yang digunakan bagus karena menggunakan ayat-ayat yang biasa didengar, meski ada sebagian yang sulit dibaca tetapi dengan mengetahui sebagian kata maka akan langsung tahu ini surah apa begitu."<sup>134</sup>

Seluruh ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi diterima jama'ah dengan baik, hal itu karena ayat-ayat yang digunakan merupakan ayat-ayat pendek dan umum didengar jama'ah. Dengan menggunakan ayat-ayat yang umum didengar jama'ah dapat memudahkan jama'ah dalam memahami teks kaligrafi.

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Parkan (50 tahun), ketua takmir Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Nanang (50 tahun), marbot Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 11 maret 2022.

## 2. Masjid Darut Taqwa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Masjid Darut Taqwa didapati bahwa terdapat 24 kaligrafi yang terdiri dari 8 kaligrafi di dinding bagian kanan, 7 kaligrafi di dinding bagian kiri dan 1 Kaligrafi di dinding bagian depan 8 kaligrafi di tiang bagian tengah dan 1 kaligrafi di dinding bagian belakang masjid.

### a. Resepsi Estetika

Untuk lebih memahami bagaimana kaligrafi di Masjid Darut Taqwa maka perlu ditelaah lebih jauh lagi tentang apa saja desain, ornamen, jenis *khat* dan ayat yang digunakan serta bagaimana masyarakat menanggapi kaligrafi tersebut.

#### 1) Desain

Desain yang digunakan pada penulisan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa terdiri dari 2 macam, desain pertama desain yang dibuat oleh panitia masjid dan desain kedua dibuat oleh penulis sendiri.



**Gambar 42:** Kaligrafi pada dinding kanan dan kiri, *khat* Naskhi, QS. *Al-Insān* ayat 25, dibuat pada tahun 2002.

Desain pertama berbentuk persegi panjang dengan bagian ujung runcing, desain dibuat timbul dengan bahan utama gipsum.

Desain ini digunakan pada 15 kaligrafi yang mengelilingi dinding bagian dalam masjid. Penggunaan desain ini pada kaligrafi lainnya tetap sama hanya saja dari segi ukuran panjangnya berbeda, bervariasi tergantung jenis ayat yang digunakan.

Desain ini merupakan gabungan dari desain yang diusulkan penulis dan desain pilihan ketua masjid. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Bapak H. Sugito dalam wawancara yaitu.

"Desain sebagian kami ambil dari masukan penulis, kemudian kami sesuaikan dan kami bentuk permanen di bagian dinding yang akan ditulis kaligrafi."<sup>135</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh penulis kaligrafi yaitu Bapak Syafaruddin dalam wawancara yaitu.

"Sebagian besar desain timbul telah ada dan dibuat oleh tukang atas suruhan ketua masjid saat itu, saya hanya eksekusi bagian tulisan dan warna kolom, sedangkan di bagian lain saya buat desain sederhana untuk memenuhi kolom yang ada."<sup>136</sup>

Berdasarkan kedua pendapat inilah peneliti menyimpulkan bahwa desain yang digunakan merupakan gabungan ide dari penulis dan panitia masjid. Desain ini kemudian direalisasikan oleh tukang bangunan hingga kemudian disempurnakan oleh penulis.

Keindahan desain ini terdapat pada komposisi, kesatuan dan dominasi. Tampak desain ini dibentuk dan disusun presisi dan saling menyatu satu sama lain. Desain didominasi dengan perpaduan warna biru gelap sebagai warna dasar desain, sehingga

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>136</sup> Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 25 April 2019.

desain tampak memiliki dominasi dengan warna biru gelap yang digunakan.



**Gambar 43:** Kaligrafi pada blok tiang pondasi, khat Raihani, QS. Al-Māidah ayat 3, dibuat pada tahun 2002.

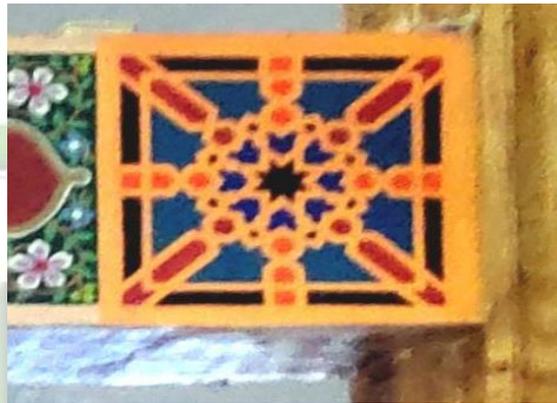
Desain kedua berbentuk persegi panjang, bentuk desain sedikit berbeda pada bagian ujung yaitu berbentuk persegi. Desain ditulis langsung pada ring balok bagian tengah masjid, berbeda seperti pada desain sebelumnya yang menggunakan media gipsum timbul.

Desain yang digunakan merupakan gabungan dari dua ornamen berbeda yaitu ornamen geometri dan ornamen bunga. Penggunaan dua ornamen bertujuan agar desain terlihat lebih variatif dan kolom dapat terpenuhi.

Keindahan desain ini terdapat pada komposisi, kesatuan dan dominasi. Tampak desain ini dibentuk dan disusun presisi dan saling menyatu satu sama lain. Desain didominasi dengan perpaduan ornamen dan warna orange, tampak pada ornamen geometri warna yang digunakan lebih mencolok sehingga memberikan kesan dominasi yang kuat.

## 2) Ornamen

Ornamen yang digunakan dalam pembuatan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa terdiri dari 3 jenis ornamen diantaranya adalah ornamen geometri, ornamen bunga dan ornamen bunga timbul.



**Gambar 44:** *Ornamen geometri*, dibuat pada tahun 2002.<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penulis yaitu Bapak Syafaruddin didapati bahwa pengambilan bentuk desain menyesuaikan dengan keadaan media dan alat yang ada. Berdasarkan hal tersebut dipilihlah ornamen geometri sebagai salah satunya agar desain terlihat variatif di kolom yang sempit. Ornamen geometri dikombinasikan dengan lis<sup>138</sup> tebal berwarna cerah seakan-akan menjadikan pembatas antara kaligrafi dan tiang masjid.

Keindahan ornamen ini tampak pada konsistensi bentuk dan dominasi warna, seperti namanya ornamen geometri dibentuk

---

<sup>137</sup> *Cat Jotun pada blok tiang*, kaligrafi pada bagian blok tiang pondasi masjid.

<sup>138</sup> Lis dalam KBBI adalah garis pada tepian

atas pola dasar simetris sehingga tentu hal ni juga menjadi keindahan yang pada paling menonjol dari ornamen ini. Selain itu ornamen memiliki kesan dominasi yang kuat dari segi pewarnaan orange yang mencolok.



**Gambar 45:** *Ornamen bunga*, dibuat pada tahun 2002.<sup>139</sup>

Ornamen bunga dipilih sebagai salah satu ornamen yang digunakan untuk menghiasi desain kaligrafi, Ornamen ini dibuat dengan bentuk sederhana untuk menghiasi bagian antara ornamen geometri dan kolom tulisan. Warna yang digunakan tidak terlalu mencolok agar tidak terkesan sama antara ornamen geometri dan ornamen bunga, sehingga terlihat seperti ada kedalaman ruang pada bagian dasar motif bunga.

Keindahan ornamen ini terdapat pada proporsi bentuk dan kesatuan, ornamen dapat dibentuk menyesuaikan media dan kolom tanpa mengurangi proporsi bentuk dan tetap dapat mempertahankan spasi ornamen. Selain itu ornamen tangkai bunga

---

<sup>139</sup> *Cat Jotun pada blok tiang*, kaligrafi pada bagian blok tiang pondasi masjid.

tampak tidak banyak digunakan sehingga tampak menyatu dengan desain.



**Gambar 46:** *Ornamen bunga timbul*, dibuat pada tahun 2002.<sup>140</sup>

Ornamen ini merupakan gabungan antara ornamen bunga dengan media gipsum. Ornamen ini dibentuk sedemikian rupa agar dapat menampilkan bentuk lekukan bunga dengan memperbesar bentuk tangkai bunga didalamnya. Dengan media yang besar maka tidak memungkinkan untuk membuat ornamen terlihat kecil dan padat seperti ornamen bunga sebelumnya.

Keindahan ornamen ini terdapat pada dominasi dan kesatuan, ornamen tampak mendominasi dengan bentuknya yang terlihat menonjol, ornamen dibentuk menyatu dengan menyesuaikan media dan kolom tanpa mengurangi proporsi ornamen.

### 3) Warna

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penulis yaitu Bapak Syafaruddin didapati bahwa.

---

<sup>140</sup> *Cat Jotun pada gipsum*, kaligrafi pada bagian dinding kanan dan kiri masjid.

"Cat telah disediakan oleh pengurus masjid yang terdiri dari warna merah, biru, oranye, putih dan beberapa warna lain. Kami hanya mengolah dan menyesuaikan warna yang ada sesuai dengan kemauan panitia masjid."<sup>141</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh Bapak H. Sugito yaitu.

"Warna yang digunakan merupakan perpaduan antara penulis dan panitia masjid, kami menyediakan cat dasar kemudian cat tersebut diolah kembali."<sup>142</sup>

Pendapat ini kemudian dicocokkan dengan hasil kaligrafi yang ada di dapati bahwa terdapat 2 warna yang paling banyak digunakan yaitu warna merah tua dan biru tua, selain itu terdapat warna lain seperti putih, hitam, oranye, coklat dan kuning.

- **Warna merah tua**, warna tersebut terletak di bagian dasar kaligrafi, penggunaan warna tua bertujuan untuk memunculkan ayat yang ditulis. Warna dasar tua sangat cocok jika dipadukan dengan tulisan berwarna muda seperti putih dan merah muda.
- **Warna biru tua**, warna ini sama halnya seperti warna merah tua, digunakan pada bagian dasar tulisan yang nantinya akan sangat cocok jika dipadukan dengan tulisan berwarna cerah seperti kuning muda.

Selain itu terdapat warna-warna pendukung lain yang digunakan diantaranya adalah:

- Kuning muda digunakan sebagai warna tulisan
- Hijau tua digunakan sebagai dasar ornamen bunga

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang Khat Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 25 April 2019.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

- Oranye digunakan sebagai warna lis ornamen geometri dan lis desain
- Biru sebagai warna dasar ornamen geometri
- Hijau digunakan sebagai warna bunga ornamen bunga
- Coklat digunakan sebagai warna lis desain
- Merah muda dan putih digunakan sebagai bunga ornamen bunga.

Keindahan warna terdapat pada komposisi dan dominasi. Terlihat bahwa warna-warna yang digunakan memiliki komposisi yang berbeda-beda disetiap kaligrafi, komposisi warna dibentuk dengan seimbang sesuai dengan desain dan ornamen yang digunakan. Warna juga terlihat mendominasi di beberapa ornamen, dominasi warna dibentuk dan disusun dengan baik dengan perpaduan warna gelap dan terang.

#### 4) Jenis *khat*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati bahwa pemilihan *khat* yang digunakan dipilih langsung oleh penulis tanpa ada campur tangan pihak pengurus masjid. Jenis *khat* yang dipilih berdasarkan bentuk kolom dan kepadatan tulisan. Secara keseluruhan terdapat 4 jenis *khat* yang digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa yaitu.



**Gambar 47:** *Khat Tsuluts, QS. Al-Baqarah ayat 153, dibuat pada tahun 2002.*<sup>143</sup>

*Khat Thulust* merupakan salah satu jenis tulisan yang paling sering digunakan, jenis *khat* ini sangat cocok digunakan pada media apapun baik itu sempit maupun besar. *Khat thulust* digunakan sebanyak 10 kali dan diletakkan selang-seling diantara *khat* lainnya. Penggunaan jenis *khat* ini bertujuan agar tulisan kaligrafi terlihat penuh dan padat, hal tersebut dikarenakan jenis *khat* ini banyak menggunakan tazinat (hiasan) di antara huruf-huruf yang kosong.

Keindahan *khat Tsuluts* yang digunakan tampak pada komposisi dan proporsi hurufnya. Tampak komposisi tulisan *Tsuluts* dibentuk persegi panjang mendatar, ayat disusun dengan menjaga spasi tulisan dan spasi desain. Selain itu proporsi bentuk huruf tampak seragam dan konsisten.



<sup>143</sup> *Cat Jotun pada gipsum, kaligrafi pada bagian dinding kanan dan kiri masjid.*

**Gambar 48:** *Khaṭ Naskhi*, QS. *Al-Insān* ayat 25, dibuat pada tahun 2002.<sup>144</sup>

*Khaṭ Naskhi* juga merupakan salah satu jenis *khaṭ* yang sering digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa. Diantara 23 karya 9 di antaranya menggunakan jenis *khaṭ* ini, kaligrafi disusun selang-seling secara bergantian antara *Khaṭ Tsuluts* dan *Khaṭ Naskhi*.

*Khaṭ Naskhi* merupakan jenis *khaṭ* yang sederhana dan tanpa (hiasan), namun di Masjid Darut Taqwa *khaṭ* ini menggunakan (hiasan) yang diambil dari (hiasan) *khaṭ tsuluts*. Hal ini bertujuan agar tulisan tidak terlihat polos dan kosong, sehingga dengan ditambahkannya tazinat tulisan akan lebih berisi dan padat.

Keindahan *khaṭ Naskhi* yang digunakan tampak pada komposisi dan proporsi hurufnya. Tampak komposisi tulisan Naskhi disusun mendatar, ayat disusun dengan menjaga spasi tulisan dan spasi desain. Selain itu proporsi bentuk huruf tampak seragam dan konsisten.



**Gambar 49:** *Khaṭ Kufi*, QS. *An-Nisā* ayat 103, dibuat pada tahun 2002.<sup>145</sup>

<sup>144</sup> Cat Jotun pada gipsum, kaligrafi pada bagian dinding kanan dan kiri masjid.

<sup>145</sup> Cat Jotun pada blok tiang, kaligrafi pada bagian blok tiang pondasi masjid.

*Khaṭ* Kufi digunakan sebanyak 2 kali dari 23 kaligrafi yang ada di Masjid Darut Taqwa. *Khaṭ* Kufi merupakan jenis *khaṭ* yang kaku tanpa harakat dan (hiasan) di dalamnya. Sehingga penulis menambahkan ornamen-ornamen kecil berupa tangkai bunga untuk menambah kesan penuh pada tulisan.

Keindahan *khaṭ* Kufi yang digunakan tampak pada komposisi dan proporsi hurufnya. Tampak komposisi tulisan Tsuluts disusun dengan menjaga spasi tulisan dan spasi desain. Terdapat keunikan pada komposisi tulisan yang berada di tengah tulisan, bentuk ini seakan mendominasi dan menyatu dengan tulisan tanpa merusak sambungan ayat. Selain itu proporsi bentuk huruf seragam dan konsisten.



**Gambar 50:** *Khaṭ Raihani*, QS. Al-Mā'idah ayat 3, dibuat pada tahun 2002<sup>146</sup>

*Khaṭ* Raihani merupakan jenis *khaṭ* campuran antara *khaṭ* naskhi dan *Khaṭ* Tsuluts. penggunaan *khaṭ* ini bertujuan agar *khaṭ* lebih variatif dengan tetap menimbulkan kesan penuh pada karya

<sup>146</sup> Cat Jotun pada blok tiang, kaligrafi pada bagian blok tiang pondasi masjid.

kaligrafi. Jenis *khat* ini digunakan sebanyak 2 kali dari 23 kaligrafi yang ada, terletak bersebelahan dengan jenis *Khat* Kufi.

Keindahan *khat* Raihani yang digunakan tampak pada komposisi dan proporsi hurufnya. Tampak komposisi tulisan Raihani dibentuk persegi panjang mendatar, ayat disusun dengan menjaga spasi tulisan dan spasi desain. Komposisi tulisan ini menjadi keindahan tersendiri ketika spasi, susunan dan bentuk hurufnya dapat tertuang dengan baik. Selain itu tampak terlihat bahwa proporsi bentuk huruf konsisten dan seragam.

#### 5) Jenis ayat

Ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa terdiri dari potongan-potongan ayat yang diambil berdasarkan makna ayat dan kesesuaian kolom tulisan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Sugito.

"Ayat-ayat kami pilih berdasarkan pertimbangan media, kami tidak bisa membuat kaligrafi dengan ayat yang panjang maka dipilihlah potongan ayat yang maknanya bisa tersampaikan ke masyarakat."<sup>147</sup>

Berdasarkan pendapat ini kemudian peneliti melihat bahwa ayat-ayat yang digunakan berkaitan dengan taqwa dan ibadah kepada Allah SWT. Seluruh ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi berjumlah 25 ayat, sebagian terdiri dari potongan ayat dan sebagian lainnya ditulis secara utuh.

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

**Tabel 4.6.** Ayat kaligrafi pada Masjid Darut Taqwa

No	Surah	Ayat
1	Al-Baqarah	163
2	Al-Furqan	74
3	Al-Mumtahanah	4
4	Al-Baqarah	153
5	Al-Insan	25
6	Al-Maidah	2
7	Al-Qamar	17
8	At-Taghuth	13
9	At-Taghuth	8
10	Asy-Syarah	7-8
11	An-Nasr	3
12	Al-Mu'minin	1-3
13	At-Tahrim	6
14	Ibrahim	7
15	Al-An'am	163
16	At-Talaq	2-3
17	Al-Insan	26
18	Al-Hujurat	10
19	Lukman	17
20	Al-Ankabut	45
21	An-Nisa	103
22	Al-Maidah	3
23	Al-Jumu'ah	10

b. Resepsi jama'ah terhadap kaligrafi

Resepsi kedua adalah resepsi yang dilakukan oleh jama'ah terhadap kaligrafi di Masjid Darut Taqwa meliputi seluruh aspek yang ada yaitu desain, warna, jenis *khat* dan ayat yang digunakan. Untuk lebih memahami bagaimana bentuk resepsi estetika yang diresepsikan oleh jama'ah maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut.

## 1. Desain kaligrafi

Desain yang diresepsikan jama'ah bukan hanya dari segi bentuk, tetapi juga meliputi ornamen dan unsur hias lainnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap jama'ah didapati bahwa terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah.

**Estetika (keindahan)**, merupakan faktor utama yang diresepsikan terhadap unsur desain. Berdasarkan hasil wawancara terhadap H. Sugito didapati bahwa:

"Kaligrafi di masjid ini sangat indah, ditulis dengan baik dan elok karena saya tau bagaimana kuatnya seni kaligrafi Syafaruddin itu. Dan juga pendapat jama'ah terhadap kaligrafi juga begitu baik dari segi desain dan warna."<sup>148</sup>

Pendapat ini kemudian dikuat oleh Bapak Jsrani yaitu.

"Barataan kaligrafinya bagus, jama'ah lain kdd komentar jua lawan ngini karna barataan pasti bpendapat bagus, indah. Tapi mun uln boleh mambari masukan, desainnya kurang hiasan, dihiga-higa desain tu kosong."

Terjemah:

"Secara umum kaligrafi di masjid ini bagus, dan bagi jama'ah lain tentu tidak ada komentar tentang ini, semua pasti berpendapat bagus dan indah. Hanya saja jika saya boleh saran desain yang digunakan kurang hiasan di sela-sela antara desain satu dengan desain yang lain terlihat kosong."<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Jsrani (54 tahun), marbot Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.

Kedua pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Bapak H. Suyadi.

"Kaligrafi di Masjid Darut Taqwa tentu bagus, desain dibuat secara konsisten disertai pewarnaan yang baik tentu kaligrafi akan terasa indah."<sup>150</sup>

Berdasarkan pendapat inilah kemudian penulis menyimpulkan bahwa terdapat faktor keindahan pada resepsi jama'ah. Keindahan merupakan faktor yang banyak dilontarkan para jama'ah terhadap kaligrafi. Para jama'ah sepakat berpendapat bahwa kaligrafi di Masjid Darut Taqwa indah dan menarik untuk dilihat. Meski demikian beberapa jama'ah berpendapat bahwa kaligrafi terkesan kosong sehingga memberikan kesan hampa. pendapat ini dilontarkan oleh Bapak Jasrani yang bahkan menyarankan untuk mengisi sela-sela kaligrafi dengan ornamen-ornamen sehingga kesan kosong dapat menghilang.

**Perasaan kagum**, faktor ini muncul disebabkan karena keindahannya, perasaan kagum akan sangat terasa jika masjid memiliki kaligrafi di dalamnya. Pendapat ini disampaikan oleh H. Suyadi dalam wawancara yaitu.

"Perasaan saya ketika melihat kaligrafi di masjid ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan masjid yang tidak memiliki

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Suyadi (52 tahun), pemilik bengkel di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

kaligrafi, seakan-akan memunculkan suatu kekaguman tersendiri ketika melihatnya."<sup>151</sup>

Jama'ah berpendapat bahwa masjid yang memiliki kaligrafi akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan masjid yang tidak memiliki kaligrafi didalamnya. Keberadaan kaligrafi sangat membawa pengaruh terhadap batin hingga memunculkan perasaan kagum didalamnya.

## 2. Warna

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Jsrani didapati bahwa:

"Warna bagus dan nyaman dilihat, uln katuju warnanya."

Terjemah:

"Warna yang digunakan bagus dan enak dilihat, saya menyukai warna seperti ini."<sup>152</sup>

Pendapat ini kemudian ditambahkan oleh H. Suyadi.

"Warna menurut saya Sudah bagus, kesannya seperti ada unsur minimalis karna tidak menggunakan banyak warna namun tetap enak dipandang."<sup>153</sup>

Berdasarkan pendapat ini penulis kemudian menyimpulkan bahwa jama'ah menyukai warna kaligrafi yang ada di Masjid Darut Taqwa. Jama'ah lain berpendapat bahwa

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Suyadi (52 tahun), pemilik bengkel di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Jsrani (54 tahun), marbot Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

warna indah dan minimalis, meski warna yang digunakan tidak banyak namun justru hal inilah yang dapat memberikan kesan indah pada kaligrafi.

### 3. Jenis *khat*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap jama'ah didapati bahwa terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah:

Dalam meresepsikan jenis *khat* yang digunakan peneliti menyimpulkan bahwa terdapat unsur keindahan didalamnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh H. Suyadi dalam wawancara

"Jenis tulisan bagus, halus dan indah, pendapat jama'ah lainnya terhadap jenis kaidah dan ayat yang dipilih alhamdulillah juga baik."<sup>154</sup>

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh H. Sugito.

"Jenis tulisan tidak perlu diragukan pasti elok, saya tau skilnya Syafaruddin itu, untuk itulah saya mempercayakan kepadanya untuk dibuatkan kaligrafi."<sup>155</sup>

Jama'ah berpendapat bahwa jenis tulisan yang dipilih bagus dan indah ketika diaplikasikan pada kaligrafi. Hal itu karena jenis-jenis *khat* yang dipilih merupakan tulisan yang

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.

dapat dibentuk sesuai dengan media yang digunakan, sehingga ketika diaplikasikan tidak ada tulisan yang tertumpuk.

Faktor lainnya adalah kritikan yang dilontarkan jama'ah terhadap unsur jenis tulisan kaligrafi yang digunakan. Faktor ini muncul disebabkan karena pemilihan *khat* yang tidak umum digunakan seperti *khat* Kufi yang bentuknya tidak umum serta tidak menggunakan harakat serta *khat* Tsuluts yang disusun saling menumpuk, sehingga bagi orang yang belum faham kaligrafi akan lebih sulit untuk dibaca. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Jasrani didapati bahwa:

"Jenis tulisan kadang ditakuti orang lawan uln, apa jar tulisannya, ini menunjukkan bahwa sebagian tulisan ngalih dibaca dan kada sampai, baiknya ditulis pakai tulisan kda ngalih dan biasa aja."

Terjemah:

"Mengenai jenis tulisan kaligrafi kadang ada orang yang bertanya kepada saya tentang apa saja ayat yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa sebagian ayat susah dibaca, dari segi keterbacaan tidak tersampaikan, oleh karena itu alangkah baiknya jika ditulis dengan huruf yang mudah dibaca."<sup>156</sup>

Pendapat ini diambil berdasarkan pengalaman informan yang telah lama berada di Masjid Raya Nurul Islam. Berdasarkan hal inilah penulis menyimpulkan bahwa *khat* yang

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Jasrani (54 tahun), marbot Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.

digunakan cukup sulit untuk diterapkan kepada jama'ah yang kurang faham dengan kaidah kaligrafi, terlebih pada jenis *khat* Tsuluts dan Kufi.

#### 4. Ayat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati bahwa ayat yang digunakan diterima dengan baik oleh jama'ah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Suyadi yaitu:

"Ayat yang digunakan cukup mudah difahami karena jika dilihat ayat-ayat yang digunakan merupakan potongan ayat yang umum didengar para jama'ah. Sehingga makna ayat dapat tersampaikan kepada jama'ah."<sup>157</sup>

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Bapak Jsrani yaitu:

"Ayatnya bagus haja dan tulisannya baik, pilihan ayatnya nyaman haja difahami."

Terjemah:

"Ayat yang dipilih bagus dan juga ditulis dengan baik, ayat yang digunakan juga mudah difahami."<sup>158</sup>

Seluruh ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi diterima jama'ah dengan baik, hal itu karena ayat-ayat yang digunakan merupakan potongan ayat yang umum didengar sehingga dapat mudah difahami jama'ah.

### 3. Analisis perbandingan kaligrafi di kedua masjid

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Sugito (61 tahun), ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Jsrani (54 tahun), marbot Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 11 Juni 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa, terdapat persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa meski kaligrafi di kedua masjid ditulis oleh orang yang berbeda namun pandangan masyarakat terhadap eksistensi kaligrafi pada dasarnya sama.

a. Resepsi estetika

Berdasarkan pembahasan mengenai resepsi estetika terdapat beberapa kesamaan diantara karya kaligrafi pada kedua masjid. Kesamaan resepsi di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa terdapat pada ornamen, jenis tulisan dan ayat yang digunakan. Hal ini bukanlah suatu hal yang direncanakan, akan tetapi merupakan suatu kebetulan yang diambil berdasarkan tujuan berbeda oleh pengurus dan penulis kaligrafi pada kedua masjid.

1) Ornamen

Ornamen yang digunakan pada pada kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam terdiri dari lima jenis sedangkan ornamen yang digunakan pada Masjid Darut Taqwa terdiri dari dua jenis. Kesamaan diantara keduanya terdapat pada ornamen geometri dan ornamen tangkai bunga yang digunakan di kedua masjid, ornamen ini pada dasarnya hampir sama namun dibentuk dan disesuaikan oleh penulis sesuai dengan karakternya masing-masing.

Penggunaan ornamen tangkai bunga pada Masjid Raya Nurul Islam cenderung lebih sederhana dengan dengan hanya

mengandalkan putaran kuas yang terdiri dari satu jenis warna, sedangkan ornamen tangkai bunga yang digunakan pada Masjid Darut Taqwa dibentuk timbul dengan menggunakan media gipsum, begitu pula dengan warna yang digunakan cenderung lebih beragam dengan memadukan 3 warna.

## 2) Jenis tulisan

Jenis tulisan yang digunakan pada kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam terdiri dari tiga jenis yaitu, *khat* Tsuluts, Kufi dan Diwani Jali. Sedangkan kaligrafi di Masjid Darut Taqwa terdiri dari empat jenis yaitu *khat* Naskhi, Tsuluts, Kufi dan Raihani.

Dari seluruh jenis *khat* yang digunakan terdapat dua jenis *khat* yang memiliki kesamaan yaitu Tsuluts dan Kufi, kedua jenis *khat* ini dipilih berdasarkan tujuan yang sama yaitu keindahan dan kesesuaian tempat. Hal itu karena jenis *khat* ini sangat mudah menyesuaikan media yang digunakan, dapat dibentuk padat, maupun ditarik panjang.

## 3) Ayat

Ayang yang digunakan pada kaligrafi di Masjid Nurul Islam mengambil 51 surah berbeda, sedangkan ayat yang digunakan pada kaligrafi di Masjid Darut Taqwa mengambil 26 ayat dari berbagai surah. Diantara seluruh ayat yang digunakan terdapat kesamaan pada pemilihan surah asy-Syarah} ayat 7-8, an-Nasr ayat 3 dan al-Jumu'ah ayat 10.

Ayat yang digunakan dalam penulisan kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam terbilang banyak jika dibandingkan dengan Masjid Darut Taqwa seperti dalam pengambilan surah asy-Syarah} dan an-Nasr yang dimana Masjid Darut Taqwa hanya mengambil ayat-ayat terakhir saja sedangkan pada kaligrafi di Masjid Raya Nurul Islam ayat ditulis secara utuh yaitu dari ayat pertama hingga ayat terakhir.

Surah Al-Jumu'ah ayat 10 merupakan ayat yang digunakan kedua masjid dengan mengambil ayat secara utuh tanpa potongan, kendati demikian alasan pemilihan ayat ini tidak terdapat kesamaan yang mana Masjid Darut Taqwa konsisten dalam memilih ayat yaitu tentang ibadah sedangkan Masjid Raya Nurul Islam memilih ayat berdasarkan keterbacaan tanpa ketergantungan makna ayat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kaligrafi yang terdapat di kedua masjid berjenis dekoratif. Bentuk resepsi estetika terdapat pada unsur-unsur kaligrafi meliputi desain, ornamen, warna dan jenis *khat* yang digunakan. Keindahan desain terdapat pada komposisi, harmoni dan kesatuan. Komposisi desain dibentuk dengan menyatukan warna, desain dan ornamen. Keindahan ornamen terdapat pada proporsi, dominasi dan harmoni. Ornamen yang digunakan dibentuk dengan proporsional sehingga memiliki kesan kesatuan dan harmoni. Keindahan warna terdapat pada perpaduan antara komposisi dan dominasi. Keindahan jenis tulisan terdapat pada komposisi, proporsi dan konsistensi. *khat* yang digunakan dibentuk dengan proporsi dan konsisten.

Ayat yang digunakan pada Masjid Raya Nurul adalah ayat-ayat yang umum didengar para jama'ah diantaranya adalah QS. Ya>sin, al-Mulk, al-Wa>qiah, ar-Rahmān dan surah pendek lainnya yang terdapat pada juz 30. Sedangkan ayat yang digunakan pada kaligrafi di Masjid Darut Taqwa adalah ayat yang bermakna ibadah agar kaligrafi dapat memberikan motivasi kepada jama'ah, ayat yang digunakan diantaranya adalah QS. al-Insa>n ayat 26, Luqman ayat 17 dan ayat lainnya.

## **B. Saran**

Selesainya penelitian yang berjudul “**KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIKA (Studi *Living Qur’an Terhadap Tulisan Khat di Masjid Raya Nurul Islam dan Masjid Darut Taqwa*)**” ini diharapkan memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan tentang kaligrafi dan seni lukis kaligrafi Islam. Penelitian yang telah dilakukan tentu saja masih banyak kekurangan di dalamnya. Banyaknya kekurangan pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang kaligrafi di masjid yang sama maupun masjid lainnya melalui sudut pandang agama, nilai pendidikan dan dakwah. Kaligrafi-kaligrafi yang ada di masjid memiliki nilai spiritual, pendidikan dan dakwah yang dapat digali. Dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikontu, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta, 2018.
- Afifi Fauzi Salim. *Kaligrafi (Pedoman Guru)*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2009.
- Ash-shabuni, Moh. Ali. *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlas 1983.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopaedia of Religion*. New York: Macmillan, 1987.
- Faruqi, Umar. "Khat Kaligrafi Ekspresionis Muhammad Syarifuddin Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya, 2019.
- Fitriani, Laily. "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam." *El-Harakah* 13, no. 1, 2011.
- Gusmian, Islah. "Kaligrafi Islam: dari Nalar Seni hingga Symbolisme Spiritual." *Jurnal al-Jami'ah* 41 No. 1, 2003.
- Habib, Muhammad Adnan. "Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah Ponces Kulonprogo." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Ilham, Khoiri R. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran kitab Suci Dalam Transformasi Budaya*. Jakarta: PT logos Wacana ilmu, 1999.
- Juaedi. D. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4. Vol. 2, 2015.
- Jannah, Imas Lu'ul. "Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Nun* 3, No. 1, 2017.
- Jannah, Imas Lu'ul. "Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan kaligrafi Syaiful Adnan)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Aplikasi Android, Qur'an Kemenag, Versi, 2.0 Jakarta. 2019.

- Musthofa. "Pertumbuhan Huruf Al-Qur'an." *An-Nuha* 3, No. 1, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.
- Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Narbuka, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Lahore: Suhail Academy, 1997.
- Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Rispul. "Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni." *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, No. 1, 2012.
- Rabiatun, Andi. "Resepsi Estetis Terhadap Hadis Nabi" (Kajian Atas Lukisan Kaligrafi Pasir Faizan Zuhairi)." Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Amerika Serikat: Universitas Temple.
- Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia dan Ladang kata, 2020.
- Sarif, Dahrun. "Pengaruh al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab." *Etnohistori* 3, No. 2, 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Saheda, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Gabungan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sukmadinata, Syaodih dan Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syamsudin, Sahiron. dkk. *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press dan Suka-press, 2012.
- Yunus Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Wawancara dengan Murjani Siddiq (50 tahun), Penulis Kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.
- Wawancara dengan Alfian Mahfuz (40 tahun), Bendahara Mikwa Institut IAIN Palangka Raya, di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.
- Wawancara dengan Parkan (50 tahun), Ketua Takmir Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.
- Wawancara dengan Nanang (50 tahun), Marbot Masjid Raya Nurul Islam, di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.
- Wawancara dengan Artom Ali (50 tahun), Penulis Kaligrafi, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.
- Wawancara dengan Sugito (61 tahun), Ketua Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 24 maret 2022.
- Wawancara dengan M. Syafaruddin (45 tahun), Ketua Dewan Majelis bidang *Khat* Provinsi Kalimantan Tengah, di Palangka Raya tanggal 25 April 2019.
- Wawancara dengan Jasrani (54 tahun), marbot Masjid Darut Taqwa, di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.
- Wawancara dengan Suyadi (52 tahun), Pemilik Bengkel di Depan Masjid Darut Taqwa di Palangka Raya tanggal 25 maret 2022.